AL IMAM ALI

DR. GEORGE GERDAKE

AL IMAM ALI

SUARA KEADILAN DAN PERIKEMANUSIAAN

DI INDONESIAKAN

oleh

H.M. Asad Shahab

Diterbitkan oleh :

PUSAKA
Djl. Salemba Tengah 19 Djakarta
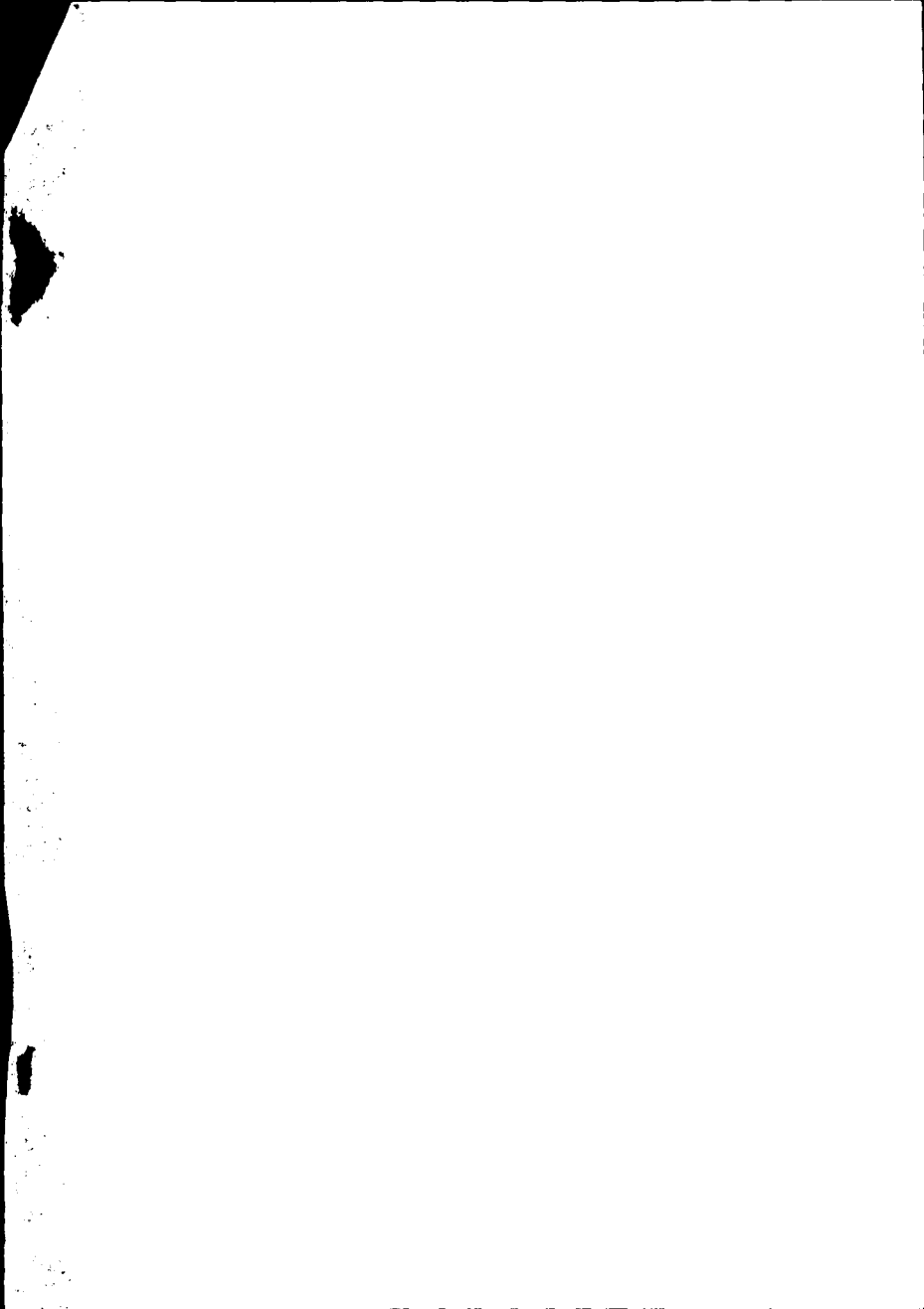
DR. GEORGE GERDAKE

AL IMAM ALI

SUARA KEADILAN DAN PERIKEMANUSIAAN

DI INDONESIAKAN

oleh

H.M. Asad Shahab

Diterbitkan oleh :

PUSAKA

Djl. Salemba Tengah 19 Djakarta

AL IMAM ALI

Pada waktu ini tidak sedikit pudjangga² dan para ahli penjelidik bangsa Europa jang sedang mempeladjari dan membahas dengan setjara mendalam tentang adjaran² Al Imam Ali, Chalifah Mohammad. S.a.w.).

Kumpulan adjaran² jang kini tengah mendjadi perhatian mereka sebagian merupakan kumpulan² pidato, surat-menjurat dan kata-kata bermutu dari Imam Ali. Para Orientalis Barat memulai dengan mempeladjari adjaran² Al Imam Ali, karena dari dalamnja memantjar tjahaja baru. Adjaran² itu tidak akan mendjadi lembaran-lembaran tertutup bagi manusia pada abad ke 20 ini. Tidak kurang dari 41 orientalist dan para ahli lainnja jang telah menulis dan mengadakan pembahasan setjara mendalam dan teliti mengenai Imam Ali. Bermatjam-matjam tjara tentang pembahasannja dan untuk penjelidikannja ini telah dikumpulkan tenaga ahli untuk mempeladjari dan membahas dari berbagai² sudut. Diantara mereka itu ada jang membahasnja dari segi-segi politik, ekonomi kesusasteraan, dan dari segi-segi kemasjarakatan. Dari sekian banjak penindjauan dan pembahasan itu dari para ahli tersebut, mereka sama sependapat bahwa Imam Ali adalah pribadi jang besar perlu dipeladjari dan kemudian disiarkan pendapat-pendapat itu kepada umum untuk didjadikan pedoman atau pegangan dalam membentuk masjarakat jang sempurna. Masjarakat sempurna dan jang ditjita-tjitakan oleh umat manusia dari dahulu kala dan jang telah diperdjuangkan sedjak ratusan tahun jang lalu.

Perbedaan-perbedaan pendapat perihal tjara dan djalannja jang harus ditempuh untuk mentjapai masjarakat sempurna itu telah menimbulkan pertentangan², pada hakekatnja tidak mendekatkan kepada tjita-tjita masjarakat jang di-idam²kan itu akan tetapi keadaannja berubah, malah mendjadi sebaliknja jang membawa manusia kearah kemusnahan, tak mengenal balas kasihan dan perikemanusiaan.

Setelah penjelidikan-penjelidikan baru dilakukan maka terlihatlah suatu tjahaja harapan penting bagi dunia di abad ini. Pada umumnja penjelidikan dan penguraian mengenai adjaran² Al Imam Ali itu ditulis dalam bahasa Inggeris dan sebagian ketjil lainnja dalam bahasa Peranjtis. Apabila pada masa-masa jang lampau para Orientalisten Barat menulis atau mengemukakan persoalan Asia maka telah mendjadi kebiasaan bahwa apa jang disadjikan itu merupakan hal² jang memburukkan dan atau jang merugikan bagi Asia. Kini keadaan itu telah mendjadi sebaliknja. Mereka membawakan persoalan itu setjara ilmiah. Setjara ilmiah mereka mentjari, mempeladjari untuk menjumbangkan hasil pembahasnja kepada masjarakat. Tidaklah mengherankan apabila para orientalis dewasa ini banjak menulis tentang Imam Ali dan adjaran karyanja.

Politik dan Kemasjarakatan.

Menurut Imam Ali "politik" itu patut dilihat dari segi-segi perdjuangan. "Politik", merupakan "pembinaan" jang ditimbulkan oleh keadaan dan zaman jang sedang berdjalan. Suatu tanggung djawab untuk mentjapai kebahagiaan umum dengan menjingkirkan kepentingan-kepentingan pribadi.

Dengan tjara begitu maka Imam Ali menitik beratkan "politik" kepada usaha-usaha untuk mentjapai tjita-tjita tinggi dan membina suatu masjarakat

jang sempurna jang dapat mendjamin hak-hak dan kehormatan seseorang. Dalam masjarakat itu menurut Al Imam Ali harus ditimbulkan suatu perasaan tanggung djawab jang besar, perasaan persaudaraan, bantu membantu dan saling menghormati. Apabila masjarakat itu hendak diwudjutkan dalam pengertian jang sebenarnja, atas dasar-dasar keadilan serta kesempurnaan maka nampaklah adjaran Imam Ali dengan djelas dalam soal² ini. Adjaran itu pada tempatnja apabila kini mendapat perhatian dari pada para ahli - ahli jang sedang membahasnja dengan setjara mendalam. Mereka mempeladjari hal-hal itu guna mentjari djalan jang dapat menjelamatkan umat manusia dari bahaja jang akan membawa manusia kearah kehantjuran. Untuk mentjapai tudjuan itu maka penjelenggaraan suatu tjara jang digambarkan oleh Al Imam Ali mengenai masjarakat jang sempurna, dewasa ini sedang dipeladjari oleh para ahli Barat maupun Timur. Tidak sedikit diterdjemahkan adjaran Al Imam Ali jang berisikan petundjuk² bimbingan kearah perwudjudan masjarakat jang teratur baik. Setelah buku² Al Imam Ali dipeladjari oleh mereka maka njatalah bahwa adjaran Imam Ali jang didapatkan mereka dalam buku-buku itu merupakan hal-hal jang memberi gambaran untuk satu dasar pembinaan masjarakat jang sempurna.

Kekuasaan dan Kewibawaan.

Segala kekuasaan dan kewibawan tak akan ada gunanja apabila kesemuanja itu tidak dikerahkan untuk membentuk suatu susunan masjarakat jang adil dan sempurna. Begitu kata Al Imam Ali. Didalam susunan masjarakat jang sempurna itu tidak boleh ada golongan sifatnja menindas ataupun merugikan jang lain. Dalam hubungan ini Al Imam Ali pernah berkata : "Bagi saja lebih berharga sepatu tua dari pada seorang

hakim jang tak mendjalankan keadilan." Keadilan harus dirasakan oleh segenap lapisan masjarakat. Masjarakat sempurna itu adalah jang anggautanja bermoral, berkepribadian tinggi serta sadar. Mengenai hal ini Imam Ali menegaskan bahwa: "jang harus dinikmati oleh tiap-tiap anggauta masjarakat, adanja perasaan pembelaan kebenaran, keadilan dan pemberantas kedjahatan. Barang siapa jang berbuat kebadjikan dialah jang patut mendapat kepuasan bagi dirinja dan sebaliknja barang siapa jang melakukan kedjahatan maka dialah jang sewadjibnja menjesali perbuatannja itu. Harta dan uang bukanlah tudjuan jang terachir didunia ini." Menurut Imam Ali uang, ada harganja apabila digunakan untuk melakukan suatu kebadjikan.

Mentjapai tudjuan dengan djalan tidak djudjur merupakan suatu pantangan. Pada suatu waktu datanglah beberapa orang pada Al Imam Ali untuk membitjarakan perlunja dilantjarkan provokasi untuk mendjatuhkan lawannja.

Untuk ini segala perongkosan akan dibebankan pada negara. Imam Ali dengan tegas mengatakan bahwa hal itu tidak dapat dibenarkan sama sekali.

Menurut Imam Ali segala keuangan negara semestinja digunakan untuk kepentingan umum terutama guna mendidik rakjat jang berhak atas keuangan negara, selandjutnja pengeluaran harus disalurkan untuk pembangunan kesedjahteraan rakjat penampungan dan pemeliharaan fakir miskin, orang-orang tjatjat dan penampungan korban-korban perang.

Pada waktu Al Imam Ali memegang tampuk pemerintahan jang mendjadi program utama baginja pengeluasan pendidikan dengan tjara besar-besaran, mendjalankan keadilan dan kemakmuran serta mewudjudkan masjarakat sempurna dan sedjahtera. Tidak pernah didirikan gedung-gedung jang berkele-

bih-lebihan bagi kepentingan seorang atau menteri-menterinja. Menteri[2] diharuskan tinggal dirumahnja sendiri. Sehingga dengan demikian tidaklah timbul pikiran bagi seseorang untuk mendapatkan kemewahan jang mentereng dengan memperebutkan kekuasaan terlebih dahulu.

Susunan Masjarakat.

Dalam membina masjarakat jang sempurna, Al Imam Ali mendasarkan adjarannja pada pendidikan jang meluas dikalangan rakjat. Al Imam Ali mengatakan bahwa masjarakat itu terdiri dari pada tiga golongan. Pertama adalah golongan intelegensi, kedua golongan jang sedang memperbesar pengetahuannja sedangkan jang ketiga adalah golongan jang belum memperoleh pengetahuan. Djadi pembagian masjararakat menurut Imam Ali djelas dilihat dari segi penggolongan jang berdasarkan ukuran ilmu pengetahuan jang ditjapai oleh golongan-golongan bersangkutan. Penggolongan itu tidak dilihat dan tidak diukur dari segi-segi kebendaan.

Dengan melihat tingkat pengetahuan seseorang maka jang bersangkutan ditempatkan pada tempat dan bidangnja masing-masing. Seorang achli hukum misalnja haruslah ditempatkan dibidang hukum. Apabila penempatan seseorang disesuaikan dengan tingkat dan djenis pengetahuannja maka akan terbinalah masjarakat jang adil dan sempurna.

Tak ada perbedaan antara si kuat dan si lemah dan si miskin dan si kaja, dan perempuan dengan laki-laki. Mereka ini adalah sama-rata dimata undang-undang. Perbedaan jang ada hanja karena pendidikan.

Intelegensi itulah jang menentukan dimana tempat seseorang. Nilai seseorang anggota masjarakat adalah menurut tingkat pengetahuannja dan giatnja dan gunanja bagi masjarakat. Bertentangan dengan

adjaran Imam Ali ada jang mendasarkan pembagian ataupun penggolongan dalam „masjarakat itu dengan melihat klas kerdja, kebendaan dan kekuasaan. Menurut Imam Ali faham² pembagian manusia dalam tingkat kebendaan atau kerdja tidak akan mendjamin tertjapainja masjarakat jang adil dan sempurna. Al Imam Ali mengatakan bahwa masjarakat jang sempurna terdiri dari individu² jang sadar, terpeladjar, bermoral baik, berkepribadian tinggi. Untuk mewudjudkan ini perlu dikerahkan diperbesar lapangan pendidikan djasmani dan rohani. Apabila ini tertjapai maka tertjapailah masjarakat adil dan sempurna jang berdjalan baik.

Achlak manusia.

Dalam adjaran Al Imam Ali jang terkenal "Nahdjul Balaghah" dan jang telah disalin kedalam berbagai bahasa, Al Imam Ali menguraikan dengan djelas mengenai achlak manusia. Achlak manusia akan mendjadi baik apabila manusia itu terlebih dahulu membersihkan dan mensutjikan hatinja. Imam Ali selalu mengandjurkan agar supaja manusia itu berterus terang dalam penghidupannja sehari-hari dan djangan berbelit tidak sesuai dengan isi hatinja. Orang jang berterus terang dalam pergaulannja ia adalah jang berkepribadian tinggi dan ber-achlak baik. Jang berbelit dan menjatakan sesuatu bertentangan dengan isi hatinja adalah seorang pengetjut dan tak ber-achlak. Baik papra tjendekiawan Barat ataupun Timur kini sedang asjik mempeladjari adjaran Al Imam Ali itu.

"Suatu hal jang patut mendapat perhatian djika berhasilnja seorang penanggung djawab dalam mendjalankan tugas kekuasaannja dibidang-bidang pemerintahan. Berhasilnja itu tergantung kepada kesadaran si penanggung djawab itu sendiri dan bukan atas

dasar kekuasaan ataupun kepandaian jang dimilikinja. Titik pertama dari berhasilnja orang jang memerintah ialah mempunjai sjarat-sjarat tjukup untuk menduduki kursi kekuasaan itu." Demikian Al Imam Ali. Antara pemimpin dan rakjat tidaklah terdapat perbedaan kelas. Tapi antara keduanja terdapat tugas jang berbeda jang satu mendjalankan tugas jang diberikan kepadanja dan dalam hal ini bertanggung djawab kepada jang memberikan tugas itu. Kedua-duanja merupakan satu masjarakat."

Dr. George Gerdag, seorang Keristen terkemuka dalam abad ini sedang melandjutkan penjelidikannja menulis sebuah buku dengan nama "Imam Ali dan revolusi Perantjis." Adjaran-adjaran Al Imam Ali banjak jang telah diterdjemahkan kedalam berbagai bahasa terutama buku "Nahdjul Balaghah," buku jang mendapat perhatian besar dan sambutan hangat terutama di Eropah.

Al Imam Ali adalah seorang genius dan seorang pahlawan. Kepahlawanan ini njata pada tiap sifatnja. Ia sangat berani, sangat zuhud, sangat mentjintai kebenaran, sangat djudjur, ia memang pahlawan dalam segala sifat-sifat tersebut itu. Seorang pahlawan berani menghadapi dunia sebab ia tidak menghiraukan hidup. Seorang pahlawan berani berzuhud sebab ia tidak menghiraukan kesenangan. Ia pahlawan berani mentjari dan membela kebenaran sebab ia tidak gentar menghadapi jang batil. Ia pahlawan berani berlaku djudjur sebab ia bukan pengetjut. Ia hidup sebagai pahlawan, herankah kita kalau ia gugur sebagai pahlawan pula?

Buku ketjil ini adalah satu tetes air dalam Samudera tentang Imam Ali dari sekian banjak lainnja.

H. M. ASAD SHAHAB.
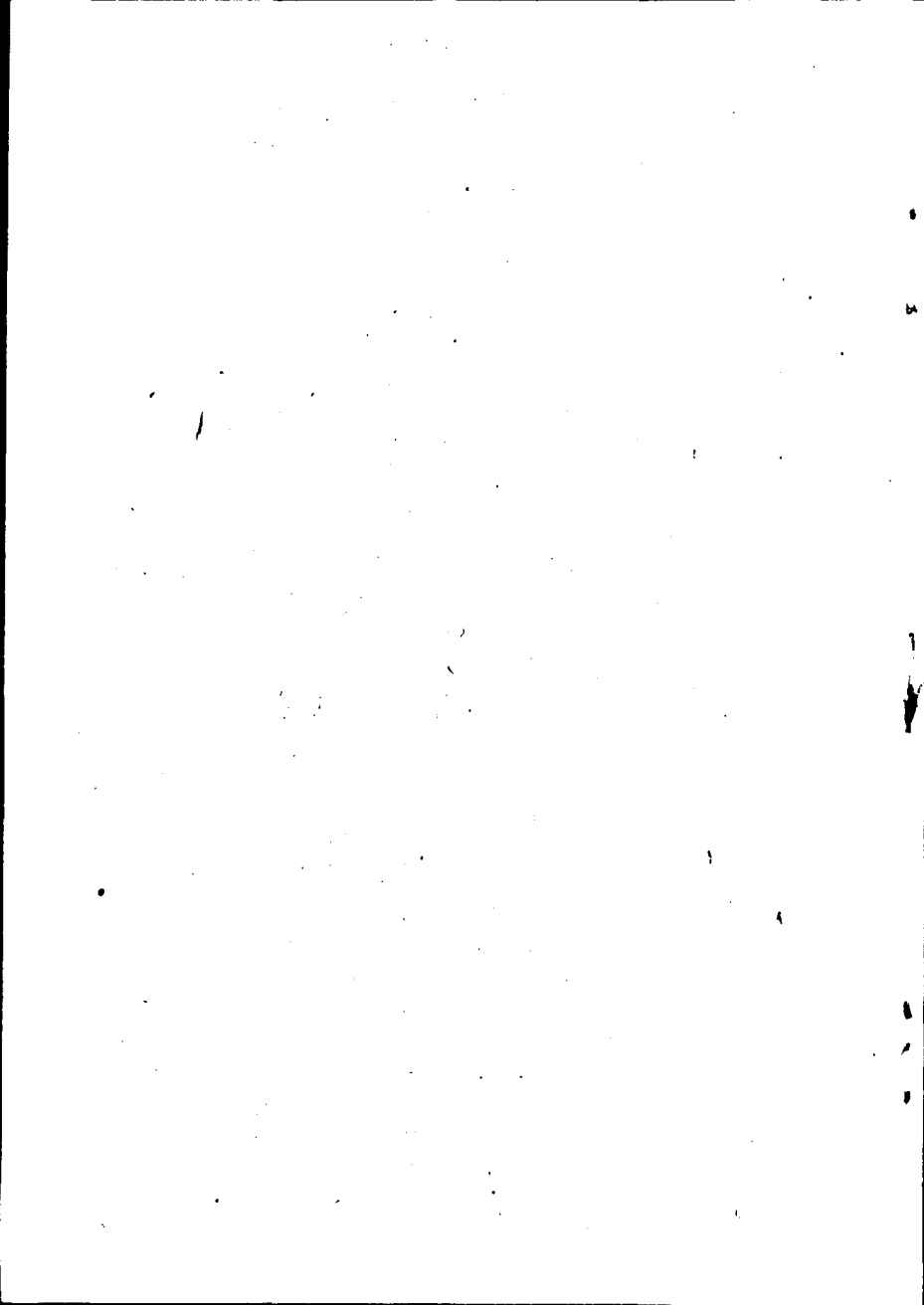
PENDAHULUAN

PRIBADI jang besar dalam sedjarah adalah sumber pengalaman, Iman dan harapan jang tak kundjung surut. Mereka sebagai puntjak jang direnungkan dengan chidmat dan hasrat, sebagai mertju suar tjahaja memetjahkan tabir kegelapan djika terbentang dihadapan kaki dan mata bumi. Merekalah jang senantiasa membaharui tekad, pertjaja kepada diri sendiri dan pada penghidupan serta tudjuan jang djauh dan bahagia dari pada penghidupan kami. Djika 'tak ada mereka dalam gelanggang penghidupan, maka pastilah kami akan dipengaruhi oleh kegagalan dalam perdjuangan terhadap sesuatu jang masih diselubungi keadaan jang tidak djelas. Dan pasti pula kami akan mengatjungkan bendera putih semendjak dahulu kala; seakan² kami mengatakan pada maut bahwa kami ini adalah budak sahaja dan tawananmu.

Perbuatlah pada kami sesukamu.

Tapi tak pernah kami menjerahkan diri atau putus asa dan kami tak akan menjerahkan diri. Kemenangan adalah dipihak kami jaitu menurut saksian mereka sudah mendapat kemenangan, sebagai Ali bin Abi Talib. Mereka adalah beserta kami pada 'tiap² masa, walaupun telah terbentang antara kami dengan mereka djurang² djaman dan tempat jang amat djauhnja.

Zaman tidak akan kuasa menutupi suara² mereka jang berdengung ditelinga kami. Tempatpun tidak akan sanggup menghilangkan gambaran mereka pada pikiran² kami.

Buku ini jang terletak dihadapan saudara, adalah menguatkan kata²ku, karena buku ini disusun untuk menerangkan pribadi salah seorang manusia besar jang

pernah hidup dinegeri Arab itu, bukan monopoli untuk dirinja sendiri, seorang jang ditjetuskan sumber² pribadinja oleh Islam. Tetapi Islampun tidak mendukungnja untuk diri sendiri. Djika tidak bagaimanakah penghidupannja dapat menggambarkan djiwa seorang penulis beragama Masehi berdiam di Libanon, pada tahun 1956 pula, hingga ia chusus mempeladjari riwajat hidupnja dengan saksama dan teliti dan bersiul dendang menjanjikan irama sebagai sasterawan jang merindukan keagungannja, pengaruhnja dan kepahlawanannja ?

Kepahlawanan Imam Ali tidak terbatas pada medan² perang sadja. Ia adalah pahlawan dalam kesutjian hati, kebersihan pandangan, kemurnian kemanusiaan, keunggulan sastera, kehangatan iman, ketinggian sifat² kerendahan hati. Pembelaannja pada orang jang miskin terhadap jang memiskinkannja, dan pada jang dianiaja terhadap penganiaja. Sejogianjalah kepahlawanan dalam pengabdian diri pada kebenaran dimana sadja kebenaran itu nampak dihadapannja.

Segala kepahlawanan² ini — walaupun sudah berlalu dalam kelarutan masa — namun masih tetap hingga kini sebagai sumber jang kaja, kita akan menolehkan arahnja kini, dan pada tiap² masa djika timbul keinginan kami untuk membina masjarakat jang sedjahtera dan indah. Saja tidak ingin mendahului pembatja untuk membuka tabir beberapa keadjaiban dan kelezatan jang penuh bertaburan dalam karangan ini. Hal ini memang banjak sekali. Keterangan² jang bersinar mendjurus disana sini menudju ke keunggulan pandangan, dihiasi oleh perasaan² gilang gemilang dan suara jang merdu sajup² sampai. dengan segala kebidjaksanaan perbandingan serta penafsiran. Usaha² progressif dalam membawa dan membentang riwajat hidup Imam Ali, pendapatan²nja dalam bidang politik — agama — kemasjarakatan dan ekonomi kepanggung kehidupan masa sekarang ini. Usaha² ini amat tepat dan mengagumkan, jang belum pernah ditem-

puh oleh penulis² dahulu jang menulis disekitar sedjarahnja. Terlebih lagi beberapa usaha² baru dalam penafsiran beberapa peristiwa jang timbul dan mendampingi kehidupan Imam Ali, dengan tjara dan tjorak jang berlainan dengan tjara dan tjorak ahli² dari masa dahulu hingga kini.

Tidak mungkin adanja seseorang ahli sedjarah ataupun penulis ulung dan tjerdik, dapat menggambarkan dengan sepenuhnja kepribadian berat sebagai pribadi Imam Ali — kendatipun tulisan ini memenuhi seribu halaman atau menulis tentang sebahagian masa jang mengandung peristiwa² jang dahsjat sebagai masanja Iman Ali. Apa jang dipikir dan direnungkan olehnja — apa jang dikatakan dan dikerdjakan oleh orang besar itu — diantara dirinja dan Tuhannja, tentu tidak terdengar oleh telinga atau terlihat oleh mata orang lain. Dan bagian ini lebih banjak dari pada apa jang diperbuat dengan tangannja. Atau kalau mau dikatakan dengan lain perkataan — jakni dengan lisan dan penanja. Maka segala gambaran jang digores²kan bagi Imam Ali pasti adalah gambaran jang kurang sempurna. Tapi jang diharapkan, supaja gambaran itu hidup adanja. Jang diperlukan pada karangan sematjam ini ialah menjelidiki dan mempeladjari apa jang diketahui daripada riwajat hidupnja Imam Ali, kata² dan perlakuannja seterusnja memahami dengan sedalam²nja dan mempamerkan dalam menurut pendapatnja — penjusun buku ini.

Saja jakin bahwa penjusun karangan jang berharga ini dengan sepenuh ketjerdasan, kehangatan hati, dan keadilan djiwa — sudah berhasil dengan baik dan luas pada gambarannja tentang Imam Ali, hingga saudara² tak dapat tiada mengakui bahwa inilah suatu gambaran jang hidup bagi seorang jang terbesar sesudah Nabi.

MICHAIL NUAIMAH

Baskanta, 1 Maret 1958.

KEHARIBAAN KENABIAN

TANAH datar jang amat luas, djika disirami oleh hudjan, dan disemarakkan dengan kehidjauan, maka tanah jang luas ini sanggup akan memberi makan kepada orang² lapar — dan pakaian bagi mereka jang memerlukannja diseluruh dunia, dimana keluasan itu tiada terbatas dengan chajal. Negeri jang seakan² serupa dengan asal mula pentjiptaan alam pasir jang berliku², gurun² dan lembah², gunung rendah bertumbuh²an, dan sahara panas — tanah jang tak dapat ditanami atau didiami manusia, dengan pengertian bahwa dengan adanja tanaman adalah manusia. Negeri jang berudara panas sepanas²nja dan jang sedikit sekali airnja, walaupun dikelilingi tiga buah lautan. Hudjan kadang² turun djua dibeberapa bahagiannja dan sekaligus merobah keadannja. Tetapi angin samun — sematjam angin panas — telah meniup kesekelilingnja dan pada pedalamannja, hingga mengeringkan semua air. Malah dapat pula mengurangkan apa jang hidup. Maka ahli sjair mendengung²kan njanjian angin jang sepoi-sepoi, djika angin sematjam ini meniup dari Timur, seolah² mereka merasakan wangi²an sorga jang semerbak.

Tidak ada sungai mengalir selain bandjir² besar jang disebabkan oleh hudjan. Dia mengalir dilembah², hal mana menjebabkan mereka mendirikan bendungan² untuk menahan air itu. Binatangnja jang berkaki pandjang ialah binatang jang melintasi djarak djauh digurun sahara. Binatang bertelapak kaki demikian rupa ini bentuknja hingga tidak terbenam digurun pasir. Sabar kuat tahan panas dan dahaga. Rumah²nja kemah² jang

selalu ditiup angin panas. Penghuninja berpindah² pula, maka tak dapat mereka menetap pada sesuatu tempat.

Keadaan Sahara ini kadang² mendorong penduduknja untuk berperang, serang menjerang. Pemandangan jang tidak berobah² dalam Sahara luas itu sangat mendjemukan. Keadaan alam jang maha luas ini, dimana penghidupan tidak pernah bertukar², perwudjudan jang serba susah, tidak mendjadi satu pendorong bagi mewudjudkan perasaan bahwa dunia ini luas. Penghidupan meliputi segala sesuatu. Atau penilaian kebadjikan hingga dapat menanam dalam djiwanja iman jang mendalam. Karena perasaan batin jang serupa ini menumbuh dalam tempat² jang hidjau dan pada orang jang hidup senang. Ini diketjualikan beberapa desa dan kota jang makmur di Semenandjung Arabia pada masa itu. Tetapi ini amat sedikit, lebih² lagi kota² ini berada dalam iklim Sahara umumnja — udara jang kaku — pelajaran² jang djauh², asingnja dari pada keadaan dunia dengan mengetjualikan beberapa tempat, seperti Thaif dan Jastrib.

Apakah tidak mengherankan djika pada tempat² sematjam ini terdapat manusia, dan terdapat pula disampingnja suatu kesuburan, makanan minuman dan keperluan² hidup bermatjam² jang mentjukupkan keperluan pengundjung²nja ? Adanja manusia pada tanah ini jang enggan meninggalkannja dan tak sudi menukarkannja dengan lain² tempat adalah berupa suatu mu'djizat keanehan. Mudjizat gurun Sahara sebelum masa Nabi. Tetapi apakah artinja mata air² djika tidak mengalir. Apakah itu "wahat" djika diselubungi dengan kehidjauan. Apakah arti kekajaan djika tertimbun².

Apakah artinja sedjuk udara malam sendja atau embun pagi. Dan angin sendja jang meniup dengan lemah dan njaman. Apakah pula artinja tubuh² manusia jang hidup dalam keadaan mewah. Apakah artinja senjuman lahir dari pandangan alam. Apakah segala arti² jang dapat diberikan oleh dunia tanah Arab. Apakah artinja

itu semua, disamping suatu peristiwa jang timbul dari negeri ini bagi seluruh dunia ?

Negeri itu telah mengintai diangkasa dengan membawa suatu kedjadian jang lebih besar dimana dunia bergema dan menggema²kan zaman bersatu, mata² air mengalir djernih, nilai hidup manusia mendjadi terang dan tegas. Sanubari alam telah membudjur dari kemanusiaan mutlak, diliputi dengan penilaian kebaikan, mengangkat deradjat alam, melebarkan unsur² achlak untuk menempati suatu kesatuan machluk jang sedang mengasingkan diri dari goa Hira, Mohammad bin Abdullah, dan seterusnja unsur² itu menerus pada pilihan manusia Ali bin Abi Thalib.

Kebangkitan manusia besar ini, jang kebesarannja itu diwariskan pada saudara sepupunja jang besar pula, adalah berupa suatu pendjelmaan dari pada hakikat jang agung, pada negeri seperti tersebut tahadi dan antara sekelompok manusia itu. Inilah mudjizatnja. Mudjizat Sahara setelah kebangkitan nabi..............

SUARA MUHAMMAD

DARI sahara jang panas itu terbajanglah tjahaja gemilau pada matanja. Dari tanah datar jang meluas dibawah terik matahari, tergores ketegasan pada bibirnja. Dari pada perkebunan² Jathrib dan tanaman² Thaif djuga dari wahat² jang bertaburan dilapangan² Hidjas sebagai pulau² jang berpentjar² di lautan pasir jang selalu disinari tjahaja bulan. Terwudjudlah dalam hatinja sifat jang lembut dan mengasihani rasa tjinta sesama sifat peri kemanusiaan. Dari angin dan taufan jang hebat tertjiptalah pada chajalnja sifat progresifnja.

Dan dari irama sjair serta tjahaja langit, mengalirlah dari lidahnja mudjizat jang mengagumkan lalu tumbuh mekar pada djiwanja. Dari kemauan jang sungguh-sungguh disertakan bahasa Illahi, tadjamlah pedangnja jang tergenggam kukuh dalam tangan kanannja risalah jang sutji. Dialah Muhammad bin Abdillah, penghantjur berhala² jang mendjauhkan manusia jang satu dari manusia jang lain; keberhalaan uang, keberhalaan adat kebiasaan dan keberhalaan kebendaan dan tamak.

⁂

BANGSA Quraisj biasanja meringkaskan nilai penghidupan, dengan perdagangan jang menguntungkan dan keuntungan² jang bertubi². Kafilah² melintasi pergunungan, lembah dan padang² pasir, dilindungi hanja oleh pohon Quraisj dan disambut tjuma oleh Mekkah dimana mata uang sadja jang mengangkat keakuannja.

Disitulah mereka mendengar dengungan suara jang merobek² tirai sjahwat kepuasan hati, dan mendjadikan tanah jang dipidjak tak terasa tetap pada pidjakan kaki. Suara itu mengatakan :

„Nilai kehidupan manusia bukanlah sebagai penilaian jang kamu akuinja. Dan Seorang Baduwi jang sedang melangkahkan kakinja dilautan Sahara adalah mempunjai kewadjiban, tetapi bukanlah sematjam kewadjiban jang kamu akui."

Suara jang mendengung ini adalah suara Muhammad.

SUKU-suku bangsa Asad dan Tamin telah terdjerumus kedalam lembah kesesatan, maka anak² perempuannja dikuburkan hidup², dengan tudjuan hanja menurut adat kebiasaan dan menguatkan usaha manusia jang me mungkiri tjiptaan Tuhan dan merusakkan ketjantikan alam. Pada telinga mereka bergemalah suatu suara jang halus, dihiasi oleh sifat rahmat kasihan, dan diisi dengan denjutan djantung dan bisikan ghaib. Berkatalah suara itu :

„Tjegahlah dirimu, hai machluk Tuhan, dari pada perbuatan nista. Hak wanita adalah bersamaan dengan hak pria. Tak ada satu machluk jang melebihi lainnja dalam hak hidup dan mati. Hanja Tuhan jang berhak menghidupkan dan mematikan."

Suara itu adalah suara Muhammad

ORANG-orang Baduwi berlomba² untuk menewaskan sesama manusia dengan ketadjaman pedang. Perdebatan dengan lidah jang merupakan tjambuk dari neraka. Dan pula mereka mentjetak tjiuman atas dasar udjung tombak mereka. Pematju kuda berbangga hati, laki² mati dan djatuh bergelimpangan, kanak² merintih menangis dan meminta pertolongan. Anak² itu jang dididik dalam suasana dan udara jang sama sekali tiada mengenal rasa persaudaraan dan ketjintaan sesama manusia. Bergemuruhlah pada masa itu satu suara jang melebihi suara petir dan desingnja taufan mengulangi kata²nja :

„Apakah jang kamu perbuat ini? Dapatkah kamu berbunuh²an antara sesama saudara dihadapan mata pentjipta langit dan bumi? Peperangan adalah bisikan sjaitan. Berdamailah karena damai itu lebih baik bagimu dan dalam perdamaian kamu dapat merasakan kebahagiaan jang kamu ingini!"

Dan inilah suara Muhammad.

Orang Arab berbangga² seakan² tidak ada sesuatu umat jang dapat membandinginja. Mereka menghina pada orang lain dengan tjongkak dan kasar. Hal mana telah memilukan hati pembawa risalah. Dan oleh orang² itu telah disadari dengan satu suara jang mengatakan:

„Orang Arab tidak melebihi seorang Adjam (bukan Arab) ketjuali dengan taqwa pada Tuhan. Manusia sesama manusia adalah bersaudara. Entah manusia ini mau atau tidak."

Inilah suara Muhammad.

Adapun orang² jang menderita siksaan dimuka bumi ini, dibakar oleh angin Sahara jang panas, jang dilupakan masjarakat, jang diperbudak, jang dipersempit penghidupannja. Hingga dipandang lebih rendah dari pada butir² pasir dilapangan Sahara dan ditempatkan pada lembaran hitam. Mereka inilah jang menjokong pembwa amanat Tuhan. Begitu pula jang bersahabat dan menjokong Isa dan lain² pembesar, merekalah orang² fakir dan miskin pula rakjat djelata. Untuk mereka ini ditetapkan bahwa segala hukum jang dibuat harus berdasarkan permusjawaratan, dihapuskan perbudakan dan dilarang memperalatkan manusia untuk manusia tindasan manusia oleh manusia. Dinasionalisasikan perbendaharaan dan tenaga manusia, keluarganja dari suku Quraisj diberikan tjambuk jang halus dan dengan segala tenaganja dia mendjuruskan pandangannja kepada kesatuan alam sebagai bakti ketuhanan. Padahal mereka menghasut-hasut golongan rendah, dan anak² untuk menjambit²nja de-

ngan batu atau mengedjek². Mereka jang hidup dalam siksaan orang terlantar dan budak² belian, diantaranja sematjam Bilal ahli Azan bagi Nabi. Mereka inilah jg terbuka hatinja dikala terdengar sebuah suara jang meresap kedalam kalbu lebih dari pada njanjian fadjar dan jang pengaruhnnja melebihi pengaruh malam gelap gulita, serta tjetusan kodrat². Demkian suara itu berkata :

> **„Segala machluk adalah hamba Tuhan. Dan hamba jang tertjinta padanja ialah jang sebanjak-banjaknja memberi manfaat kepada machluknja."**

Lawan²nja mengedjek² dan mereka jang melempari batu² pernah mendengar suara berkata :

> **„Djika engkau bertebal hati, maka tiada ada suatu machlukpun akan ada disampingmu. Berikanlah ampun, dan mintakanlah agar supaja dosa²nja dihilangkan, dan bermusjawarahlah dengan mereka. Dan djika engkau sudah bertekad akan berbuat sesuatu bersandarlah kepada Allah. Dan Allah mentjintai orang jang bertawakal kepada Nja."**
> Inilah suara Muhammad.

Mereka jang berperang untuk penghidupan jang lebih mulia, pendukung²nja untuk membanteras kemurkaan dan penjembahan berhala, dan mereka jang berminat akan mengorbankan hak²nja dalam medan djihad, untuk membela pendirian jang lurus dan kekuasaan. Mereka ini telah mempunjai ukiran dalam sanubari dan hati dengan bisikan :

> **„Djanganlah kamu menipu, membelenggu atau membunuh anak² ketjil perempuan² atau orang² tua jang sedang mengasingkan diri dikloster. Djangan lah kamu membakar pohon korma, atau menebang pohon² atau menghantjurkan bangunan-bangunan."**
> Begitulah suara Muhammad.

Orang Arab sudah menerima suara sutji ini dari Muhammad. Dan kemudian menjiarkannja setjara luas dan merata dipermukaan bumi, hingga menenggelamkan segala jang bermahkota dan berkuasa dalam suara ini. Sehingga dapatlah mereka mempererat hubungan antara manusia sesama manusia dengan djiwa alam semesta jang ditundjukkan oleh Nabi dari gurun Sahara bagi Tuhan jang Tunggal. Bajangan Muhammad telah meluas dan mendjadi besar dan meliputi dunia lama. Hingga antara Timur dan Barat terbentanglah tanah jang menumbuhkan kebadjikan pengetahuan dan damai. Demikianlah Nabi, dari Sahara mengulurkan tangannja diatas muka bumi untuk menaburkan bibit persaudaraan dan rasatjinta disalurkannja sedemikian rupa sehingga mampu menandingi ufuk dan hingga kini masih terasa. Terwudjudlah sebuah Negara Islam jang meluas dari Andalas ke India. Atas dasar suara² tahadi terdengar pula seruan jang memanggil untuk sama² mendukung rasa persaudaraan kemanusiaan dan terangkatlah tangan penguasa² selama ini mengungkung atau membelenggu rakjat, harta benda dan tenaganja disamping menjamaratakan hak² manusia besar, ketjil jang memerintah ataupun jang diperintah. Baik Arab maupun Adjam, kesemua mereka ini adalah hamba Allah. Dan atas dasar suara² ini pula timbul seruan untuk memerdekakan wanita dari kekedjaman lelaki. Memerdekakan buruh dari kekedjaman madjikan. Memerdekakan budak dari lembah kehinaan dan perbudakan. Berbareng dengan seruan untuk memberikan pada rakjat hak² dalam pemerintahan dan pikiran. Plato dan ahli² filsafat Junani lainnja mengatakan bahwa buruh, pekerdja, budak belian tak mempunjai hak apapun karena rendah pekerdjaannja, dan membagikan hak² serta kewadjiban jang bertingkat pula.

Suara jang selandjutnja ialah suara Ali bin Abi Thalib. Dan inilah pula sebagai benih pertama untuk faham kesosialan, kerakjatan.

KEPRIBADIAN JANG AGUNG

Imam Ali, adalah berupa orang jang terbesar diantara orang besar. Satu naskah jang tunggal jang tiada didjumpai salinannja di Timur ataupun di Barat, baik dahulu maupun kini.

Shebli Shamil

DIATAS PUNTJAK SEDJARAH

DENGARKANLAH bisikan alam sedjarah, tentang seorang jang agung pribadinja. Dan djiwa bathinnja jang membumbung tinggi hingga dunia dan penghidupan, sanak keluarga, harta, kekuasaan tiada mendjadi perhatian bahpun tudjuan. Lihatlah dengan seksama sedjarah Timur ini, dan tjaharilah pada liku²nja suatu pikiran jang mendjadi titik lingkaran kebadjikan; dan jang dalam pada itu kepada titik ini mengalir bermat'am² pikiran baru. Tjaharilah pandangan² jang mendalam tentang peraturan-peraturan, perundang²an dan budi pekerti. Tempat kesemuanja ini adalah didalam lingkungan masjarakat itu sendiri adanja. Tanjakanlah sedjarah tentang sesuatu pikiran jang mentjiptakan bagi manusia suatu aliran hikmat. Sari pendapat² berharga jang lalu, jang diwariskan kepada anak² tjutju dan angkatan mendatang. Mereka semua mengambil jang dapat diambil, sebaliknja ditinggalkan untuk mereka jang muntjul didunia ini. Tanjakanlah tentang suatu ketjerdasan jang aneh; tetapi membawakan kesengsaraan baginja. Djusteru menguntungkan manusia lainnja serta menghamparkan djalanan bagi setiap manusia, kawan maupun lawan. Ketjerdasan se-

orang tjendekiawan jang mempeladjari tiap² sebab dan reaksi. Ingin membuka dan menerangkan serta menaruh kepertjajaan pada diri sendiri atas sendi² jang tetap. Seseorang jang berpengetahuan luas, menelitikan segala sesuatu hingga dapat menangkap perbuatan² manusia. Semendjak perbuatan itu masih berupa suatu alam pikiran atau keinginan belaka. Ketjerdasan seorang tjendekiawan jang dianugerahi bakat², hingga pengetahuannja bersambung larut dengan segala pengetahuan jang berada di Timur, malah sebagai pokoknja.

Apakah pembatja tahu bahwa diantara otak² terdapat sebuah otak jang mendahului lainnja dalam mendapatkan suatu pokok penting? Pokok ini adalah bahan asli bagi segala soal² kemasjarakatan dan oleh karena susunan masjarakat jang mendorongnja kepada pertumbuhan² lalu pokok inilah jang merupakan titik berat usaha ahli² masjarakat pada masa ini di Barat dan Timur. Sedangkan soal pokok itu sudah diketahui semasa 1300 tahun jang lalu. Pokok jang kami maksudkan ini ialah Imperialisme dan tjara² tipu muslihatnja untuk menipu terhadap peraturan alam jang sebenarnja, untuk menjesatkan pikiran dan melengahkan pandangan dari pada sebab² jang sebenarnja.

Tjara²nja adalah berupa tjara jang diatur oleh kapitalis² untuk memeras fakir miskin. Tjara² jang dibuat oleh penguasa² untuk memonopoli tenaga manusia dan ahli² ketuhanan untuk membela kekuasaannja dimuka bumi. Kenalkah saudara pada suatu otak jang besar, pada beberapa abad jang lalu? Otak jang meletakkan soal kemasjarakatan jang luas jang membendung segala purbasangka dan raba² jang bersumber pada 1001 sumber.

Ia mendengungkan kata²nja berupa utjapan :

"Tak ada suatu orang miskin jang lapar, melainkan dengan uluran berlebihan dari kemewahan seorang hartawan", dan ditambah dengan :

"Tiap aku melihat kemewahan jang sempurna, terli-

kat pula disampingnja hak² manusia jang dihapuskan."

Ia pernah mengirimkan sebuah pesan kepada salah seorang wakilnja tentang monopoli dan tekanan terhadap masjarakat dengan utjapan seperti dibawah ini :

"Itulah suatu hal jang mengikat rakjat umum, dan berupa suatu keaiban bagi penguasa² oleh sebab itu hapuskanlah peraturan² monopoli."

Tahukah saudara bahwa seorang besar jang hidup pada beberapa belas abad jang silam, pikirannja telah membuka selubung dari pada inti peri kemanusiaan, inti jang berhubungan erat dengan masjarakat, jang tidak diindahkan oleh penguasa² pada masanja, ketjuali diperalat sadja.

Djika Rafael menggambar seorang gadis tani di Italia untuk dibuatkan tjontoh betapa rupanja Siti Marjam bunda Isa dan digambar itu dilukiskan segala ketjantikan² kebatinan jang diingini.

Djika Tolstoi, Folteir, dan Ghitti sudah mendjelmakan djiwa lukisan Rafael dalam gambaran² fikirannja dan kemasjarakatan, maka orang besar itu sudah mendahului mereka beratus² tahun jang silam dengan mengingat pula berlainan masa dan keadaan masing², perbedaan antara masjarakatnja jang sempit dan masjarakat mereka jang luas. Ia berdjuang terhadap radja², pangeran², penguasa² dan hartawan², ia memerangi penjelewengan² pikiran rendah mereka, ia berbuat itu untuk masjarakat jang tertindas balipun terhina. Ia berkata :

"Demi Allah, aku akan membela manusia jang tertekan terhadap manusia jang zalim, aku akan menjeret si kedjam dan membawanja ketelaga kebenaran walaupun dengan paksa."

Ia mengangkat suaranja jang lantang pada telinga penguasa² jang bersewenang² dengan suatu djeritan jang menjerupai ledakan kodrat :

"Jang rendah dari pada kamu merekalah diatas kamu, dan jang atasan adalah rendah."

Dimaksudkan dengan kata² ini bahwa kekedjaman dan ketidak adilan adalah berupa selubung jang menelan dan menekan bakat² rakjat untuk membuat kebadjikan, dan bahwa dalam badju sikaja, penguasa dan simonopoli tersembunji kedjahatan dan penipuan. Tahukah saudara bahwa seorang besar telah mengiring pada otak manusia berupa suatu rahasia kemanusiaan jang kekal dan mendalam, rahasia ini dipandang oleh tiap² pikiran dan djiwa menurut tjara²nja sendiri, malah orang biasa hanja dibawah bajangannja sadja ingin hidup dengan keinginan dengan tidak terasa.

Dengan demikian, mereka tetap memegang pada jang diwariskan oleh paham² masing² jang terdahulu. Rahasia itu mendjadi dasar filsafat, filosuf dengan positif atau negatif. Jang dimaksudkan dengan ini ialah mentjahari kebenaran jang mutlak semata mata. Untuk mengetahui kebenaran mutlak ini oleh perasaan, hati dan chajal bersama² bekerdja disamping pengaruh keadaan, persesuaian, dorongan², fakta² jang berlainan. Kebenaran jang mutlak ini sudah ditjapai dalam bentuk tertentu, dengan pikirannja jang kuat tjerdas dan hati jang murni — bahwa setiap mentjapai kebenaran mutlak, adalah berupa suatu kekuatan — dengan demikian ia mendjelma sebagai suatu kekuatan; kekuatan ini telah nampak dalam perdjuangannja dalam kemenangan dan kekalahan karena dalam segala kekuatan itulah jang akan menang, entah ia berupa kekalahan karena atau kemenangan lahir, dimedan peperangan, politik atau lain²nja. Kemenangan dan kekalahan jang lahir bukan suatu ukuran bagi kekuatan itu. Pernahkah saudara menanjakan pada bumi ini untuk mentjeritakan hal sifat rahmat kasihan jang tertjetus dari hati dan lidah, seterusnja berupa suatu kekuatan pula jang dihadapinja akan hantjur dan segala usaha penarik dari bumi ini, dimasa kekedjaman zaman kerakusan dan zaman mementingkan diri sendiri. Dimana pula musuh² disekitarnja berhadapan dan memerangi

manusia jang memiliki hati serta lidah jang penuh dengan sifat rahmat kasihan.

Tahukah saudara kesutjian jang terdapat dalam kata² — kata² jang disebut² oleh orang ramai ditulis, malah jang didjadikan sedikit banjak untuk penghidupan, dan kata² ini ditafsirkan masing² menurut pischologinja sendiri. Tahukah saudara bahwa seorang besar telah dapat mengetahui asal usulnja tjinta dan budi dengan melebihi pengetahuan orang banjak ? Tetapi ia mentjapai tjinta dan budi itu hanja didalam bidang jang asli jang berdjalan dengan sendirinja. Ia mentjintai dengan tjinta jang tidak dibuat². Ia mengingat budi bahasa dan membalasnja dengan tidak disengadja akan membalasnja. Ia tahu dan merasa dengan pikiran dan perasaannja bahwa kemerdekaan adalah bersifat kesutjian jang dikendalikan oleh wudjud dan sekitarnja. berputar tiap² pikiran dan perasaan dan dalam bidang inilah rasa tjinta dan budi berarus dengan merdeka, dan "sedjahat"²njalah bila sesuatu jang dihadapi itu dengan sifat jang dibikin²."

Pernakah saudara bertanja tentang seorang pembesar jang memerintah jang berpantang makan roti hingga kenjang didaerah jang didiami orang² jang tidak pernah kenjang ? Ataukah mengenakan pakaian jang indah sedangkan rakjat disekitarnja berpakaian tjompang tjamping, atau mengambil sehelai dirham sedangkan rakjat menderita. Ia pernah berpesan pada anak² dan kawan²nja — djanganlah menjeret diri kelain bidang selain atas goresan ini. Ia memeriksa saudaranja sendiri karena minta dilebihi sokongannja dengan tjuma satu dinar dari hak rakjat dengan tidak beralasan. Ia memeriksa kawan²nja dan pengikut²nja djika salah seorang memakan sepotong roti jang didapatinja dengan korupsi. Ia malah mengantjam salah seorang gupernurnja, dengan bersumpah djika ia berchianat terhadap harta milik rakjat walaupun seketjil²nja ia akan mengambil tindakan keras hingga mendjadi seorang jang akan memikul tanggung

djawab hidupnja.

Ia pernah menulis pada gubernur jang lain lagi demikian kira[2] isinja :

"Kami mendapat kabar bahwa engkau memungut hasil bumi, merampas segala sesuatu jang ada dihadapanmu. Maka engkau harus mengirimkan perhitungan betapa sesungguhnja bahagianmu disitu."

Pernah pulalah ia mengantjam seseorang lain lagi karena jang tersebut ini menerima suapan dan berusaha memiliki kekajaan pribadi dengan tak mengindahkan orang[2] jang lemah disekitarnja, dengan sebuah utjapan jang kira[2] berbunji sebagai berikut :

"Bertaqwalah kepada Allah, dan kembalikan harta[2] kekajaan pada pemiliknja masing[2]. Djika tidak, dan djika diizinkan Allah aku akan membersihkan diri dari pada perbuatanmu itu dan aku akan memantjung lehermu dengan pedangku sendiri, jang djika menjentuh seseorang itu sudah barang tentu tiada akan terluput dari api neraka."

Pernahkah saudara mengetahui bahwa seorang pembesar jang memerintah, pernah menggiling gandum dengan tangannja sendiri, dan membuat pula hingga mendjadi roti untuk dimakannja dan menambal sepatunja sendiri. Dia tidak menimbun kekajaan jang tidak sjah walau sedikitpun, karena segala pikiran, perasaan hati dan semangatnja tertudju kepada membela orang[2] lemah dan miskin terhadap orang jang memperbudaknja. Karena simiskin ini djauh dari sifat[2] mementingkan diri sendiri dengan membataskan pada orang[2] (lain hak hidup tjukup, hingga jang diperhatikan djuma makan, minum dan tidur njenjak, sedang diatas muka bumi ini terdapat orang[2] jang susah mendapatkan sepotong roti, "berperut pedih dan haus").

Ia berkata :

"Apakah tjukup bagiku gelaran Amirul Mukminin,

tetapi aku tidak hidup bersama rakjat dalam segala deritanja."

Ia menganggap segala jang dianggap tidak dapat diindahkan lebih mulia pada pandangannja daripada memerintah atas rakjat djika ia tidak berusaha akan menegakkan keadilan dan menghapus kebatilan.

Apakah saudara sudah mengetahui bahwa seseorang besar dalam lapangan keadilan — ia selalu memegang pada kebenaran sekeras²nja walaupun sekali ia akan dimusuhi oleh penduduk dunia ia seluruhnja dan memerangi musuhnja walaupun mempunjai tentara jang memenuhi muka bumi? Karena keadilan bukan suatu peladjaran jang ditjari², walaupun keadilan ini sudah tertjantum pada programnja dan bukan berupa suatu garis jang ditentukan oleh siasat negara, walaupun ini sudah mendjadi lazim bagi negaranja dan bukan pula satu perdjalanan jang ditempuh dengan sengadja untuk mentjapai kedudukan tinggi pada masjarakat, walaupun ia telah menempuhnja hingga mendapat kedudukan tinggi dalam hati dan djiwa orang² jang baik² dan terpilih adanja. Tidak, tetapi itu adalah tjuma sebahagian dari bentuk pischologisnja achlak dan budi pekertinja, sebuah adat asli jang tidak mungkin ia menentangnja. Hingga seakan² keadilan itu adalah sebahagian dari pada anggota tubuhnja, dari darah hingga djiwanja sekali.

Tahukah saudara bahwa seorang besar diperangi oleh sebahagian manusia jang rakus dan mementingkan hidupnja sendiri — sebahagian orang² ini mempunjai kekeluargaan — mereka lalu memeranginja. Tetapi pengertian² kemanusiaan telah menghantjurkan orang-orang jang mendapat kemenangan lahir, karena itu adalah berupa kemenangan jang berdasarkan tipu muslihat, tawan menawar, berkomplot dan menghendaki kekajaan dunia dengan pandang jang melanggar keadilan.

Pengertian kemanusiaan itu telah mengangkat manusia jang pada lahirnja kalah pada tingkat jang tinggi.

dibawah sinar otak dan perasaan jang mengandung saksian bagi kemuliaan manusia dan hak² peri kemanusiaannja serta tjita² jang diidam²kan — untuk keadilan jang merata! Demikianlah kemenangan mereka adalah berupa kekalahan, dan kekalahannja adalah kemenangan abadi bagi nilai² kemudian.

Pernahkah saudara menanjakan pada lembaran sedjarah tentang seorang pahlawan perang jang sangat berani — oleh karena djiwanja mengandung penghargaan kemanusiaan terhadap musuhnja dan mengasihaninja. Dia ini telah berpesan kepada kawan²nja dengan sebuah kalimat jang kira² berbunji. sebagai tersebut dibawah ini:

"Walaupun ia seseorang jang berusaha untuk perbaikan dan perdamaian tetapi menghadapi penipu dia berkata pula :

"Djangan kamu memulai akan memerangi mereka, tunggulah hingga mereka jang memulainja. Djika dengan izin Allah mereka melarikan diri, djanganlah engkau bunuhi pelarian² ini, dan melukainja............ Djanganlah mengganggu orang² jang luka djangan melakukan sesuatu perbuatan terhadap kaum wanita......"

Puluhan ribu dari barisan musuh menghalangi tentaranja dari pada air sungai, dengan maksud memusnahkan dalam haus dan dahaga. Karena demikian dia memerangi musuhnja hingga terbuka djalanan keair sungai bagi tentaranja. Tetapi setelah itu ia membolehkan musuhnja mengundjungi mata air sungai itu dan sama sekali tidak menghalanginja. Ia berkata :

"Seorang pedjuang jang mati sjahid dalam perdjalanan Tuhan, pahalanja tidak melebihi seorang jang berkuasa tetapi tidak memakai kekuasaannja untuk musuh. Orang sematjam ini seakan² akan mendjelma sebagai malaikat."

Dan apabila sebuah tangan pendjahat menikamnja ia mengatakan pada kawan²nja :

"Djika kamu memaafkan, maka sifat ini lebih

mendekati taqwa".

Pahlawan perang, hatinja mengandung segala sifat² keberanian jang aneh² dan menghubungkan dengan sifat² kesajangan dan rasa kasih jang menarik sekali. Ia menegur orang² jang berkomplot, sedangkan ia sanggup memukul atau menghantjurkannja. Dan malah lebih aneh terdengar — karena ia datang menegur hanja seorang diri, tanpa membawa sendjata, tidak bertutup kepala — menegur mereka musuh²nja jang bersendjata lengkap serta seluruh tubuhnja tertutup dengan pakaian besi tak kelihatan sesuatu apa, ketjuali sepasang mata sadja. Ia mengingatkan pada persaudaraan dan kemanusiaan, dan pada tjinta mentjintai pada sesama machluk Allah. Tetapi djika mereka tak insjaf dan terus akan menuntut darahnja dia kembali ketempatnja dan bersabar hingga mereka pula jang memulai peperangan. Disinilah dia mulai menggontjangkan dada bumi dan mendesing²kan alat peperangan serta menghantjur leburkan keinginan-keinginan mereka, musuh²nja, pada laba dan material. Kendatipun demikian, tjuma leher petualang² sadja jang dipenggalnja, termasuk pendurhaka² jang sudah terang dan pasti bertudjuan dan berkemauan djahat. Djika peperangan selesai. djika majat² musuhnja bergelimpangan dibumi, lalu ditangisi dan dikasihani karena mereka adalah korban egoisme jang timbul dari sifat sakit atau kemauan hati jang telah sesat dan terdjerumus.

Tahukah saudara, jang bahwasanja dia sebagai seorang besar, segala djalan jang menegakkan kekuasaan dan kekajaan ini telah ada padanja, namun baginja hanja merupakan siksaan semata². Padanja terdapat segala kebanggaan dan kemuljaan keturunan tetapi ia pernah mengatakan :

"Tak ada kemuljaan jang melebihi tawadhu kerendahan hati."

Sebenarnja dia ditjintai oleh orang dan pengikut²nja. namun dia berkata dengan tegas :

"Binasalah orang jang mentjintaiku setjara berlebih-lebihan."

Dimaki²nja sahabat²nja itu, maka sahabat² itupun membalas memaki²nja pula, tetapi dia berkata pula :

"Aku tak sudi melihat kamu sebagai pengotjeh atau suka memaki-maki."

Oleh karena utjapan ini lalu dia dimusuhi, dan ada jang membangkangnja dengan sebuah utjapan :

"'Keritiklah saudaramu dengan membuat kebaikan kepadanja. Dan tolaklah ia dengan melimpah gandakan ......" dan "......djanganlah saudaramu hingga sampai memutuskan hubungannja dengan kamu, djanganlah hal ini nampak lebih kuat daripada dalil² kamu menjambung silaturahim padanja, dan djanganlah dia akan lebih kuat dalam membuat sesuatu kebaikan."

Pernah dia dibudjuk supaja mengikuti beberapa orang jang durhaka walaupun untuk sementara sadja, tetapi dia mendjawab :

"Sahabat karibmu itu ialah mereka jang melarang. Dan musuhmu itu ialah mereka jang membudjukmu."

Kemudian dia meneruskan lagi :

"Djundjungilah kebenaran walaupun membahajakan dirimu sekali, tetapi hindarilah kedjustaan walaupun dia akan menguntungkan dirimu."

Dia pernah diserang oleh orang jang menerima budinja, maka dia berkata untuk mejakinkan diri sendiri :

"Djanganlah perbuatan orang² jang tidak berterima kasih mendjadi penghalang untuk perbuatan kebadjikan."

Bahwasanja dia mendengar orang bertjeritera tentang kebahagiaan didunia ini, maka berkatalah dia:

"Tjukuplah sebuah budi pekerti jang baik sebagai suatu kebahagiaan......"

Dan dia pernah dibudjuk supaja mendapat kemenangan dengan tjara sebagai mana dilakukan oleh penguasa² lain, tetapi dia berkata :

"Siapakah jang dikalahkan oleh kedjahatan, pastilah

dia tidak akan mentjapai kemenangan. Dan jang memiliki kemenangan dengan tjara jang djahat, dialah orang jang kalah."

Pernahkah saudara kenal seorang kepala negara memesan pada pembesar² negaranja untuk mengenali manusia sebagai berikut :

"Mereka adalah salah seorang dari saudara seagama denganmu. Atau sedjenismu dalam taraf kemanusiaan. Berikanlah maaf padanja, sebagai mana engkau ingin memiliki pengampunan oleh Tuhan."

Tahukah saudara bahwa seorang jang berkuasa tetapi untuk menegakkan keadilan dikalangan rakjat merata, dia tiada memegang hak kekuasaannja dan seorang hartawan tidak mempergunakan hartanja bagi kepentingan diri sendiri selain dari sepotong roti untuk menjambung hidupnja.

Karena menurut pendapatnja, ialah penghidupan jang sah baginja ialah hanja membuat kebaikan sebanjak²nja bagi manusia............"

Seorang besar djika saudara teliti sedjarahnja, maka segala kemenangan jang ditjapai musuh²nja tidak akan berarti lagi, karena masa mereka itu telah penuh sesak dengan peristiwa jang bertentangan satu dengan jang lain sehingga ia berkisar dan terbalik dari penghidupan jang seharusnja. Tahukah saudara atau tidak — tentang manusia besar ini — tetapi sedjarah mengakui bahwa Ali bin Abi Thalib, adalah berupa sinar keadilan perikemanusiaan, dan disamping berupa pribadi Timur jang abadi.

NABI DAN ABU THALIB

DJIKA sedjarah dipeladjari dengan teliti, maka djelaslah bahwa sedjarah Imam Ali adalah berupa kelandjutan sedjarah Nabi. Dan pendirian Imam Ali terhadap Muawijah dan kawan²nja serupa dengan pendirian Nabi Muhammad terhadap Abu Sufian dan Abu Djahel beserta pengikut²nja. Tetapi harus diakui, bahwa keadaan masa sudah berbeda, maka dangan sendirinja hasilnjapun akan berlainan. Maka ada baiknja djika kami menoleh kebelakang sedjenak untuk mendapatkan suatu gambaran dari pertalian jang erat jang mengikat Imam Ali dengan Nabi Mohammad S.A.W. Maupun dalam kedjadian² detik jang mengandung sedjarah dan angka² ataupun dalam udara rohani dan peradaban jang berwudjud dalam sebuah rangka, dimana Nabi sebagai tjontoh pertama dalam kekeluargaan itu. Dan keduanja — Imam Ali berada disitu pula.

Bahwasanja Nabi adalah seorang jatim piatu, dididik oleh neneknja dan nenek Imam Ali berdua Abdul Muttalib. Nabi sangat dikasihi oleh neneknja itu, dan selalu dibela dan sering melahirkan harapannja bahwa tjutjunja — Muhammad akan mendjadi seorang jang bernilai tinggi kelak. diadjak duduk disisinja waktu rapat² diadakan dihalaman Ka'abah. Setelah neneknja wafat, Nabi dipelihara oleh pamannja Abu Thalib (ajah Imam Ali), maka anak² ini terdidiklah dalam suasana dan udara jang penuh tjinta dan kasih sajang dengan achlak jang baik. Keluarga Abu Muttalib jang terkenal dengan achlak dan budi pekerti jang agung, maka dengan sendirinja achlak itu meresap dan melekat pada hati anak² ini Abu Thalib tentu mengetahui pribadi anak

ini lebih dari pada orang lain. Oleh karena itu pada suatu waktu datanglah musim kemarau. Abu Thalib meminta dari Muhammad supaja menjenderkan diri pada dinding Ka'abah. Permintaan ini dituruti, sambil menundjuk² ke langit jang tak berawan, setelah itu awan mulai berkumpul dan hudjanpun turunlah. Ini suatu kedjadian jang melambangkan suatu perhatian dan ketjintaan pamannja.

Tatkala Muhammad berumur 14 tahun, ia dibawa oleh pamannja kenegeri Sjam. mereka mengundjungi kota² disana seperti Madian, Wadi al Qura dan Diar Isamud — dimana kemudian mereka bertemu dengan seorang rahib Bahira namanja. Bahira mengatakan bahwa pemuda ini kelak dikemudian hari, dimana dia akan mendjadi seorang besar. Abu Thalib mendengar dengan pelupuk mata jang berlinang² dan disamping hati berdebar debar. Penduduk kota Mekkah menggelarkan pemuda ini dengan gelaran Al Amin (ahli amanat). Chadidjah seorang djanda jang menolak lamaran² orang² terkemuka, telah meminang Muhammad. Maka Muhammad menoleh pada pamannja untuk mengikatkannja dengan sebuah perkawinan.

Dan tatkala Muhammad mendapat wahju digua Hira, Chadidjah dan Imam Ali jang mula² pertjaja kenabiannja dan bersembahjang bersama² Abu Thalib mengatakan pada putranja Imam Ali :

"Hai anakku, apakah jang kau perbuat ?". Lalu didjawab :

"Ajah, aku pertjaja dan beriman pada Rasul Allah dan aku bersembahjang bersama² dan mengikutinja."

Mendengar utjapannja ini, berkata pula Abu Thalib :

"Muhammad tidak akan mengadjakmu, djika bukan untuk kebaikan. Turutilah......!"

Tatkala Nabi memerintah orang² jang pertama² masuk Islam, berhidjrah ke Ethiopi (Habasjah) untuk menjelamatkan diri dari keganasan kaum Quraisj, maka jang mengepalai rombongan ini Djafar, saudara Imam Ali jang

bersama² dengan Nabi terdidik dibawah asuhan ajahnja Abu Thalib. Abu Thalib seorang pertama pada masa sebelum Islam jang memudji Nabi dengan sadjak²nja. Sekali peristiwa datanglah utusan Quraisj kepada Abu Thalib meminta supaja Muhammad diserahkan kepada mereka, maka Abu Thalib mendjawab dengan utjapan :

"Demi Allah tidak sekali² kami akan menjerahkannja, dan kami akan tetap membelanja hingga tak ada njawa lagi pada keluarga kami."

Dan waktu itu Abu Thalib akan meninggal dunia, ia memanggil sahabat²nja dan memesankan :

"Aku memesan padamu sekalian, supaja membela Muhammad. Bahwasanja dia adalah seorang jang beramanat pada suku Quraisj dan seorang jang djudjur dari bangsa Arab. Terbajang sekarang dihadapan mataku, betapa sekarang orang² jang rendah dari bangsa Arab Badui dan pinggiran² jang lemah akan menjambut seruannja, beriman padanja dan mendjundjunginja mereka akan bersama² menjerbu api peperangan, maka pemuka² suku Quraisj akan mendjadi pembuntut, dan mereka jang lemah akan mendjadi pembesar. Hai suku Quraisj ! Tempatkanlah dirimu sebagai pendukungnja, dan sebagai pelindung partainja. Demi Allah siapa jang menempuh perdjalanannja ia akan mentjapai kebadjikan. dan barang siapa jang menuruti pendiriannja tentulah akan bahagia. Djika aku dipandjangkan umur tentu aku akan menolak segala ketjederaan jang akan menimpa dirinja. Dan bahwasanja Muhammad adalah seorang jang lurus dan beramanat, sambutlah seruannja, bersatulah untuk membelanja dan lawannja setiap musuhnja. Karena kesemuanja itu akan memberikan engkau kemuliaan jang kekal."

Abu Thalib telah wafat, sesudah mendidik dan memelihara Nabi s.a.w. mendjaganja, melawan suku Quraijs untuk membelanja, sepandjang 42 tahun siang bahpun malam. Nabi merasakan dengan kematian pamannja ini, bahwa beliau telah kehilangan sebuah sandaran jang

terkuat baginja disamping berupa seorang pembelanja. Perasaan jang bertukar²an antara Muhammad dan pamannja adalah perasaan jang menarik antara mereka berdua. Sehingga pernah Nabi mengatakan :

"Suku bangsa saja tidak dapat menjiksa saja, hanja setelah pamanku Abu Thalib meninggal dunia !."

NABI dan IMAM ALI

Pada zaman Nabi kami memandang Imam Ali sebagai memandang bintang.

Umar bin Chattab

DALAM keluarga Abd. Muttalib telah berwudjud semangat jang bersatu dalam kemurnian kelurusan dan persamaan pandangan. Hal ini telah berakar lebih mendalam pada pertalian Nabi dengan anak pungutnja seorang pemuda, saudara sepupunja Imam Ali. Djika kami memandang lahirnja sifat² kemanusiaan, maka tampaklah bahwa Imam Ali telah dilahirkan sebagai seorang Mukmin pertjaja pada Muhammad dan malah pembelanja, karena sifat² kekeluargaan Abdul Muttalib jang mendidik Muhammad telah berkisar dan berpindah kedalam lubuk djiwanja seorang saudara sepupunja pada hari-hari kelahirannja. Imam Ali telah tumbuh diantara keluarga Abdul Muttalib — dimana terdengar suara Muhammad pada permulaannja dan pada tempat dia memantjarkan dengungan suaranja pada dunia perwudjudan. Imam Ali pada masa berumur 4 tahun, dia diasuh dan dididik oleh Muhammad sebagai seorang saudaranja. Imam Ali pernah menjebut hal ini dalam pidatonja jang tersohor, jang antara lain diutarakannja dalam pidato itu sebagai berikut :

"Kamu telah mengetahui, bahwa keadaanku disisi Rasul Allah dengan djalinan kekeluargaan jang akrab, dan kedudukan jang teristimewa. Beliau memangku aku diharibaannja — masa ketjilku — dan memelukku kedalam dekapan dadanja, dalam sebuah tempat tidur, menjentuh badannja, mentjium baunja jang wangi. Beliau

tak pernah mendengar aku berdjusta atau berbuat salah dalam tingkah dan perbuatanku. Aku selalu mengikuti djedjaknja sebagai seorang anak gembala, pada setiap masa beliau menambahkan pengetahuan dan tempaan achlak bagiku, dan memrintahkan untuk menurutinja..."

Itulah masa kanak²nja untuk menerima didikan jang baik, dia berdampingan dengan Muhammad pada waktu mengasingkan diri dan mengikuti djedjaknja dalam mendjauhkan diri dari pada suku Quraisj jang sedang diliputi oleh kedjahilan dan kebekuan. Ia hidup dalam suasana udara jang bersih dan murni bersama saudara sepupunja jang sangat mentjintainja. Ini berupa suatu hal jang tak ada seorang djuapun diantara sahabat²nja jang memperoleh kesempatan dan memiliki selain dari pada hanja Imam Ali seorang sadja. Tatkalah Imam Ali membukakan matanja, dihadapan garis penghidupan jang ditjiptakan oleh saudara sepupunja Nabi Muhammad s.a.w. Dan tjaranja ia mendjalankan ibadat jang diketahuinja ialah sebagai mana jang dilihat pada Nabi. Denjutan tjinta pertama pada hati Imam Ali ialah ditudjukannja kepada Nabi. Perkataan² pertama jang diutjapkan oleh Imam Ali jaitu berupa perkataan² jang diperolehnja dari Nabi pula.

Kesempurnaan kedewasaannja — pertama kalinja berupa djasa, diberikannja kepada Nabi, dimasa beliau dalam penderitaannja. Djika Nabi ditjintai oleh kawan²nja dan dihormati oleh kawan²nja maka Imam Ali adalah sebahagian dari pada dirinja. Djika ada beberapa orang suku Quraisj jang menganut agama Islam pada permulaannja, karena berpikiran waras untuk menghindarkan diri dari keberhalaan. Dan djika banjak diantara budak sahaja dan penderita² siksaan masuk agama Islam untuk berlindung dibawah tjahaja keadilan jang penuh dalam adjaran Muhammad, dan untuk menjesalkan kekedjaman² dan djika ada orang² jang memeluk agama Islam sesudah Nabi mendapat kemenangan karena kenjataan dan tunduk

kepada pemegang, sebagai mana banjak terdapat pada suku Umaijah. Djika mereka ini semuanja menganut agama dalam keadaan jang berlain²nan itu, jang berbeda nilainja dan artinja peri kemanusiaannja, dan tidak berlainan dalam menundukkan diri terhadap kenjataan, maka Imam Ali dilahirkan kebumi sebagai seorang Muslim. Sebab ia lahir dari asal usul Nabi dan dari kepribadiannja diwaktu ia menerangkan Islamnja berlainan djauh dengan keadaan lainnja dan tidak berhubungan dengan umur. Karena rasa ke Islamannja djauh lebih mendalam dari pada keharusan jang bertalian dengan keadaan. Sebelum ia dapat menerangkan isi hatinja, ia telah terdahulu pertjaja kepada Allah dan Rasulnja dengan tanpa meminta izin atau bermusjawarah dengan siapapun.

Orang² Islam pertama — mereka dahulu menjembah dewa² adalah suku Quraisj. Dan penjembahan pertama dari Imam Ali ditudjukan kehadirat Allah.

INILAH SAUDARAKU

UNTUK memberi pendjelasan ada baiknja djika kami mengutip beberapa buah hadis² jang menguatkan uraian kami ini. Disamping itu hadis² ini akan dapat mendjelaskan pula batas²nja persaudaraan djiwa antara Nabi dan Imam Ali. Dan sampai dimana pula Imam Ali dapat mewarisi sifat² Nabi jang ditjintai. Dapat pula kami menarik kesimpulan, bahwa Nabi meratakan djalan chilafah bagi Imam Ali' dalam batas² dan sjarat² jang ditetapkan dalam Islam. Nabi bersabda :

"Memandang muka Ali adalah suatu ibadat" (*

Nabi bersabda pula :

"Siapa jang mengganggu Ali, maka berarti ia mengganggu aku."

Al-Jaqubi dalam sedjarahnja bahagian ke. II mengatakan bahwa Nabi sewaktu kembali dari menunaikan ibadah hadjinja jang penghabisan pada suatu malam, menudju ke Madinah. Sesampainja ditelaga Chum, pada tanggal 18 Zul Hidjah, dimana Nabi berpidato seraja memegang tangan Imam Ali. Diantaranja beliau bersabda :

"Siapa jang mengaku bahwa aku sebagai walinja, maka Ali inilah Walinja. Hai Allah, sokonglah seseorang jang menjokongnja dan musuhilah seseorang jang dimusuhinja". (**

Dikatakan dalam Tafsir Fachru Al Razi bahwa setelah itu Umar bin Chatab mengatakan pada Imam Ali sebagai berikut :

(* Thabari dari Ibnu Masud.

(** Diriwajatkan oleh Saad bin Abi Wakas.

"Aku memberi selamat kepadamu. Karena engkau sekarang telah mendjadi wali bagi tiap² Mukmin."

Hadis ini disebut oleh ahli sedjarah jang banjak dan disebut pula oleh ulama² seperti Turmudzi, Nasarie dan Ahmad bin Hanbal dan diriwajatkan oleh 16 sahabat Nabi. Djuga disebut² oleh ahli² sedjarah dan sastera sebagai Hasan bin Tsabit, Abu Tamam Al Thaie dan Al Kumait Al Asa'di.

Dalam kitab Al — Aal karangan Ibnu Chalweh mengisahkan bahwa Nabi pernah mengatakan kepada Imam Ali :

"Mentjintai itu adalah iman, dan membentjimu itu sifat munafik dan pertama² orang jang masuk sjurga ialah jang mentjintaimu, dan jang pertama² masuk neraka ialah jang membentjimu."

Dan semua ahli hadis bersatu paham dan sepakat untuk menjatakan bahwa Nabi sering mengulang²i utjapan:

"Inilah saudaraku................."

Dalam hadis jang diriwajatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda dihadapan sahabat²nja :

"Djika kamu ingin melihat pengetahuan Nabi Adam, kesusahan pikiran Nuh, sifat² Ibrahim, ibadat doanja Musa, umur Isa dan suluh ilmunja Muhammad, lihatlah kepada jang datang ini."

Maka sekalian sahabat²nja mengangkat kepalanja untuk melihat jang datang itu maka nampaklah ia Imam Ali. Pada suatu ketika, datang seorang sahabatnja untuk menjampaikan sebuah pengaduan kepada Nabi tentang Imam Ali.

Maka mendengar ini Nabi bersabda :

"Apakah jang kamu ingini dari Ali ?" (diutjapkannja tiga kali). "Dia sebahagian dari padaku. Dan dia wali bagi tiap² Mukmin, sesudahku."

Inilah sebahagian dari utjapan² Nabi, dari utjapan² ini dapat dimengerti bahwa Nabi merasai suatu matjam persaudaraan jang sangat istimewa dengan Imam Ali. Dan

bahwa Imam Ali merasakan persaudaraan ini djuga. Selain dari pada itu Nabi hendak menarik perhatian orang² kepada sifat² kemanusiaan agung jang nampak bersinar pada pribadi Imam Ali dan menundjukkan bahwa hanja ia sendiri jang dapat menjempurnakan sjarat² seruannja djika nabi sudah wafat. Imam Ali dilahirkan dalam Ka'abah, kiblat jang mendjadi kerinduan umat Islam. Mula² jang dilihatnja ialah Muhammad dan Chadidjah sedang bersembahjang waktu ia ditanjakan bagaimana ia memeluk agama Islam tanpa izin ajahnja, ia mendjawab :

"Apa perlunja aku bermusjawarah untuk mengabdi pada Tuhan !"

Selang beberapa lama, Islam hanja berkembang dirumah Muhammad sadja. Jakni berkisar pada Muhammad, isterinja Chadidjah, Imam Ali dan Zaid bin Haritsah. Tatkala Nabi mengundang sanak keluarganja pada suatu djamuan dirumahnja, Nabi mulai menerangkan tentang Islam. Maka Abu Lahab memutuskan pembitjaraannja dan menjuruh hadirin jang lain supaja meninggalkan djamuan makan itu. Pada keesokan harinja Nabi mengadakan pula djamuan makan, setelah selesai bersantap maka berkatalah Nabi :

"Saja rasa tak ada seorang Arab jang membawa kepada bangsanja sesuatu jang lebih mulia daripada jang kubawa sekarang. Maka siapakah dari pada kamu jang hendak mendampingku untuk ini ?"

Semua mereka marah dan akan meninggalkan rumah itu. Tetapi Imam Ali jang pada waktu itu masih belum lagi baliq, bangkit lalu berkata :

"Hai, Rasul Allah, aku penjokongmu. Aku akan memerangi siapapun jang memerangimu," maka disambut oleh hadirin dengan tertawaan sambil melihat² Abu Thalib dan anaknja itu. Selandjutnja mereka meninggalkan tempat itu sambil mengedjek².

Pada tiap² peperangan Nabi, bendera selalu berada di-

tangan Imam Ali, ia mengerahkan kepandaian naik kudanja hanja semata² untuk Nabi dan untuk memenangkan risalahnja dalam medan keperwiraan. Dan musuh²nja mengakui kepahlawanannja. Pada peperangan Chandaq ia tetap sebagai gunung raksasa, dimasa berdebar² hati kawan²nja hingga musuh dapat dikalahkan.

Imam Ali pada peperangan Chaibar telah dapat mengalahkan musuhnja — sesudah Nabi mengepung kota Chaibar beberapa sa'at tetapi penduduk Chaibar berteguh membela kotanja sekuat²nja, karena djika kota ini dikuasai Muhammad tentu tak mungkin lagi bangsa Jahudi mengadakan gerakan² rahasianja untuk membunuh Nabi. Dan pedagang² mereka akan musnah. Berturut² Abubakar dan Umar bin Chatab mengadakan serangan² terhadap kota itu, tetapi serangan² itu gagal sama sekali. Setelah itu Nabi menjerahkan tentara pada Imam Ali jang menjerang kota Chaibar, mentjabut pintu gerbangnja jang besar itu dan kemudian didjadikan sebagai tameng tentang kerusakan. Hingga dengan demikian kota Chaibar ini djatuh ketangan tentara Islam. Disini ada terdapat suatu keanehan. Karena sedjarah mengenal pahlawan² jang gugur dalam perdjuangan untuk menegakkan suatu idiologi, walaupun mereka memilih perdamaian djika mungkin dan dapat dan ingin menjelmakannja keadaan normal, jang sudah barang tentu mereka tiada ingin menempuh peperangan.

Sedjarah mengenal pahlawan² jang gugur dalam menuntut tudjuan² jang mulia. Tetapi kepahlawanan dan keagungan itu tidak berupa suatu perbuatan dalam djangka jang lama, jang dapat membajangkan betapa gambar² dari maut dan kesedihan jang mengintainja. Kerena terdjadinja itu terbatas kala semangat berkobar² dan kadang² dibawah perlindungan kawan² dan pengawasan mereka. Tetapi Imam Ali berlainan lagi, ia berdjuang untuk menegakkan idiologinja, jaitu idiologi Muhammad — untuk kebenaran dan persaudaraan, dengan perdjuang-

an jang tak ada bandingannja dalam sedjarah. Karena perdjuangan itu merupakan persatuan dua buah tubuh manusia. Dua pribadi besar.

Sewaktu manusia ini hendak meninggalkan kota Mekkah, mereka selalu berkejakinan bahwa tentara Quraisj akan menjusulnja, oleh karena Muhammad mendjalani djalanan jang tidak pernah dilalui orang biasa, apa lagi pada waktu² jang tiada tersangka² pula. Pada suatu malam Muhammad bersiap² untuk meninggalkan Mekkah. Kaum Quraisj menjediakan orang dan pemuda² jang kuat² untuk membunuhnja. Mereka mengepung rumahnja sepandjang malam supaja Nabi tidak berkesempatan untuk melarikan diri. Tetapi pada malam itu pula Muhammad meminta supaja Imam Ali tidur ditempat tidur Nabi dengan memakai selimut hidjaunja. Dan Imam Ali untuk sementara tetap taat untuk menjampaikan amanat² kepada orang² jang menjimpan sesuatu pada Nabi. Perintah itu dilaksanakan oleh Imam Ali dengan gembira dan bersenang hati, seperti biasanja pada tiap² pembelaannja. Pemuda² Quraisj mengepung rumah Nabi. Dan menunggu² seraja melihat² dari lobang pintu. Pada malam jang agak larut mereka melihat seseorang sedang rebah ditempat tidur Nabi, orang ini ialah Imam Ali. Tetapi mereka menjangka bahwa jang sedang tidur itu ialah Muhammad.

Nabi sudah berada dirumah Abubakar — akan keluar menudju gua Tsaur. Kedua mereka disusul oleh pasukan berkuda Quraisj tetapi tiada pernah menemukannja. Ini suatu pengorbanan jang akan didjalankan oleh Imam Ali — ia tidur ditempat tidur seseorang jang akan dibunuh. Ia insjaf dan mengetahui, bahwa maut sedang mengintai dihadapan matanja. Tetapi betapapun ia akan menjambutnja dengan gembira untuk menjelamatkan saudara sepupunja Muhammad.

Pertalian batin antara Muhammad dan Ali berlangsung dengan teguhnja. Mereka berdua bahu membahu untuk mentjapai tjita²nja. Tali kebatinan ini — jang

memang sudah dimulai pada masa Abu Thalib dan masa perhubungan Ali dengan Muhammad, semendjak mereka bertiga berdiam dalam sebuah rumah. Rumah inilah jang dapat menjaksikan keunggulan Muhammad. Jang dalam pada itu reaksinja nampak pada pembelaan Abu Thalib, dan pada pikiran jang besar, serta perasaan mendalam.

SIFAT IMAM ALI

IMAM Ali mempunjai sifat² kelakian, matanja besar dan hitam, badannja tegap, dengan rautan muka jang selalu berseri². Dia sering tersenjum. Lehernja tinggi djendjang dan putih. Tangannja besar membulat. Perawakannja agak gemuk berisi. Dan langkahnja hampir menjerupai djalannja Nabi. Badannjapun ternjata kuat sekali. Dia kuat mengangkat penunggang kuda dengan tangannja dan membantingnja dengan mudah seakan² ia sedang berhadapan dengan seorang baji sadja. Dan kadang² djika ia memegang tangan seseorang jang kuat, maka orang² itu seakan² tiada akan dapat bernapas lagi. Pada tiap² pertandingan pedang ia selalu mengalahkan musuhnja, walaupun betapapun k ahlian si musuh itu bermain pedang. Ia dapat mengangkat pintu jang besar hanja seorang diri sadja. Tetapi bila pintu itu telah ditjampakkan tak ada seorang lain - walaupun terkenal kuat - jang mampu untuk mengangkatnja. Batu besar dia dapat mengangkatnja hanja seorang diri. Menjingkirkannja sekali. Walaupun orang lain beramai² dan malah bersama² sekalipun, tiada dapat menggerakkannja. Dalam medan peperangan ia berpekik, lalu berdebar²lah hati pahlawan²nja. Badan dan tubuhnja teramat kukuh dan sigapnja. Tahan panas dan betapapun dinginnja sekali pada musimnja sedang memuntjak.

KEUNGGULAN BUDI PEKERTI

*Salah seorang mengadukan Imam Ali kepada Chalifah Umar. Maka Umar memanggilnja berdua untuk diperiksanja Berkata Umar kepada Imam Ali :

"Berdirilah disamping lawanmu hai Abul Hasan". Imam Ali rupanja kurang senang. Berkata Umar :

"Apakah engkau tiada sudi berdiri bersama lawanmu ?" Imam Ali mendjawab :

"Tidak, Amiril Mukminin. Tetapi engkau tidak menjamakan kami berdua. Karena saja diberi hormat dengan gelaran Abul Hasan, sedang kawanku tidak".*

ALANGKAH sulitnja, djika budi pekerti seseorang hendak diperintjikan. Karena sifat² achlak berpegangan pada sifat jang lain. Tetapi disini kami ingin membitjarakan sebahagian sadja dari achlak Imam Ali.

Ia terkenal sebagai seorang jang bertaqwa. Sifat inilah jang mendjadi pokok setiap sepak terdjangnja, perbuatannja. Menurut pandangan kami Taqwa Imam Ali bukan sebagai Ibadat jang dipaksakan oleh keadaan dan kemauan belaka, banjak ibadat² jang timbul sebagai gema lemahnja perasaan, dan salah satu arti penjingkiran diri, dari pada menghadapi pergolakan dunia, atau satu warisan jang bersumber pada sifat masjarakat jang mengagumi segala peninggalan lama. Tetapi sifat ini pada Imam Ali bersumber pada kekuatan, berarti suatu perdjuangan bagi seluruh hajat jang mengingatkan bersama dengan kebaikan. Sifat jang mempunjai arti revolusi terhadap segala keburukan, tipu muslihat, munafik, imperialisme,

bersifat ganteng untuk kepentingan diri sendiri, jang menguntungkan sesuatu pihak dan sebaliknja memiskin dilain fihak. Sifat jang mengandung djiwa pengorbanan untuk menegakkan keadilan. Taqwa inilah jang menandakan keimanan menurut u'japannja sebagai berikut:

"Simbool iman ialah mementingkan utjapan jang benar, walaupun itu merugikan, dari pada utjapan djusta kendatipun dia menguntungkan.............."

Bukankah dia telah mendjadi korban kebenaran ini? Pada sangat mudah baginja untuk mentjapai keuntungan dengan djalan jang tidak benar. Imam Ali dalam Ibadat bersifat revolusi.

Begitu pula ia menempuh tjara revolusi politik dan pemerintahan. Utjapannja tentang falsafah ini adalah kira² berbunji sebagai berikut:

"Manusia jang beribadat karena mengharapkan sesuatu, maka itulah jang dikatakan ibadat dagang. Dan jang beribadat karena takut pada sesuatu maka itulah jang dinamakan ibadat budak sahaja. Dan jang beribadat karena bersjukur maka inilah ibadat manusia jang berdjiwa merdeka."

⁂

B A R A N G siapa mempunjai arti ibadat sematjam ini, tentu dia akan mempunjai pandangan terhadap dunia ini sematjam pandangan Imam Ali. Dunia bukan untuk kemewahan diri, atau untuk kemesraan sementara.

Imam Ali memandang dunia hina dalam arti kata sebenar²nja, dibuktikan dengan perbuatan tangan dan utjapan lisan. Ia bersama² keluarga dan anaknja mendiami sebuah rumah jang sangat sederhana, dan memakan roti jang dibuat oleh isterinja, pada waktu wakil²nja bersenang² menikmati segala kenikmatan diberbagai daerah kekuasaannja. Malah kadang² dia menolong isterinja dan membuat rotinja sendiri, padahal dia seorang berkuasa penuh sebagai Amirul Mukmin ini. Diriwajatkan oleh Antarah, katanja:

Saja mengundjungi Imam Ali pada musim dingin. Kudjumpai dia tidak memakai pakaian dingin. Saja katakan — Hai Amirul Mukminin. Allah telah memberikan hak sebahagian jang tertentu dari pada harta negara bagi Amirul Mukminin dan keluarganja, tetapi saja lihat ini sama sekali tidak dipergunakan.

Didjawab oleh Imam Ali dengan utjapan :

"Demi Allah aku tiada akan membebankan dikau sesuatu. Ini adalah pakaianku jang kubawa dari Medinah."

Demikianlah Imam Ali hidup dalam kesederhanaan sampai hari wafatnja. Dengan mengingat bahwa tidak ada seseorang manusiapun pada zamannja jang hidup sampai adjalnja datang sebagaimana penghidupan jang ditempuh oleh Imam Ali. Dan kesudahan ini adalah sebahagian dari arti kepahlawanannja, jang walaupun berlainan lahirnja pada setengah pendapat dan pandangan orang.

Sudah diketahui bahwa Imam Ali tidak pernah mendirikan rumah dan tidak mau mendiami istana jang telah disediakan baginja dikota Kufah. Satu sifat jang ada padanja pula, jaitu tidak pernah memaki atau mengizinkan siapapun memaki, tidak suka menjusahkan orang lain, walaupun orang itu menjusahkan dirinja. Malah anehnja, dia tidak suka mengangkat sendjata untuk berperang ketjuali djika sudah sangat terpaksa. Dan segala perselisihan harus dipetjahkan setjara damai. Demikianlah pernah dia berpesan kepada anak²nja pada sahabat²nja. Pernah dia berpesan pada mereka, sebagai berikut :

"Insjaflah dalam mengurus keperluan² orang², karena mereka sebahagian dari pada rakjat, djangan engkau menghalang²i keperluan orang lain. Djangan melarang mereka djika dia mengadjukan sebuah permintaan. Djangan memaksakan siapa sadja untuk membajar kewadjibannja kepada Pemerintah hingga mendjual badjunja ataupun ternak dan djangan sekali² memukul atau

mennjiksa !"

Chusus kepada anak²nja dia berpesan :

"Berkatalah jang benar ! Musuhilah orang jang zalim. Dan belalah mereka, orang jang dizalimkan."

Suatu tjontoh lagi jang dapat membuktikan kedjudjurannja, ialah mengenai sebuah riwajat ditjeritakan sebagai dibawah ini :

Berkata Abu Rufi — Pada masa Imam Ali mendjadi chalifah saja diangkat sebagai sekretaris pribadi dan merangkap sebagai pengurus perbendaharaan. Maka pada suatu hari salah seorang puteri Imam Ali berkata padaku:

— Saja tahu bahwa diperbendaharaan negara ada sebuah kalung mutiara. Saja minta dan berharap, dapatlah dipindjamkan untuk saja pakai pada hari raja Idul Adha. Saja berikan sebuah djaminan, bahwa saja akan memakainja hanja untuk tiga hari saja.

Imam Ali melihat kalung itu pada leher puterinja. Maka dengan serta merta dia menegurnja :

"Dari mana engkau dapati kalung itu ?

— Saja pindjam dari Abu Rafi untuk hari Raja Idul Adha dan setelah itu akan saja kembalikan.

Lalu berkata pula Rufi :

— Saja dipanggil oleh Amirul Mukminin dan ia mengatakan padaku :

"Apakah engkau telah mengchianati Muslimin ? Lalu Rufi mendjawab :

— Tak mungkin saja mengchianatinja !

"Bagaimana engkau memindjamkan kalung pada anak ku, tanpa izinku dan tanpa keredhaan Rakjat ?

— Ia adalah puteri Amirul Mukminin. Dia pinta padaku untuk memindjamkannja kalung itu guna keperluan hariraja dengan sebuah djaminan.

"Kembalikanlah kalung itu kepada tempatnja dan djangan sekali lagi berbuat sematjam ini. Djika kau melanggar lagi kau akan mendapat hukuman !"

Maka kusampaikanlah peristiwa ini kepada sang pu-

teri. Puteri ini menghadap ajahnja. Dan dengan lemah lembut berkata :

— Saja adalah anakmu. Siapakah jang lebih berhak memakainja ?

Lalu didjawab oleh Imam Ali :

"Hai anakku. Djanganlah engkau mendjauhkan diri dari pada kebenaran. Apakah semua wanita Muhadjirin dan Ansar memakai perhiasan semacjam ini pada hari Raja ?

Dan kalung itupun diambillah dari leher sang puteri dan dikembalikan pada tempat asalnja...........

KETJERDASAN IMAM ALI

Aku ibarat kota pengetahuan dan Imam Ali itu adalah pintu gerbangnja.

Muhammad s.a.w.

Tiap² kesulitan tak akan dapat dipetjahkan, djika tak ada engkau, hai, Abu Hasan.

Umar b. Chattab

BAHWASANJA ketjerdasan Imam Ali telah tersohor disegenap pelosok dunia. Pengetahuannja teramat luasnja. Istimewa dalam soal² hukum. Kami rasa hal ini tiada akan perlunja kami bentangkan setjara luas lagi. Sekedar garis besarnja dapat diutarakan :

Dia mempeladjari Al Qur'an dengan sedalam²nja. Dan pengetahuannja dalam hadis Nabi tak ada pula bandingannja. Karena dialah seorang jang paling lama berdampingan dengan Nabi, dan selalu mendengar utjapan bahpun kata²nja. Ia terkenal sebagai ahli hukum jang tak ada orang lain dapat melebihi atau menandinginja. Oleh karena itu Chalifah pertama Abubakar dan kedua Umar, selalu memerlukan putusan²nja dalam segala soal jang pelik sulit. Selain dari pada ilmu Hukum, djuga lain²nja ilmu pengetahuannja seperti ilmu alat² hukum, menghitung dan lain lain. Tetapi Imam Ali disamping itu selalu berazaskan pada keadilan umum, tiada terbatas pada dua orang jang sedang berselisihan dihadapan Hakim.

Imam Ali tidak mengambil faham atau hukum Al Quran dengan mudah dan serampangan sadja, tetapi selalu dipeladjari sudut dan segi sedalam²nja dengan

membuat pedoman hingga ahli² fikir mengikutinja dan mendjadikan soal² agama berupa soal jang harus dibahas dan dipeladjari. Agama bukan soal upatjara, atau didjadikan sebagai soal angka dan hitungan belaka. Ia mempeladjarinja atas dasar pikiran. Oleh karena itu maka ahli² fikir Islam selalu berpedoman pada Imam Ali dan mengambil sumber² serta kesimpulan² daripadanja. Sebagai bapak matzab Mutazilah, Wasil bin Atha matzab jang memakai akal serta pikiran seluas²nja dalam soal agama ia bersumber dan berpedomankan pada Imam Ali. Begitu pula jang dinamakan Asja'riah dan ahli tasauf sebelum orang Islam membatja filsafah Junani dan sebelum mereka menterdjemahkan karangan² Griek dan India dan lain-lain. Dalam kata² Imam Ali terdapat banjak sekali pandangan filsafat penghidupan, masjarakat ketuhanan dan pandangan jang menembus dinding kebendaan. Dapat dikatakan bahwa dialah jang membuat azas Ilmu Kalam dan filsafat ketuhanan dalam Islam.

---

*Djangan engkau menghamba kepada manusia, karena Allah telah mentjiptamu sebagai satu machluk jang merdeka.

*Djanganlah merampas untuk dirimu apa jang diperlukan oleh orang lain.

*Aku akan membela orang jang dizalimkan terhadap siapa jang menzalimkannja.

*Alangkah buruknja sifat mendurhaka hamba Tuhan.

*Apa jang kau sukai bagi dirimu, berbuatlah sematjam itu bagi orang lain. Dan apa jang kau bentji bagi dirimu berbuatlah pula sematjamnja bagi orang lain.

Imam Ali

IMAM Ali melahirkan beberapa pedoman bagi hak manusia. Pedoman² itu telah dikuatkan oleh Ilmu masjarakat modern pula. Bermatjam² tjorak dan nama² dalam Ilmu kemasjarakatan, tetapi semua itu berpusat pada pemberantasan kekedjaman dan membina sesuatu masjarakat atas dasar jang mendjamin hak² manusia, kehormatannja, jang berkisar pada kebebasan berbuat dan berbitjara dalam batas² tertentu.

Tentang ini Imam Ali telah meletakkan azas² jang berhubungan erat dengan Islam, membanteras kewenangan jang tidak berbatas, perbedaan tingkat penghidupan, mem-

perdjuangkan keadilan sosial atas dasar hak bersama. Pada masa dia mendjadi Chalifah, diusahakan untuk menegakkan hak² ini. Ia pertjaja dan jakin sekali, bahwa penghidupan kebendaan jang bertingkat² akan membawa masjarakat kepada akibat² buruk, kebekuan pikiran, kebobrokan djiwa, tipuan, kedjahatan², serta kemerosotan achlak dan achirnja meradja lelanja keburukan dan tjara² jang menghantjurkan sendi² peradaban manusia pada umumnja. Pada masa kehidupannja ia menghadapi petualang-petualang jang menekan Rakjat dan koruptor² jang mendjadjah, bahpun memperhamba!

Disamping membuat atau bertindak dengan tjara jang sewenang² pada pertumbuhan masjarakat dan merobah struktur Islam jang demokratis. Tetapi Imam Ali menentang dengan gigih tindakan² tertjela ini. Hingga terpaksa lah mereka jang punja ambisi dalam perbuatan² tersebut mengachiri tjita² mereka, mengulur² waktu sambil menggantang asap menanti kesempatan tiba untuk memuaskan kerakusan mereka.

Bahwasanja, Imam Ali pada permulaan zaman Islam, dimana terdapat orang² ang belum dibersihkan djiwanja oleh agama baru ini, pada masjarakat jang harus dididik lebih lama. Oleh karena itu Imam Ali menghadapi bermatja² pertjobaan² jang maha berat sekali.

POKOK dan KEJAKINAN

*Tjambuk jang amat menjakiti ialah kemiskinan.

Imam Ali

*Djika kemiskinan mendatangi sebuah negeri, maka kekufuran selalu mengikutinja.

Abu Tzar

*Amat diherankan, seseorang jang tidak mempunjai makanan dirumahnja, bagaimana dia tidak akan membawa pedangnja untuk merampas.

Abu Tzar

IMAM Ali djika menguraikan keindahan alam, dan keanehan dunia, dihubung²kannja pula dengan menundjukan djiwa manusia ini kepada djalan tolong menolong — atau lebih populer biar dikatakan -- djalan gotong rojong. Bekerdja sama dalam ekonomi dan kehidupan bersama dalam dunia kebendaan, dengan tjara ini akan membawa mereka kepada kemuliaan jang tersusun dari buah pikiran dan perasaan, dan berupa suatu badan jang mewudjudkan kepribadian seseorang manusia. Djadi sambil dia mengandjurkan atau malah memberikan tjontoh seraja mengerdjakan — untuk kemurnian bathin — djuga disamping itu dia berusaha untuk mewudjudkan masjarakat adil. Inilah sebabnja Imam Ali sebelum mendjadi Amirul Mukminin sudah nampak berusaha kedjurusan ini. Menjediakan bahan makanan, pakaian dan malah peru-

mahan. Manusia ini tiada akan merasakan keindahan alam ini, keagungan hajat dan tak pula dapat mendjadi anggota berguna bagi pertumbuhan kemanusiaan, djika ia bekerdja tanpa upah atau memperoleh upah jang tidak sesuai dengan tenaganja. Atau djika ia ini tertindas, diindjak[2] oleh mereka orang[2] jang hidup berlebih[2]an, hingga ia lapar atau ditekan oleh penguasa jang semulanja dikatakan akan menolongnja, ia dihinakan djika tidak mampu membajar padjaknja dan Rakjat sedang dalam kehidupan sulit dan rumit, misalnja.

Betul, bahwa Nabi Isa — menurut Imam Ali — tidur diatas batu, berpakaian kasar, makan makanan jang kering dan bertjahajakan lampu dari kedipan bintang dan purnama tjuma...........

Betul, bahwa Muhammad tidak menikmati kehidupan dunia, tidak mewah, makan dengan makanan jang seadanja dan malah tidak pernah sampai kenjang.

Betul, bahwa Imam Ali hidup dengan dua pasang badju dan mendiami rumah jang sangat sederhana.

Tetapi kewadjiban ini tiada jang memustikan guna didjalankan oleh para pengikutnja.

Nabi Isa pernah berkata :

"Tidak hanja dengan roti, manusia bisa hidup........" dari pada utjapan ini dapat membuktikan betapa pentingnja roti itu. Dalam Al Qur'an ada tersebut :

"Berkelilinglah kamu diatas muka bumi dan makanlah dari rezeki jang diberikan Tuhan."

Muhammad mengatakan bahwa manusia bersama[2] berhak pada tiga soal : jakni — air — tumbuh[2]an — dan api — dan beliau sangat melarang adanja kemiskinan !

Sekali peristiwa pada zaman Chalifah Umar, ada beberapa pemuda buruh Hatib b. Abi Balta'ah telah mentjuri onta kepunjaan orang lain. Mereka mengakui kesalahannja, keterangan[2] tjukup, pentjuri, barang bukti dari pentjurian, pengakuan jang tiada dipaksakan, maka Chalifah mulai menerangkan serta mendjatuhkan vonnis

hukumannja — tetapi dalam pada itu dia mengulangi lagi pandangan mata pada pentjuri² itu — dilihatnja bahwa kesemuanja mereka berada dalam keadaan jang tidak sehat, rupa jang membajangkan kesedihan dan kemiskinan, maka iapun bertanja siapakah gerangan madjikan mereka Lalu memerintahkan sekali, panggilah dia ! Madjikannjapun datang lalu ditanja dan diperingatkan supaja memberikan upah kepada buruhnja dengan setjukupnja djika tidak kau akan didenda dengan denda jang berat. Dan engkau harus membajar harga onta itu kepada jang empunjanja semula, sebanjak lebih kurang seharga 800 dirham.........!...! Dan pentjuri itu............ dibebaskan !

Imam Ali memandang masjarakat sebagai suatu keluarga, harus disamakan anggauta²nja, tidak boleh ada anggauta jang terlalu kenjang disamping ada anggauta lainnja jang menderita lapar.

HAK DAN KEKUASAAN.

BERKATA Imam Ali dalam salah satu pidatonja : "Aku ini adalah sebagai kalian djuga, mempunjai hak dan kewadjiban. Tetapi betapapun kebenaran itu harus ditegakkan."

Dikatakannja pula :

"Demi Allah ! Aku tak menjuruh untuk berbuat kebaikan, melainkan aku dahulu jang membuatnja," dan djika aku melarang sesuatu hal maka aku terdahulu pula melarang diri."

Dia menerima djabatan Chalifah karena desakan keras dari rakjat dan pemuka². Mereka mendesak, walaupun ia menolak dan mengatakan :

"Pilihlah orang lain. Dan aku bersedia untuk menjumbangkan tenaga."

Pahamnja tentang pengertian djabatan tinggi itu ialah harus didasarkan kepada rakjat, rakjat jang berpikiran waras jang berhak memilihnja. Ia harus ditaati bukan karena ia Chalifah, tetapi Chalifah jang harus ditaati ialah jang adil. Djabatan tinggi pada pandangannja "bukan djalan bagi kebahagiaan diri dan keluarga serta handai taulan, tetapi djabatan tinggi adalah suatu djalan bagi menetapkan keadilan, walaupun seandainja itu memerlukan pengorbanan diri."

Djabatan tinggi tidak boleh berasas diktator, tetapi asasnja ialah permusjawaratan jang menudju pada hubungan erat antara penguasa dan rakjat. Harus djauh dari fanatik dan' paham jang begitu beku. Atas dasar paham ini serta desakan jang hebat dari pemuka2 rakjat ia kemudian menerima djabatan Chalifah. Pada waktu ia akan meninggalkan dunia, pemuka² mendesak pula supaja

ia menetapkan putranja Sajidina Hassan untuk menggantikannja kelak. Maka didjawab olehnja :

"Aku tiada memerintah kamu memilihnja. Dan tidak pula melarang. Kamu lebih mengetahuinja."

SUMBER KEBEBASAN

KEJAKINAN Imam Ali pada kebebasan terbukti dalam segala sepak terdjangnja. Kebebasan itu pada kejakinannja bersumber pada perhubungan² jang mengikat anggauta masjarakat satu dengan jang lain. Djuga perhubungan perseorangan dengan kemasjarakatan. Dia telah menerangkan, sebelum dan sesudah mendjadi Chalifah, bahwa ia bertanggung djawab untuk menegakkan kebenaran dan menghantjurkan kebatilan. Ada dua djalan jang ditempuh untuk itu jakni membimbing untuk kebadjikan, berusaha untuk mengadakan pendorong²nja dan menempuh djalan jang tegas dalam memberi putusan hukum terhadap siapapun djuga jang bersandarkan pula kepada perasaan jang mendalam. Bahwa ia tak akan menempuh djalan ketelaga madu djika masih terdapat seorang manusia dalam masjarakat jang tidak mempunjai sepotong roti. Ia tiada menerima sesuatu apapun dari Baitulmal (perbendaharaan negara) sedikitpun untuk keperluan diri sendiri, walaupun itu mendjadi haknja jang dibolehkan oleh hukum Islam. Sedangkan bagi pembesar² negara diberikan setjukupnja untuk mentjegah berdjangkitnja penjakit korupsi. Dia melarang paksaan bekerdja, dengan berkata :

"Aku tidak akan memaksa seseorang untuk berbuat apa jang tidak diingininja. Tetapi menghargai hasil dari pada tiap-tiap usaha jang dihasilkan oleh setiap orang jang mengerdjakannja. Arti kebebasan lebih luas pada Imam Ali dari pada artinja jang dianut dan difaham oleh orang² lain jang sezaman dengannja. Dia berkata :

Djanganlah engkau memperhambakan diri kepada

orang, karena Tuhan mentjiptamu sebagai orang jang bebas."

Disamping itu, tidak sadja dia melarang manusia memperbudak manusia, tetapi menanam djiwa revolusi pada djiwa seseorang untuk tidak memperbudak diri sendiri kepada machluk lainnja. Kebebasan tidak tergantung kepada jang memperbudak, tetapi kepada jang diperbudak. Inilah filsafat Imam Ali tentang arti kebebasan. Oleh karena itu, menurut pahamnja harus mendjadi dasar segala urusan perseorangan dan masjarakat, serta hak manusia umumnja. Ini njata sekali pada pedoman kerdja Imam Ali. Ia mengakui hak perseorangan dalam memilih, menolak berbitjara, bekerdja dan penghidupan jang terhormat. Disamping mereka semua mempunjai hak dan kewadjiban jang sama. Malah paham Imam Ali tentang kebebasan lebih dari pada itu. Kebebasan itu adalah pedoman azasi bagi kemanusiaan, tak boleh di-ubah². Dia mengakui hak kebebasan dalam keadaan jang sesakit-sakitnja waktu memerangi pemberontak, dimana dia tiada memaksakan kawan-kawannja untuk menjokongnja dan memerangi pemberontak itu. Tetapi ia berbitjara dengan pikiran dan djiwa mereka dengan segala dalil² dan bukti untuk menegakkan keadilan dan melawan jang bathil. Kebebasan perseorangan dan kemasjarakatan, terdjamin dalam program kerdja Imam Ali. Djaminan djiwa jang tidak dapat diganggu gugat. Djaminan kerdja jang sah dalam masjarakat. Mata hari tetap bersinar dalam keadaan aslinja. Demikian pula angin berhembus pada dasarnja.

Gelombang dilautan, bunga ditaman, burung jang mengharungi angkasa mempunjai masing² dasar kebebasan jang tetap. Inilah suatu dasar filsafat Imam Ali dalam keadaan alam. Keadaan mana djika dihalangi-halangi atau ada penjelewengan tentu akan memberikan hasil jang sangat buruk. Atas dasar ini pula dia membimbing pergerakan dalam rangka kebebasan umum dan kebaikannja.

Kami mengetahui bahwa ahli² pikir Junani pada masa

dahulu, dan ahli pikir Eropah pada masa kini, selalu memperhatikan kebebasan perseorangan dengan mengabaikan kebebasan umum dan kebaikannja. Oleh karena itu dapatlah orang melanggar hak umum atau hak masjarakat, disamping ini terdapat pula ahli² pikir jang mementingkan hak umum dan mengabaikan kebebasan dan hak perseorangan. Dengan tjara begini tiap² orang dapat dipaksa untuk diperbudak. Tetapi Imam Ali mementingkan dua hal itu. Kebebasan perseorangan dan masjarakat, dan seolah² kedua hal ini adalah satu. Dia djuga menghendaki hubungan mesra dan harmonis satu antara jang lain. Atas dasar filfasat ini, dan dengan djalan pikiran sematjam ini, ia sampai kepada masaalah; jaitu kebebasan dalam lingkungan ketertiban dan kesopanan. Kebebasan harus berdampingan dengan perasaan dan djiwa jang bertanggung djawab! Dan untuk melaksanakan pikirannja ini, ia menuruti pikiran beberapa ahli pikir jang nampak²-nja membatasi kebebasan perseorangan. Tetapi untuk sebaliknja memperluas faham kebebasan, pada pikirannja disamping memperluas arti perasaan tanggung djawab. Sebagai sebuah tjontoh dapat dikemukakan sebagai berikut :

Penduduk sebuah desa di Irak mengirim utusannja untuk menghadap Imam Ali. Utusan ini menjampaikan, bahwa sungai ketjil jang sedianja memberikan air tjukup bagi kebun² mereka, kini sudah terbenam dan tiada mengalirkan air lagi pada kebun² itu. Mereka mengharap agar supaja Imam Ali memerintahkan wakilnja disana agar mereka semua bergotong rojong menggali sungai jang sudah dangkal itu. Maka Imam Ali menulis surat kepada wakilnja supaja djangan memaksa penduduk desa itu, tetapi mengandjurkan sadja untuk memperbaiki sungai jang diperlukan itu. Dan tiap² pekerdja harus mendapat upahnja, djika sudah selesai pekerdjaan itu. Air sungai itu diberikan terutama pada kebun² pekerdja itu sendiri.

Hal ini menggambarkan pada kami, bahwa Imam Ali

semendjak beberapa belas abad jang lalu telah menghidupkan perasaan jang unggul jang digambarkan oleh pudjangga Perantjis Russou semendjak dua abad jang lalu, dimana djelas disebutkan :

„Kejakinan kami terhadap manusia, dan dukungan kami pada kemanusiaan telah membangkitkan dalam djiwa baik kami, pendorong² jang mendalam untuk merobah orang² jang diperbudak supaja mendjelma sebagai manusia jang tjerdas."

Kebebasan harus dihubungkan dengan tanggung djawab. Djika rasa tanggung djawab tidak dapat berkembang pada pikiran jang membeku, hati jang tertekan, perasaän jang terkungkung dan pribadi jang terbatas, maka tanggung djawab itu akan berkembang dalam rangka kebebasan jang akan melepaskan pikiran dan perasaam pribadi. Djuga didalam pada itu memberikan tenaga. Dengan demikian Imam Ali telah mematahkan belenggu jang diikat pada leher manusia² oleh penguasa² dengan mengharapkan keuntungan semata.

Tetapi tanpa kebebasan mereka tak dapat berbuat sesuatu. Oleh karena itu, perasaan tanggung djawab jang tidak bersumber pada pikiran dan perasaan jang terbatas, tetapi djusteru pada kemauan penguasa. Dan dengan sendirinja gedjala ini akan melemahkan keinginan. Melenjapkan tenaga dan menjimpang djauh dari batas dan djalan jang lurus.

Setelah dia mentjiptakan masjarakat sedemikian rupa, maka atas dasarnja didjalankan perintah dan pandangan.

DARI MANAKAH ENGKAU MEMPEROLEHNJA

*Harta ini bukan untukku atau untukmu.

*Apakah engkau mengharapkan kemenangan bagiku dengan menekan rakjat ?

Imam Ali

TELAH kami kemukakan dalam bab² jang terdahulu bahwa kebebasan jang luas, adalah berupa azas pemerintahan Imam Ali; bahpun politiknja sekali. Orang jang ternjata djiwanja tidak bersih dari pada gedjala jang merendahkan deradjat kemanusiaan bukanlah dia orang jang bebas. Begitu pula orang jang diabaikan oleh masjarakat, walaupun haknja atau sebahagian haknja diakui dengan tjara teori sendiri sadja.

Atas dasar ini, Imam Ali mengadakan perhitungan pada kawan dan lawan setjara tegas jang tak mungkin dipengaruhi oleh apapun djua. Budjukan atau antjaman. Ia tahu bahwa itu sangat berat bagi manusia biasa, tetapi betapapun inilah seruan pikiran ulung dan tersalur dari djiwa jang sutji.

Mereka meminta Imam Ali supaja membagikan laba dan kedudukan, permintaan ini ditolak dengan segala ketegasan :

"T i d a k !"

Oleh karena itu mereka lalu memeranginja, tetapi ia mengulangi utjapannja :

"Apakah kamu mengharapkan supaja aku mendapat kemenangan dengan menekan rakjat ? T i d a k ! Aku tak akan berbuat demikian. Segala pemberian harta tidak pada tempatnja adalah kebosoran."

Imam Ali berusaha akan melenjapkan kebiasaan dahulunja, jakni menjalah gunakan pengaruh, merampas harta benda, dan segala jang dibuat oleh kapitalis². Dalam salah satu pidatonja dia mengatakan :

"Ketahuilah bahwa segala tanah jang diberikan oleh Usman dan segala harta milik Tuhan jang diberikan pada orang lain, harus dikembalikan kepada Baitulmal — perbendaharaan negara. Kebenaran betapapun harus dan musti ditegakkan. Walaupun harta benda itu telah dipakai, atau harta itu sudah terpentjar² dimana², kami akan mengembalikannja kepada tempatnja semula. Dan keadilan adalah sangat luas. Barang siapa jang merasa sempit dada terhadap keadilan, maka kezaliman lebih lagi sempit bagi dirinja."

Lalu kemudian dia mengatakan pula :

"Dunia ini adalah medan penghidupan. Dan dimedan ini orang harus sama rata."

Tetapi sanak kerabat Chalifah Usman berenang dalam kekajaan. Mereka mendapat sokongan² dan anugerah, hingga memerintah diantara mereka ini Mu'awijah seorang jang selalu menjogok dengan uang.

Dan Al Hakam bin Alaasj jang diusir oleh Hukum Islam dan lain²nja. Apakah jang diperoleh rakjat daripada mereka ini ? Kenapa diberikan kepada Muamijah daerah Palestina dan Humas ? Begitu pula diserahkan baginja kekuasaan empat buah teritorium tentara. Bagaimana beberapa orang tertentu mendapat kekajaan gedung² diberbagai kota ? Darimana engkau dapati kesemuanja ini ? Sedangkan kau tidak mempunjai usaha tetap. Imam Ali berpendapat bahwa segala pemberian hak tanah pada keluarga atau pada orang jang berpengaruh, adalah sebagai merampas hak orang lain, karena tanah adalah sumber kekajaan. Dan djika dimiliki oleh orang² kaja mereka memperhamba manusia dan merampas keringatnja bagi keuntungan diri sendiri. Hingga kekajaan ini tertimbun pada sebahagian manusia, sedangkan manusia lainnja

bertambah kurus. Imam Ali berkata :

"Djanganlah kau memberikan suatu perdjandjian — pemberian tanah — kepada seorang jang akan membebankan segala keperluannja kepada orang lain."

Imam Ali jakin bahwa harta dan tanah dan segala keuntungan²nja hanja teruntuk bagi orang jang bekerdja atau berkepentingan. Dan barang siapa jang menolak dalil ini ia adalah pengchianat rakjat.

Berkatalah dia :

"Sebesar²nja chianat ialah pengchianatan kepada rakjat."

Pernah kemudian dia berkata pula dalam salah sebuah pidatonja :

"Beberapa orang telah diliputi oleh kekajaan, memiliki tanah, menunggangi kuda, mempunjai pelajan². Mereka ini djika kami membatasi keadaannja, dan mengembalikan dia kepada hak aslinja djanganlah mereka kelak berkata :

— Ah, Ali bin Thalib melarang hak kami.

Djika salah satu dari pada golongan Mahadjirin atau Ansar, sahabat² Nabi s.a.w. merasa bahwa dia mempunjai kelebihan karena bersahabat dengan Rasul Allah, maka kelebihan itu adalah disisi Allah di hari kemudian. Kamu sekalian adalah hamba Allah. Harta benda adalah kepunjaan Allah. Harus dibagi² sama, tak ada seseorang jang terlampau banjak berkelebihan, sedangkan jang lain mengalami kekurangan² ...."

*Mereka semua sama dihadapan hak.

*Tak ada orang miskin jang lapar melainkan sekadarnja pula kemewahan orang kaja.

*Aku tak melihat suatu kemewahan jang berlipat ganda. Melainkan disampingnja terdapat hak jang diabaikan.

Imam Ali

INILAH hak umum jang dipesankan, supaja didjaga dan diamat²i. Dan itulah jang dinamakan Imam Ali sebagai kekuasaan jang sebenarnja. Atas dasar ini pula dia mengangkat pegawai ataupun memetjatnja. Soal ini teramat luas, bertjabang² dalam falsafahnja. Tetapi semuanja berkumpul pada memenuhi keperluan rakjat, sehingga tak terdapat lagi seseorang lapar dan kemudian ummat manusia tidak sampai terlantar. Dia berpendapat bahwa ibadah itu dalah pergaulan jang baik. Begitu pula peraturan dan undang² harus dikerahkan untuk memenuhi keperluan dan hasrat rakjat. Inilah kewadjiban pemerintah dan hak jang dapat dituntut oleh rakjat. Dalam hal ini Imam Ali mentjurahkan perhatian jang teramat besarnja, oleh karena itu ia ulangi pada tiap² pidatonja — surat² pesanan dan pembitjaraan² jang ditudjukan pada orang² jang memangku djabatan pemerintahan jang bertanggung djawab. Ia berkata pada suatu hari pada seorang wakilnja dalam surat jang dikirimkan kepadanja :

"Telah kudengar bahwa kau telah mengambil hasil bumi dan mengekang segala jang sampai padamu. Maka

kirimkanlah padaku neratja anggaran belandja daerahmu".

Ia menulis surat pula kepada salah seorang wakilnja jang bernama Ziad, jang isinja sebagai berikut :

"Kami telah mengutus Sa'ad kepadamu. Menurut utusan ini engkau telah memaki²nja dan bertindak sombong terhadapnja. Sedangkan Rasul Allah bersabda :

Kesombongan dan keagungan hanja bagi Allah :

Dan kami mengetahui bahwa kamu sangat mewah dalam makanan. Apa salahnja djika kau berpuasa beberapa hari dan memberikan apa jang ada padamu untuk fakir miskin. Engkau akan dapat membagikan makanan jang berlebihan bagi mereka jang sangat memerlukannja, djika engkau hidup mewah sedangkan tetangga²mu fakir, djanda dan anak jatim tiada demikian, apakah engkau berharap akan mendapat balasan baik dari Allah, sebagai seorang jang saleh..........?"

Dalam pada itu dia menasehatkan orang jang korup dengan sebuah utjapan jang amat tegas :

"Orang² itulah dulu jang dibinasakan Allah, karena mentjegah pemberian hak² pada jang berhak. Hingga mereka jang berhak itu terpaksa memberi haknja jang tertjegah. Dan mereka memaksakan berbuat djahat dan bathin hingga kedjahatan itu diwarisi kepada anaknja."

Disamping pengawasan jang keras terhadap pegawai dan wakil² jang ditjurigai, djuga dia menghargakan mereka jang djudjur. Terhadap monopoli perdagangan dia berkata dalam suratnja kepada salah seorang wakilnja sebagai berikut pula :

"Ketahuilah bahwa ada orang jang bermonopoli dan bertindak sesukanja dalam dagang. Hal ini amat bahaja bagi umum, dan berupa noda bagi penanggung djawabnja. Oleh karena itu tjegahlah adanja monopoli itu !".

Dengan tegas dia menambahkan pula :

"Dan barang siapa jang membandel sesudah ada larangan, harus diberikan hukuman !".

Imam Ali berfilsafat demikian pula :

"Harta benda berupa benda² atau perkebunan dan lain² sebagainja jang mendjadi sumber kekajaan adalah milik umum, harus dibagi sekedar jang diperlukan setelah diberi kesempatan bekerdja kepada mereka. Tetapi segala perbuatan ini harus digandengi dengan memandang bagi kebaikan umum, perseorangan harus bahu membahu, tolong menolong dengan hak umum."

Dalam salah sebuah utjapan lagi dia pernah pula berkata :

"Barang siapa jang menarik sebuah tangan terhadap jang lain, maka dia akan kehilangan banjak tangan jang seharusnja diulurkan kepadanja."

"Pemerintahlah sebagai pengawas jang adil dan pelaksana."

Oleh penguasa² didaerahnja masing² dengan pandangan jang melebihi pandangan penghasilan padjak, ini dapat dilaksanakan dengan tenaga² pekerdja dan penghidupan tjukup baginja. Imam Ali ternjata melarang pengambilan padjak dari rakjat, djika rakjat sendiri belum puas pada keadaan ekonomi dan pada penanggung djawab pemerintah. Dia menulis surat untuk salah seorang wakilnja :

"Lihatlah dan peladjari soal padjak atas dasar muslihat jang berkewadjiban. Karena soal perbaikan dan soal padjak, bergandengan dengan perbaikan nasib jang berkewadjiban bagi rakjat umumnja."

Tjara bagaimana rakjat dapat bertani dan mentjangkul bahpun menanam dengan menguntungkan perseorangan dan umum ? Ini sebenarnja telah diatur oleh Imam Ali sedemikian rupa, sehingga aturan ini kini diakui oleh ilmu masjarakat modern sekarang ini. Dahulu orang berfikir, dan lain² sebagainja. Djika madjikan merasa kasihan diberikanlah sebahagian dari buah atau hasil tjutjuran keringatnja itu. Tetapi bahagian terbesar masuk kekantong pembesar² negeri dan sebagainja. Oleh sebab ini maka

pembesar² negeri bekerdja sama dengan pendeta² untuk menghisap darah rakjat. Berkatalah mereka dalam bukunja:

— Pendeta² dahulu mengadjar orang bahwa tanah jang dikerdjakan bukan milik mereka. Tetapi milik dewa² jang ada di tjandi² Dewa² ini dapat memberikannja kepada radja dan radja berhak memberikan kepada siapa jang disukai." "Orang² lambat laun mengetahui bahwa tanah jang dikerdjakan adalah bukan miliknja, tetapi milik dewa, oleh karena itu ia harus memberi sebahagian dari hasilnja kepada dewa. Sedangkan dewa telah mengoper haknja itu kepada radja maka radjalah jang berhak menetapkan padjak atas tanah itu menurut kesukaannja. Radja berkuasa memberikan hak itu kepada pegawai. Hingga pegawai ini mendjadi Tuan. Sedangkan untuk dewa, oleh radja dan si Tuan tadi Rakjat diharuskan bekerdja,, ja bekerdja jang dalam pada itu Rakjat tiada mempunjai hak sesuatu apapun."

Imam Ali pernah menerangkan dengan sebuah pendjelasan sebagai berikut:

"Sebaik²nja penguasa menegakkan keadilan didalam Negeri, serta membangkitkan ketjintaan Rakjat. Dan ketjintaan ini hanja lahir dari kebersihan hati. Bimbingan jang diberikan kepada mereka akan berhasil djika mereka tidak berkeberatan terhadap pemerintahnja."

Untuk menghargai usaha², dan untuk menggariskan batas penegak atau pentjegah pengangguran dan pengemisan Imam Ali pernah menetapkan peraturan berupa hadiah bagi pekerdja menurut usaha dan djasa kerdjanja. Ia berkeras dalam hal ini, hingga tersohor bahwa ia sebagai pembela pekerdja², dan sama sekali tidak menjukai pengemisan. Dia tidak sudi melihat adanja orang jang tidak bekerdja, baik bagi kepentingan diri bahpun masjarakat. Pendiriannja terhadap saudaranja Agil jang menghampirinja untuk meminta sekedar sokongan dari padanja, sedjarah telah melukiskan tentang peristiwa ini.

Ia tidak sudi melihat seseorang bekerdja dengan tidak mendapat gandjaran, atau tegasnja hilang tenaganja sia² untuk kepentingan orang lain. Bahpun jang hilang itu, berupa sebahagian ketjil sadja dari hasil djerih pajahnja. Dan dalam pada itu dia pernah berkata bertalian dengan peristiwa ini, sebagai berikut :

"Kadang kala para pekerdja (buruh) tidak dihargai sama sekali. Namun hal ini sangat merugikan sang pengusaha sendiri."

Selandjutnja, baiklah kami utarakan kata²nja sebagai berikut pula :

"Ketahuilah bahwa usaha² dan tenaga adalah milik bagi mereka jang mengerdjakan. Djanganlah djerih pajah orang di ambil alih oleh orang lain. Berikanlah pertolongan dan sedapat mungkin perhatianmu untuk mentjapai tudjuannja itu. Namun demikian, djanganlah sekali² membesar²kan jang ringan — karena jang melakukannja misalnja seseorang jang terkemuka — dan sebaliknja djanganlah sekali² mengetjilkan djasa seseorang jang tiada terpandang."

Akan sempurnalah, bila kami kemukakan pula sebahagian dari pada isi dari surat Imam Ali jang dikirimkannja kepada salah seorang Wakilnja mengenai masalaah sebuah sungai jang akan digali. Bunjinja adalah sebagai berikut :

"Bahwasanja utusan dari Daerahmu telah menghadap padaku. Dia menjampaikan, bahwa di Daerah ini terdapat sebuah sungai jang sudah dangkal atau hampir hilang sama sekali. Tetapi djika digali dan diperbaiki, maka daerah itu akan mendjadi makmur. Dengan demikian penghasilan akan bertambah pula. Dan kewadjiban mereka terhadap pemerintah akan terpikul pula adanja. Mereka minta supaja aku menulis seputjuk surat padamu. Makna kandungannja untuk memerintahkan penduduk Daerah ini, tegasnja agar Rakjat bergotong rojong mengerdjakan sa-

luran itu. Sedangkan perongkosan dipikulkan kepada mereka. Namun demikian kami berkeberatan untuk memaksa siapa pun diantara mereka untuk berbuat sesuatu jang tidak disukai. Maka kumintakan, kumpulkanlah mereka, dan periksalah sungai itu. Dan djika ternjata benar apa jang telah disampaikan kepada kami, tugaskanlah kepada mereka jang sudi untuk bekerdja. Lalu sungai ini, bagi mereka jang rela bekerdja, sebaliknja tidak diperuntukkan bagi mereka jang tidak mau mengerdjakan panggaliannja. Dan sudah barang tentu djika daerah ini mendjadi makmur, mereka akan mendjadi kuat. Kurasa ada baiknja begitu, djika mereka sudi. Dengan begitu kemelaratan dan kelemahan dapat disingkirkan adanja. Wassalam".

Imam Ali tidak suka melihat kerdja paksa walaupun pada hakekatnja orang² itu minta supja dipaksakan. Dengan peraturan ini, maka ternjata bahwa dia telah mendahului pikiran² Barat sedjak seribu tahun jang lalu. Karena kerdja paksa — walaupun pada kenjataan sementara — menampakkan keuntungan, adalah penghinaan bagi kehormatan manusia. Bahpun bagi kebebasan, hak pribadi. Dalam hal ini Imam Ali berpendapat, bahwa Penguasa (Pemerintah) hendaknja mendorong dengan semangat kerdja jang positif dengan memberikan pendjelasan² jang dapat mejakinkan, bahwa hasil² dari tiap pekerdjaan itu adalah mendjadi dan memang akan mendjadi hak milik pekerdja itu sendiri. Bukankah pandangan ini berupa salah satu dasar dalam ilmu pengetahuan kemasjarakatan pada abad ke XX ini ?

Djika diantara rakjat terdapat orang² jang tiada dapat bekerdja — djadi bukan karena tidak mau bekerdja — misalnja dia itu tjatjat tubuh atau sebahagian anggauta tubuhnja, maka bagaimana pula pendapat dan pendirian Imam Ali tentang masaalah ini. Tegaslah sudah, bahwa dia berpendapat, bahwa tiap orang harus memikul bersama² kewadjiban dan rasa tanggung djawab terhadap

masjarakatnja. Dan begitu pula kebalikannja, dimana masjarakat harus bertanggung djawab bagi tiap anggota, tegasnja orang perseorangan jang mendjadi anggota dari pada masjarakat itu.

Orang² jang tiada atau belum mampu bekerdja, misalnja dengan kanak² dan orang² tua, maka masjarakat berkewadjiban untuk menolongnja. Haruslah diberikan kepadanja segala kebutuhan² djika mungkin sesempurna-sempurnanja. Ini adalah kewadjiban masjarakat bagi anggotanja jang terdiri dari perseorangan-perseorangan. Namun untuk menjegarkan penjalurannja, adalah Pemerintah jang bertanggung djawab dalam soal² administratip atau pelaksanaannja. Dalam masalah ini berkata pula Imam Ali :

'Mereka ini — dimaksudkan dengan orang tjatjat orang tua dan jatim piatu — sangat membutuhkan keadilan. Begitu pula anak² jatim dan orang² tua, mereka sangat membutuhkan pertolongan.'

Kiranja sampailah kami pada seketjak kesimpulan bahwa kiranja inilah jang dinamakan djaminan sosial. Dan kenjataannja bahwa Imam Ali telah mendahului ahli pemikir² Barat jang berpendapat, bahwa ini berupa suatu keharusan dalam tubuh masjarakat. Dan untuk mengusahakan ataupun melaksanakannja, terpikullah atas bahu Pemerintah. Namun demikian bukanlah berarti sebagai pemberian semata².

Pesanan² Imam Ali kepada wakil² daerah berturut² disampaikan dengan tegas supaja tidak dilakukan pembekuan, tidak dipungut padjak dari mereka jang kekurangan dalam hidupnja, malah mereka harus ditolong dari kemelaratan ini. Tetapi padjak harus diperbesar atas hartawan², supuja menambah kemasukan Baitulmal.

Imam Ali selalu memperingatkan penanggung djawab dalam pemerintah dengan mengatakan antara lain :

"Djanganlah mendjual pakaian musim panas ataupun

pakaian musim dingin untuk membajar padjakmu. Atau djanganlah mendjual makananmu jang diperlukan oleh keluargamu, ataupun hewan² jang dipergunakan, dan djanganlah sekali² memukul orang karena uang. Dan djanganlah sekali² memaksakan seseorang untuk mendjualkan harta bendanja untuk melunasi hutang piutangnja, karena untuk kami dalam hal ini diperintahkan dengan segala lemah lembut adanja."

Selandjutnja dia pernah mengemukakan pula :

"Harus memperhatikan kemakmuran lebih dari pada perhatianmu terhadap memperbanjak penghasilan padjak."

DIANTARA BELENGGU DAN KEBEBASAN

*Tiap manusia itu, adalah sama dengan dirimu dalam kewudjudan.

(Imam Ali)

IMAM Ali tidak sadja menetapkan hak hidup bagi tiap² orang, tetapi memberikan hak² lainnja pula, berupa hak² jang melintasi batas² kebidang kemanusiaan dengan tidak terikat pada sesuatu kepertjajaan. Dalam pada itu tidak pula terbatas pada kebangsaan jang sempit, karena dia menghendaki kemuljaan manusia dengan segala anasir² dan sifat²nja.

Dia tidak suka akan mengkungkung kepertjajaan orang, atau memaksakan kemauannja. Sesuatu kepertjaja-an tertentu dalam hal agama dll. jang berhubungan dengan kebatinan manusia dan djiwanja. Manusia bebas dalam menganut kepertjajaan dan agamanja. Tetapi dengan sjarat tidak mengganggu siapapun dalam masjarakat. Menurut pandangan Imam Ali seseorang jang patut men-dapat pandangan daripadanja dan seterusnja dihormati bahpun dimuliakan sesuai dengan sifat dan achlak seseo-rang jang bersangkutan. Bertalian, dengan ini, Imam Ali pernah menulis kepada salah seorang wakilnja di Mesir, sebagai berikut :

"Djanganlah sekali² engkau mendjadi singa buas ter-hadap sesama manusia. Dan djangan mentjoba untuk menerkamnja. Mereka itu adalah saudaramu dalam agama dan sedjenis dengan dirimu sebagai manusia.

Maafkanlah dan ampuni mereka sebagai mana kamu sendiri mengharapkan maaf dan ampun dari pada Allah.

Djanganlah engkau menjesal djika mengampuni seseorang. Dan djanganlah angkuh dan berbangga hati djika memberikan hukuman pada mereka."

Njatalah, bahwa kebebasan bathin dalam pribadi Imam Ali adalah hak bagi manusia, jang tak dapat dibagi-bagi. Manusia sesama manusia adalah terikat dengan tali persaudaraan. Ukuran asli dalam program Imam Ali adalah mendekati kebaikan. Djika tidak demikian, tidaklah akan dia memudji pengikut Jesus sebagai mana dia memudji pengikut Muhammad s.a.w. Kedjadian² jang membuktikannja ini teramat banjaknja djika dikadji dalam sedjarah Imam Ali, baik di Hedjaz maupun di Iraq. Dan pernah pula dia mengatakan :

"Barang siapa jang mengganggu pengikut indjil bersama pula bahwa dia telah mengganggu diriku. Dan barang siapa diantara mereka jang mengganggu aku, maka dia mengganggu Allah."

Selandjutnja meneruskan Imam Ali :

Aku akan memutuskan Hukum bagi pengikut Taurat menurut Taurat itu sendiri. Dan bagi pengikut Indjil menurut Indjil pula. Lalu dalam pada itu bagi mereka pengikut Indjil menurut Indjil pula. Lalu dalam pada itu bagi mereka pengikut Al Qur'an sejogianja menurut Al Quran. Akan bidjaksanalah apabila tiap² kitab itu berbitjara sendiri.

Kiranja djelaslah dan dapat pula ditarik kesimpulan tentang pendirian dan fikiran Imam Ali terhadap fanatik daripada kata²nja ini :

"Djika fanatik itu diperlukan, maka pertama² fanatik itu haruslah ditudjukan untuk achlak baik, budi pekerti, perbuatan dan tauladan sutji, kemuljaan djalan jang terpudji, amal baik, djauh dari kelaziman adil terhadap sesama manusia dan achirnja mendjauhkan diri dari segala keburukan."

Dan sebagai penegasan atas pendiriannja ini, pernah pula dia berkata :

"Djangan engkau segan mengutjapkan sesuatu jang baik dan kebenaran. Atau bermusjawarah dengan setjara adil. Karena betapapun aku sendiri tiada terluput dari sesuatu kesalahan............ !"

PERANG dan DAMAI

*Kemenangan dengan kedjahatan, adalah kekalahan.

*Alangkah buruknja nistaan terhadap orang.

*Perdamaian adalah keamanan.

*Berikanlah djandjimu dengan menepati nja. Dan djangan menipu kewadjibanmu. Djangan mengchianati djandji, ataupun menipu musuh. Dan djangan memperkuat kewibawaanmu dengan pertumpahan darah jang tidak wadjar.

(Imam Ali)

IMAM Ali berpendirian bahwa diantara manusia terdapat hak. Adapun sebahagian dari pada hak² ini mempererat tali persahabatan antara perseorangan dan golongan². Wudjud hidup adalah suatu nikmat jang meliputi manusia dan kemanusiaan. Tetapi nikmat ini tidak dihargakan, padahal lebih berharga dari pada segala jang berharga, dan malah lebih penting dari pada segala jang penting."

Manusia harus tolong menolong untuk menegakkan perdamaian. Karena betapapun peperangan itu adalah bentjana bagi diri manusia itu sendiri. Baik bagi jang menang ataupun jang kalah.

Imam Ali dalam mengupas sesuatu keburukan jang besar, pernah pula menjelip²kan perkataan p e r a n g. Dia

berkata dalam menggambarkan zaman djahiliah sebagai berikut :

"Suatu kebodohan umum dimana anak² perempuan dibunuh. Dimana pula patung disembah. Dan peperangan dikobar²kan".

Dalam menghadapi sesuatu peperangan dia berkata pula :

"Djanganlah sekali² engkau mengandjurkan tantangan perang tanding dengan semena². Namun demikian, djika peperangan itu guna membela kedudukan orang jang lemah, menjokong kebenaran, menjelamatkan harta benda dari rampasan musuh, atau kehormatan jang akan ditjemarkan maka peperangan itu adalah suatu k e m u s t i a n! Tetapi ini terdjadi setelah diadakan usaha² untuk menghindarkannja, dengan sebelumnja mengadakan musjawarah dan lain² permufakatan.

Dengarlah kata²nja dalam pertjakapannja dengan kawan²nja seperdjuangan jang telah merasa lama dalam menunggu izinnja bagi mereka untuk memerangi musuh jang melawan Imam Ali di peperangan Siffin. Berkata Imam Ali:

"Apakah katamu, bahwa aku takut mati ? Demi Allah, aku tidak perduli. Apakah diriku sendiri jang mendekati pada maut. Engkau berkata — apakah ada keragu²an menghadapi musuh ? Lalu aku mendjawab — aku tak memaksakan supaja kita mentjeburkan diri dalam kantjah dan api peperangan, melainkan dalam pada itu aku berharap agar supaja sebahagian dari mereka jang ingin memperoleh petundjuk baik. Ini adalah lebih baik menurut pandanganku, dari pada aku memeranginja. Walaupun atas dosanja sendiri............!"

Sjarat peperangan menurut pandangannja ialah, tak dapat ditudju paksakan pada kemenangan belaka. Jang mendjadi pokok, hanjalah semata² bahwa sesuatu peperangan itu untuk menegakkan kebenaran. Sedang dipihak lain, musuh berada dalam kesesatan. Namun demikian, andaikata tudjuan itu dapat ditjapai dengan menempuh

djalan damai, atau setidak²nja dengan peperangan jang sesederhana mungkin, maka sesudah itu peperangan harus dihentikan dengan segera.

Imam Ali mengambil djalan lain kadang kala, dimana djika peringatan sudah tiada diindahkan musuh, lalu dia menakut²i musuhnja. Tetapi djika hal sedemikian tiada memberikan manfaat djuga, maka barulah dia menempuh djalan terachir.

Dalam peperangan Nahruan ia berseru kepada lawannja :

"Aku memperingatimu, bahwa djanganlah kamu bergelimpangan mati mengalasi sungai ini. Mati dengan kematian jang tiada memiliki sesuatu penerangan 'dan pegangan, dari Tuhanmu disamping tiada mempunjai bukti bahwa kamu berada dipihak jang benar. Aku telah melarangmu untuk adjakan menerima arbitrasi sematjam jang terdjadi ini. Namun engkau tiada dapat menjetudjui laranganku ini. Malah untuk itu engkau mengadakan perlawanan dan pemogokan.*)———

*)——— Imam Ali melarang mereka untuk menerima adjakan orang Sjam untuk berdamai sambil mengangkat Al Quran, untuk didjadikan sebagai pangkal arbitrasi. Imam Ali berkata :

"Mereka mengangkat Al Quran bukan untuk me²djundjung tinggi hukumnja."

Namun demikian, sebahagian dari pengikutnja membantah :

— Bagai manakah kami menolak Al Qur'an...... — malah mereka mengantjam djika kau tidak menerima kami akan meninggalkan kamu dan menjerahkanmu pada musuh.———

Berhubung dengan keadaan ini, Imam Ali pernah mengutjapkan doa kepada Tuhan jang kira[2] sebagai berikut :

"Ja...... Tuhan jang mendjadikan semesta alam dan machluk penghuninja. Djika Kau berikan kemenangan bagi kami dalam menghadapi musuh djauhkan dari pada kami segala perbuatan kezaliman, dan berkatilah kami dengan kebenaran. Dan djika Engkau memberikan kemenangan itu kepada musuh, berikanlah kami nikmat mati sjahid dan djauhkan kami dari pada fitnahan."

Sebuah peristiwa jang tiada dapat kita lampaui begitu sadja dengan tiada menggambarkan dalam risalah ini ialah, sewaktu Imam Ali menghadapi perang Djamal. Dia malah melarang para pengikutnja untuk mengambil sesuatu tindakan sebelum musuh memulainja. Padahal tegas dan njata bahwa musuhnja itu telah bersiap[2] untuk memeranginja. Setelah musuhnja memulai mengobarkan peperangan, maka Imam Ali memberikan komandonja.

Sering dia berhadapan dengan musuhnja dengan tiada membawa sendjata. Tetapi Imam Ali malah menasehati mereka supaja mengurungkan maksud musuhnja untuk mengobarkan api peperangan, dengan mengemukakan bukti bahwa dia sama sekali tiada suka pada peperangan ini. Ketjuali djika sudah sangat terpaksa. Namun demikian, djika segala daja upaja ini telah mendjadi gagal sama sekali, maka mulailah Imam Ali menjisingkan lengan badjunja, untuk berperang dengan tiada bertedeng aling[2] lagi. Kiranja, tiap panglima perang sudah mengetahui kepahlawanan Imam Ali djika dia terdjun kedalam gelora pertempuran.

Pernah pula dia berkata tentang peperangan dengan Muawiah :

"Sebelumnja saja sudah memikir[2]kan dan mempeladjari soal ini. Tetapi tak ada djalan lain, selain memilih satu antara dua : perang atau kekufuran."

Selandjutnja dia berpendapat bahwa pertumpahan darah akan melenjapkan kewibawaan. Dan malah menghi-

langkan arti kewibawaan itu sendiri. Imam Ali pernah pula menulis kepada salah seorang wakilnja sebagai berikut:

"Djanganlah sekali² engkau mentjoba untuk menegakkan kewibawaanmu dengan pertumpahan darah. Karena peristiwa begini malah akan melenjapkan dan menghapuskan kewibawaanmu sendiri semata². Dan engkau harus bertanggung djawab atas segala sesuatu berupa pembunuhan langsung berhadapan dengan Allah, bahpun dengan diriku."

Akan sangat anehlah kedengarannja, bila seseorang Kepala Negara memerintahkan seseorang Panglima Perang itu, supaja diangkat atau dipilih dari tokoh² jang sama sekali tiada dojan berperang. Malah sepandjang memungkinkan agar seseorang panglima perangnja, dipilih dari seseorang jang suka pada kompromi, mau bermusjawarah sebelum mengambil tindakan², bahkan suka memaafkan sesuatu kesalahan musuh !

Berhubung dengan ini, Imam Ali berkata pula :

"Angkat dan pilihlah dari kalangan rakjatmu sendiri. Dan pilihlah dia seorang jang berhati bersih, sabar dan dan tidak lekas marah. Suka menerima uzur, memiliki rasa menjajangi sesama manusia, namun keras terhadap sesuatu jang djahat......!"

Demikianlah andjuran Imam Ali, jang pada pokoknja dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa djanganlah seseorang itu lekas dipengaruhi oleh rasa amarah, terus menghunus pedang dan mengamuk, sebagai mana panglima² perang lain pada masa itu. Dan untuk menguatkan dalil ini dapatlah dikemukakan sebuah kesimpulan lagi :

"Djanganlah engkau menghunus pedangmu, djika hanja persoalannja begitu ketjil dan masih memperlihatkan titik djalan keluar."

Kiranja sudah tiada perlu disangsikan, bahwa sifat Imam Ali, suka menepati djandji. Segala sesuatu berupa persetudjuan harus dipegang teguh, baik pada masa damai ataupun dalam masa perang.

Karena dengan tjara begini, menurut kejakinannja sesuatu perdamaian akan dapat dipertahankan. Dan sudah tentu, dengan adanja kedamaian itu, akan terwudjudlah kesedjahteraan kemanusiaan dan keamanan. Berhubungan dengan ini, pada suatu kesempatan Imam Ali pernah pula berkata :

"Menepati djandji adalah berupa suatu kebenaran. Dan kebenaran ini, adalah berupa perisai bagi seseorang. Dengan begitu seseorang itu akan terhindar dari penipuan. Namun demikian ada pula orang jang menganggap bahwa penipuan itu berupa kepandaian. Tetapi jakinlah bahwa hanja orang² bodohlah jang menganggap sedemikian ini suatu ketjerdasan. Kenapa demikian ? Karena orang jang tjerdas dan berpikiran tadjampun tahu bagaimana menipu dan berchianat. Tetapi dia pasti tiada akan menempuh djalan ini. Hal sedemikian ditjegah oleh larangan Allah. Maka djalan serong jang sudah terbentang dihadapannja ini dilepaskanlah. Sajangnja kesempatan jang terkutuk ini lalu diambil oper oleh orang² jang tidak bertanggung djawab terhadap agama."

Imam Ali dengan tegas² melarang melakukan penipuan terhadap diri siapapun djuga. Bahpun terhadap musuh-musuhnja sekalipun. Imam Ali selalu berusaha agar supaja tiap² perdjandjian harus dibuat dengan seterang terangnja, agar supaja — dengan demikian — tiada akan diragu²kan akan penafsirannja. Dengan tjara begitu akan terhindarlah pula unsur² penipuan. Sebagai penegesan, Iman Ali pernah berkata pula :

"Djanganlah engkau mengadakan perdjandjian jang dapat dirobah² tafsirannja. Dan djanganlah pula bersandarkan pada pengertian jang kurang terang. Djandji itu adalah kepertjajaan. Dan berpeganglah pada kemuljaan budi dan djiwa."

---

*Orang jang hina, kami anggap mulia hingga dapat dikembalikan haknja kepadanja. Dan orang jang mulia, ialah hina hingga dengan demikian akan dapatlah ditjabut hak orang dari padanja.

*Sesungguhnja, kami akan membela orang jang tertindas terhadap jang menindas. Hingga dengan demikian dia akan kembali kepada kebenaran !
Kendatipun kebenaran itu, tidak disukainja.

*Barang siapa jang sengadja menzalimkan hamba Tuhan, maka Tuhan akan membela hambanja terhadap jang zalim. Menzalimkan seseorang jang lemah, adalah sekedjam²nja kezaliman.

Imam Ali

MATA rantai riwajat Imam Ali sambung menjambung dengan eratnja. Ketjerdasan Imam Ali dan keahliannja mentjakupi keseluruhan instansi² pemerintahan hingga urusan² daerah bahkan sampai kepimpinan ketentaraan, disamping budi pekerti jang tjemerlang. Kesemuanja ini terdjangkau erat dalam pribadi Imam Ali merupakan kesatuan dari djiwanja.

Revolusinja terhadap imperialis dan monopoli — berupa suatu revolusi terhadap kezaliman ! Perdjuangannja menentang hartawan² jang mempergunakan harta keka-

jaannja untuk mengatjau masjarakat, begitu djuga perdjuangannja terhadap anasir² jang tiada bertanggung djawab terhadap kemaslahatan masjarakat tiada kepalang tanggung kiranja. Keinginannja begitu kuat untuk berdjuang menghadapi tiap perkosaan atas silemah dan memerdekakan budak² belian pada zamannja.

Tegasnja Imam Ali berdjuang menghapuskan kezaliman, karena instilah z a l i m jang selalu diulang²inja lebih luas artinja, jakni menelingkupi pengertian monopoli, pemerasan, tidak menghargai kemuljaan manusia dan lain² sebagainja. Pada tiap² pidatonja istilah² ini selalu ditekannja sedemikian rupa. Dan orang² zalim — dalam pengertian jang luas — inilah jang diperangi olehnja. Perang dalam arti kata mempergunakan lidah, undang² bahpun zulfikar (pedangnja) untuk membela masjarakat banjak dari kezaliman.

Sedjarahnjapun memang penuh dengan peperangan guna menentang kezaliman. Teristimewa tjatatan² ini dapat mendjadi djaja dan gilang gemilang sebagai pembela jang lemah dan meruntuhkan kezaliman.

Sedjarah Jesus, penuh dengan rangkaian pembrontakan-pemberontakan terhadap pendjadjah bangsa Romawi, dan pendjadjah² Radja² dari pedalaman penjembah berhala.

Sedjarah Muhammad s.a.w. adalah mata rantai atau sambungan dari pada sedjarah Jesus; berupa suatu revolusi jang teramat dahsjatnja malah, bahkan ibarat taufan jang takkan mendjadi baju sepoi² djika orang terdjadjah tak kundjung tiba perobahan keadaannja.

Kezaliman itu dapat berobah² menurut keadaan masa. Hingga kadang-kala perbuatan dan tindakan sewenang² dengan sangat mudah dilakukan orang sedemikian rupa, hingga merupakan semudah orang makan, minum, berpakaian dan bernapas sebagaimana nampak tergores dalam kehidunap Nero, Djengkir Khan dan lain² pembesar² jang dinamakan Mahkamah Sutji pada abad pertengahan. Dan

gambaran inipun djelas nampak pada kehidupan radja² besar, begitu pula dalam sedjarah. Hadjad bi Jusuf Ziad bin Okbah, dll.

Begitulah pula sebaliknja kebentjian terhadap kezaliman dapat terlebur dalam djiwa atau badan manusia mendjadi unsur jang tak dapat dipisahkan lagi. Sifat jang hidup dengan kewadjaran denjutan djantungnja. Inilah pula sebabnja orang² atau radja² kedjam pada zaman dahulu dengan sengadja melakukan kezaliman² dengan tidak memerlukan tenaga. Dan inilah pula sebabnja Hadjad bin Jusuf memerintahkan pengawalnja seraja dia menghadapi santapan bersama² kerabatnja :

'Hai, pengawal...... penggallah lehernja !

Dan utjapan ini dilakukannja atjuh tak atjuh seraja menundjuk kearah seorang tua jang miskin jang sedang berdiri gojah dihadapannja. Dan setelah mengeluarkan perintah itu, ia terus melangsungkan santapannja seolah² tiada pernah terdjadi apa². Kiranja inilah pula sebabnja Kaisar Nero membakar kota Roma sambil minum arak dan mendengar irama musik.

Namun demikian — djangan pula dilupakan — bahwa inilah pula sebabnja timbulnja ketabahan hati para pahlawan jang menentang kezaliman hingga Socrates memakan ratjun sebagai dia melakukan minum obat. Begitu pula Voltaire melawan seorang jang paling kuat di Eropa — pada masanja — dengan semangat jang setanding dengan semangat penantangnja.

Dan inilah pula sebabnja kawan² Imam Husin membelanja mati²an dan malah mengatakan :

"Kami akan mati bersama², asal untuk pemerintah Umajah.

Kiranja orang² sebagai tertera diatas inilah jang telah terdahulu dipelopori oleh Imam Ali. Ia datang untuk menegakkan keadilan dan menghantjur leburkan kezaliman.

Kesimpulannja, bahwa tiap negara mempunjai batas. Namun dunia dalam keseluruhannja alangkah luasnja terasa.

PERATURAN² MENGENAI WAKIL²

SESUDAH mendjadi djelas tentang pendirian Imam Ali mengenai masjarakat, dan tjara pekerdjaannja jang bertudjuan mempererat perhubungan kemasjarakatan atas dasar keadilan sosial, maka baiklah kami sadjikan pilihan dari suratnja jang dikirim kepada Al Aitar dimasa pengangkatannja sebagai wakil (wali) di Mesir dan sekitarnja. Dalam surat ini dapat diketahui pikiran²nja dalam membina masjarakat, peraturan² mengenai wakil, walaupun ini adalah sebahagian sadja dari keseluruhan peraturan-peraturan dan pikirannja. Pengarang berpendapat dengan demikian para pembtja akan dapat menarik kesimpulan dan dapat melihat dengan pandangan semurni murninja pada sebuah pikiran manusia, dan berbudi. Dan dengan demikian pula pembatja akan dapat membandingkan peraturan² Imam Ali, dengan peraturan hak manusia jang ditjiptakan oleh P.B.B. pada abad ke 20 ini. Dibawah ini setjara ringkas akan kami kutip pula ala kadarnja. Dan beginilah bunjinja sebahagian dari peraturan Imam Ali itu.

— Ketahuilah bahwa kami mengutusmu ke satu negeri, jang pernah dikuasai oleh negara² dahulu dengan berganti² keadilan dan kezaliman. Maka rakjat memandangmu sebagaimana kau memandang penguasa dahulu dan mereka akan berkata tentang dirimu sebagaimana engkau berkata tentang mereka. Adapun jang menundjukkan kebaikan seseorang, hanja apa jang dikata²kan oleh Rakjat. Maka perbekalan jang sebaik²nja bagimu ialah perbekalan dari perkataan dan perbuatan² jang baik. Kendalikanlah hatimu, dan tjegahlah

nafsumu dari pada perbuatan tidak halal. Karena pentjegahan nafsu, adalah suatu perbuatan adil terhadap diri sendiri. Tanamkanlah rasa kasih dalam hatimu terhadap Rakjat. Limpahkanlah terhadap mereka sifat tjinta dan kelakuan lemah lembut. Djanganlah kau mendjadi singa buas, mentjari² kesempatan untuk menerkam. Rakjat adalah dua bahagian : saudaramu seagama. Atau sedjenismu sebagai manusia. Mereka kadang² berbuat salah. Dengan sengadja atau tak disengadja. Maka berikanlah bagi mereka rasa maafmu, sebanjak² maaf jang kau ingini dari pada Allah. Djangan menjesal djika memaafkan dan djanganlah berbangga hati djika kau memberikan hukuman kepada mereka. Tundjukanlah keadilan kepada setiap orang, sebagaimana engkau melakukan keadilan atas tiap keluargamu. Dan djika engkau tak berbuat demikian, zalimlah engkau ! Dan barang siapa jang berbuat zalim terhadap hamba Tuhan, Allah jang akan membela hambanja itu. Tidak ada sesuatu jang dapat merobah nikmat Allah, dan mempertjepat balasan Tuhan. lebih daripada mempertahankan kelaziman. Adapun Allah dapat mendengar keluhan² orang² jang tidak adil. Jang betul² harus mendapat perhatianmu ialah betapa sesungguhnja keinginan Rakjat disekitarmu. Tak ada seorangpun diantara Rakjat, jang harus bertanggung djawab atas kesalahan² jang diperbuat oleh penguasa. Djika ada diantara mereka jang akan kau bentji, maka bentjilah olehmu, terhadap mereka jang selalu mentjari² kesalahan seseorang. Karena kesalahan² itu mungkin terdapat pada diri Rakjat jang tanpa disengadja, maka si penguasa berhak menutupinja asal wadjar, maka djanganlah membuka² dan mentjari kesalahan jang belum nampak sama

sekali, Namun demikian, bersihkanlah apa jang memang benar benar telah nampak misalnja berupa sesuatu kesalahan. Dan djika dapat, sepandjang memungkinkan — selesaikanlah olehmu kesalahan itu. Petjahkanlah segala genggaman belenggu jang mengikat hati mereka. Djauhilah segala sebab dan alasan jang membangkitkan rasa permusuhan. Tjegahlah segala sesuatu jang lajak bagi dirimu. Djanganlah dengan segera mempertjai kata² atau utjapan² orang jang membawa berita tentang seseorang, karena tiap orang akan menjampaikan berita jang buruk bagi orang lain boleh dianggap penipu walaupun pada lahirnja menjerupai orang baik² semata².

Djanganlah engkau memilih orang jang bachil dalam dewan Permusjawaratanmu, karena sudah barang tentu dia akan membawa dirimu dari djalan jang baik kedjalan jang tak disukai.

Begitulah pula orang² penakut, karena dia akan melemahkan dirimu dalam menghadapi beberapa persoalan. Penasehat² jang benar² harus mendapat penghargaan dari padamu ialah mereka jang berkata benar walaupun dengan pandangan-pandangan jang pahit. Orang jang berbuat baik, tidaklah boleh disamakan dengan mereka jang berbuat kedjahatan. Karena itu, setjara kedjiwaan akan mendjauhkan orang jang baik dari pada perbuatan baiknja, dan sebagai andjuran bagi orang djahat untuk berbuat djahat. Dan jakinlah, bahwa satu²nja djalan jang terbaik untuk penguasa guna memperoleh kepertjajaan Rakjat ialah dengan memperbuat kebaikan terhadap mereka, meringankan beban kewadjibannja dan djangan memaksakan mereka diluar batas kemampuannja. Adapun bagi mereka jang kau njatakan dan perbuatkan kebaikan terhadapnja,

maka merekalah jang dapat kau pertjaja. Dan mereka jang harus kau tjurigai, ialah mereka jang selalu berbuat djahat terhadap sesama manusia. Bergaullah dengan sebaik²nja dengan ulama. Bertukar pikiranlah dengan pudjangga² untuk meneguhkan Negara. Dan untuk seorang peradjurit, pilih mereka jang terdiri dari orang² djudjur, berwatak, tidak lekas marah dan suka menerima uzur seseorang, mengasihani orang jang lemah dan keras terhadap seseorang jang berbuat djahat atau kedjahatan.—

Dari seketjak kesimpulan² utjapan atau peraturan jang pernah diutjapkannja diatas itu, maka ternjatalah bahwa Imam Ali adalah seorang pentjipta kemanusiaan besar. Imam Ali telah menjumbangkan dengan pepatah² jang mengandung hikmat, jang sukar sekali terdapat bandingannja, ketjuali kata² dan hikmat² jang diutjapkan oleh Nabi² d.l. sebagainja.

Sebahagian dari kata²nja ditudjukan kepada kesempurnaan akal budi pekerti dan kemanusiaan, dan sebahagian ditudjukan kepada perasaan namun demikian ada pula sebahagian lagi jang ditudjukan kepada kedua²nja berupa keseluruhan. Adapun jang tertudju kepada akal dan pikiran manusia telah terlukis dalam bermatjam² peraturan jang erat hubuangannja dengan kedjadian² berkat pengalaman² dan ketjerdasan pribadi, walaupun telah terlukis dalam pigura antik dan tjantik itu. Dalam banjak hal, Imam Ali mengeluarkan peraturan dan undang², tidak berbentuk sesuatu jang chas ündang², tetapi dia mengulurkan kepertjaannja kepada mereka, bahpun siapa sadja untuk memetik hasil² hikmah daripada usaha² pemikiran jang mendalam, bermutu bagi kehidupan kemanusiaan. Dan kiranja buah pikirannja tidak begitu terikat pada sesuatu masa, malah keadaan dimana masa dan keadaan itu mulai ditjetuskan.

PEMBUAT UNDANG UNDANG

RANTJANGAN Undang² dan peraturan jang dibuat untuk keselamatan manusia dan kesedjahteraan masjarakat, tidak akan sempurna hasilnja — djika jang membuatnja tidak terdorong oleh pikiran sutji dan djiwa jang halus murni. Karena alam manusia terikat dalam batas² tertentu dengan achlak jang menjelenggarakan peraturan²nja. Sebagaimana telah diketahui, bahwa Peraturan-peraturan dan Undang² tidak bersamaan satu dengan jang lain. Tetapi Peraturan dan Undang² lama lebih banjak terikat atau bermata rantaikan pada djiwa dan achlak pelindungnja.

Walaupun Undang² dan Peraturan memberikan petundjuk dan memaksa orang berbuat kebaikan bagi dirinja sendiri, tetapi petundjuk² dan paksaan akan tetap berada diluar pagar peri kemanusiaaan, djika tidak disertai oleh keichlasan hati nurani.

Peraturan² dan Undang² dalam pandangan kami, tidak akan berhasil dalam mempererat hubungan kemanusiaan, melainkan hanja sekedar hubungan pikiran dan djiwa nurani.

Misalnja, sesuatu jang mengenai diri pribadi dan golongan — sudah barang tentu — pada masa dulu djuga mengenai sedjarah² ahli pikir, pembuat rantjangan, pudjangga dan lain-lain sebagainja. Mereka jang berbakti kepada peri kemanusiaan dan kemadjuan telah didorong oleh pikiran jang dapat merintis djalan lurus, malah nampaknja itu tidak akan menghasilkan buah djika tidak didampingi keinginan djiwa sutji, dan perasaan batin jang hangat. Hal ini djelas terlihat pada riwajat hidup Marconi, Pastur, Galilio, Gandhi, Beethoven dll. sebagainja. Namun

didjumpai pula kebalikan dari pendirian ini, missalnja pada Hitler, Musolini, Hadjad bin Jusuf, Djangis Khan, Alexander Macedonia dan ahli² tenaga Atoom sekarang ini, jang selalu mentjobakan sesuatu pendapatnja atas djiwa dan kesedjahteraan manusia. Bukankah pribadi² jang tersebut dalam alinea terachir ini mempunjai otak jang tjerdik dan briljant ? Namun demikian mereka sampai djuga hati untuk melakukan pembasmian, pembunuhan bahpun menghantjurkan kebudajaan dan peradaban dengan ketjerdikan otak mereka itu. Ini disebabkan karena mereka melakukan ketjerdikan jang mereka punjai dengan tanpa kebersihan bathin dan bahpun kemauan jang sutji. Begitulah pula orang jang diharapkan agar supaja dapat menempuh peraturan² jang baik, harus mempunjai ketenangan djiwa — disamping ketenangan pikiran — mereka harus dilatih dalam kantjah pemikiran jang matang dan berharga. Oleh karena itu pula Imam Ali menggerakkan perasaan bathin jang tersimpan pada djiwa perseorangan, disamping menghidupkan kemurnian jang telah terpendam dalam tumpukan zaman. Ia berusaha untuk menumbuhkannja, dan melindunginja.

Imam Ali menaruh kepertjajaan pada perasaan kemanusiaan, sebagaimana kepertjajaan Jesus, Mohammad — dan lain² orang besar — jang memiliki hati nurani jang bersih bertjahaja. Atas dasar ini Imam Ali merangkaikan djuntaian kata² hikmatnja, jang kelak mendjadi dasar bagi rangkaian pikiran² dan seruan²nja jang ditudjukan kepada umat manusia.

Djika Imam Ali memiliki pandangannja jang tersendiri pada peri dan kehidupan kemanusiaan, maka disamping itu dia ingin menanam benih² kepertjajaan itu pada hati setiap manusia pula. Memang pada manusia ada hak dan ada pula bathil bahpun benar atau djusta, namun demikian sebaiknja bagi manusia membuka mata dan hati kepada bahagian jang baik ini untuk memberikan pupuk bagi kehidupan mereka.

Imam Ali dalam pesanan²nja selalu menerangkan, bahwa hendaklah manusia itu menaruh kepertjajaan pada diri sendiri. Djikapun Imam Ali mentjela dan mengutuk orang² jang bersifat chianat, atau zalim, kiranja hal ini terdjadi karena ia menaruh kepertjajaan jang sangat besar bahwa kelakuan ini akan dapat diperbaiki. Kendatipun dalam djangka waktu jang agak lama. Karena menurut kesimpulan²nja, bahwa orang jang memiliki rasa optimis-melah jang selalu dapat mentjegah dan menegur orang² jang membuat sesuatu kesalahan. Djika Imam Ali bukan seseorang jang memiliki sifat optimisme dalam menghadapi massa, maka sudah barang tentu dia tiada akan mampu menghadapi segala derita dan kedjahilan jang dialamatkan oleh musuh² terhadap dirinja. Imam Ali menghadapi kesemuanja ini dengan teguh tabah dan sabar sekali.

Kepertjajaan Imam Ali pada penghidupan ini disamping tekadnja jang bulat, bahwasanja manusia ini — tiada terketjuali barang siapapun — akan dapat mengikuti segala sesuatu Peraturan² (dimaksudkan Undang²).

Dan berkenaan dengan ini dia pernah pula berkata :

"Djanganlah sekali² engkau memaksa anak²mu untuk memakai tjaramu. Karena toch mereka dilahirkan untuk suatu zaman jang berlainan daripada zamanmu."

SESUDAH IMAM ALI

*Akan tiba suatu masa sesudah aku, dimana hak sangat tersembunji, dan kebathilan begitu njata.

Imam Ali

*Bumi bagi Allah. Dan aku Chalifah Allah. Apa jang aku ambil dari Allah adalah kepunjaanku. Dan apa pula jang tidak kuambil dapat pula kupergunakan.

Muawiah

*Hai manusia! Aku adalah kekuasaan Allah dibuminja.

Abu Djafar Almansjur

BAIKLAH disini kami menjinggung sedikit apa jang telah terdjadi pada diri masjarakat setelah Bani Umajah berkuasa, dan seterusnja Bani Al Abbas — dimana ternjata penguasa² sangat berdjauhan dari pada piagam Imam Ali, sehingga masjarakat mendjadi warisan bagi Bani Umajah dan Bani Al Abbas.

Djika diketahui hal ichwal Radja² dan masjarakat pada zaman Umajah dan Abasiah, maka bertambah terangnja piagam Imam Ali, dan disitulah pula nampak Imam Ali sebagai raksasa dalam pikiran² dan pendekar dalam perasaan² bathin pada zamannja.

Setelah Imam Ali dibunuh oleh seorang pendjahat jakni Ibnu Maldjan, maka Muawiah berusaha keras untuk menjediakan segala sesuatu alat pembinaan bagi barang

siapa jang tidak mau mengakuinja sebagai Chalifah Allah. setelah dia berkuasa, lalu diadakan pendaftaran djiwa dan harta benda, sebagai warisan untuk anaknja, Jazid. Untuk mentjapai tudjuannja ini dia mendjalankan bermatjam-matjam tjara dan djalan. Sebagai tjontoh, dapat kami tjantumkan sekedarnja disini, bahwa dia dengan tjara kekerasan memaksa setiap orang untuk mengakui anaknja sebagai pemilik mahkota Keradjaan. Dan kiranja goresan jang sependek ini, akan tjukup memberikan gambaran njata bagi kelangsungan Pemerintahan dan Kekuasaan Muawiah.

Muawiah mengadakan rapat bagi utusan² Wilajah (Daerah²) untuk memaksa mereka memilih anaknja Jazid. Muawiah dan Jazid hadir dalam rapat ini. Tiba² berdiri salah seorang pengikutnja, Jazid bin Mukafak namanja seraja berkata menundjuk pada Muawiah :

> 'Ini Amirul mukminin.
> Kemudian, seraja menundjuk pada Jazid dan berkata pula :
> "Dan inilah kelak penggantinja."
> Kemudian seraja menundjukkan kepada pedangnja dia menjambung pula :
> 'Barang siapa jang tidak menjetudjuinja akan diberikan ini ...."
> Utjapan jang bersemangat dari pengikutnja ini, lalu disambung oleh Muawiah sendiri :

"Silahkan duduklah engkau. Dikaulah seorang ahli pidato agaknja !"

Selain daripada peristiwa tersebut diatas, maka sebagai reaksinja penduduk Hidjaz dengan serta merta pada menolaknja. Namun Muawiah masih belum berputus asa. Dia mengantjam pada mereka seraja berkata :

'Demi Allah, djika salah seorang daripada kamu ini menolak dengan sepatah perkataan, maka pedangku ini akan singgah dikepalamu. Djagalah dirimu dengan se-

baik²nja. Dengan disertai oleh pengawasan jang sangat kuat, dia memerintahkan Polisinja :

"Djika salah seorang dalam rapat ini mendjawab dengan **j a** — atau **t i d a k**, maka pengawal berhak memenggal lehernja.

Begitulah, walaupun melalui kekerasan, walhasil Jazid pun dapat memerintahlah. Jazid ini membunuh Imam Husein dengan teramat kedjamnja. Jazid mengepung Ka'abah dan menumbuknja dengan mandjaning. Ia pula jang kemudian menghalalkan djiwa harta penduduk Madinah untuk tentaranja. Ia berpesta pora dengan minuman² keras, seraja bersenang² dan bertjanda dengan rianja. Ia suka memelihara kera dan andjing sebagai hobbynja.

Berturut² radja² Umajah jang menaiki tachta keradjaan. Mereka merampas Baitulmal. Mereka menghambur-hamburkan uang. Membagi²kan kepada pengikut²nja.

Maka dengan demikian, telah runtuhlah mertju keadilan Alami, atau keadilan Islam dan mendjelmalah masjarakat jang bertingkat². Dalam pada itu dengan sendiri nja terwudjutlah golongan jang berbuat sewenang² serta kezaliman. Pada masa rakjat sukar mendapat sepotong roti itu, radja Bani Umajah membeli harta benda rakjat melarat dengan harga sangat murah, jaitu 12.000 Dinar dan kemudian memberikannja kepada seorang penjanji jang ternama. Dimasa rakjat ingin hidup dialam merdeka, maka tentu terdapatlah pula puluhan ribu budak sahaja. Ini dibuktikan dengan perbuatan Sulaiman bin Abdul Malik salah seorang dari keturunan radja Bani Umajah, jaitu dia memerdekakan 70.000 orang budak sahaja termasuk lelaki dan perempuan.

Pada zaman bani Umajah ini berdjangkitlah sentimen kekeluargaan dan kedaerahan dengan sistim jang tidak dibenarkan oleh Islam dan tidak dipesan oleh Imam Ali. Hak antara Daerah² sama sekali tidak dipersama-ratakan. Begitu pula antara Arab dan Adjam. Pada masa Bani Umajah banjak sekali orang mendadak mendjadi kaja

baru dan mewah². Mereka makan, tetapi sama sekali tidak bekerdja. Sebahagian dari mereka, jang pada galib nja sama sekali tiadak berhak — namun dianugerahi djabatan² tinggi sebagai imbalan. Dengan demikian kekajaan Rakjat mengalir kesaku mereka. Dalam sedjarah disebut bahwa Alwalid bin Abdul Malik membebaskan pula 20.000 pegawai dari pada daftar kepegawaian. Ditambah pula tjaranja Bani Umajah dengan mengetjualikan Umar bin Abdul Aziz memerintah Negara dengan segala kekerasan, menuruti djedjak Muawiah dan anaknja Jazid. Misalnja, Abdul Malik memegang pemerintahan dengan sistim otokrasi sehingga djiwa manusia dan kebebasan perseorangan bahpun masjarakat umum tidak berarti lagi. Dia memerintahkan untuk menutup mata air dan sumur² di Bahrain agar dengan demikian Rakjat mendjadi miskin dan sengsara — dengan maksud, agar dengan gampanglah rakjat akan dapat ditundukkannja*)

Dia mengangkat seorang pengganas, penggemar darah jaitu bernama Alhadjadj bin Jusuf sebagai wakilnja di Hidjaz dan Iraq. Berkata Amin Raihani tetang Bani Umajah ini :

Adapun keadilan rakjat, jang sebenarnja mendjadi azas bagi keradjaan, dan jang bertahta diistana. Sudah sangat terkenal, bahwa diantara radja² keturunan Umajah jang terdapat orang lemah, bebal, pelatjur pemabuk dan zalim.

Hendaklah djangan dilupakan pula, bahwa Bani Umajah mentjatji maki Imam Ali dan anak²nja dimimbar² mesdjid diberbagai² kota. Tetapi Chalifah Umar bin Abdul Aziz seorang jang adil dan djudjur, dibunuh oleh kaumnja sendiri Bani Umajah. Peristiwa pembunuhan ini terdjadi, karena ternjata, bahwa Chalifah Umar memulai dengan sesuatu tindakan² jang adil dengan mentjegah segala kezaliman, dan mengkikis segala hak milik pemuka² pangeran-pangeran dan orang² "dalam" dari harta² mereka, jang diperoleh dari tjara jang tidak wadjar. Demikianlah

Bani Umajah merampas Chalifah dengan segala matjam tipuan dan kekerasan. Dan lama kelamaan negeri itu kembali ambruk, untuk kemudian mereka djadikan pula keradjaan bagi mereka. Sudah barang tentu djauh dari pada segala keadilan.

Setelah runtuhnja keradjaan zalim ini, maka Bani Abas muntjul pula dengan tjara sematjam itu pula. Dan mengenai hal ini Amin Raihani pernah pula mengemukakan :

Alangkah besarnja penderitaan manusia jang hidup pada masa itu. Tiap pembesar bersaingan satu antara lain dalam melakukan kezaliman. Pembunuhan, perampasan dan penghantjuran terdjadi dimana.²**)

Perbendaharaan Bahdad, ibu kota Bani Abas penuh dengan kekajaan, tetapi kekajaan ini' adalah milik Chalifah, menteri², anak²nja dan mereka' jang mendapat tempat disisinja. Dengan demikian timbullah dua tingkat dalam masjarakat, jang diantaranja terbentang sebuah djurang jang kian hari kian bertambah dalam. Tingkat sikaja jang sangat melebihi batas dan tingkat sipenderita jang mendekati kematian. Diantara dua tingkat terdapat pula golongan jang merasa sangat puas dengan keadaannja. Tetapi djuga menghadapi keruntuhan. Keadaan ini dengan sendirinja mendjadi wadah bagi mendjalarnja keruntuhan achlak. Djudi, latjur dan minuman keras sangat meradja lela. Keadaan inipun menimbulkan adanja golongan jang membentji keduniaan, mereka mendjadi putus asa dan malah mendjauhkan diri dari masjarakat ramai.

Sesudah zaman itu berlalu maka achlak bertambah buruk, dan djurang jang terbentang antara sikaja dan simiskin bertambah luas dan dalam.

---

*) Amin Raihani dalam Muluk Al Arab II p. 206 dan Anakbat p. 64.

**) Annakabat p. 71 — 72.

KOMPLOTAN JANG TERBESAR TERHADAP IMAM ALI

*Adalah mendjadi sifat dunia. Bahwa djika seseorang sedang mendatanginja, maka segala pudjian jang mendjadi hak orang lain, diberikan kepadanja. Begitu pula djika dunia meninggalkan seseorang, maka dia merampas segala kebaikan jang ada padanja.

Imam Ali

*Apakah jang harus kami katakan tentang seseorang musuh jang oleh musuhnja telah dipungkiri segala keunggulannja, karena disebabkan rasa dengki dan iri hati. Dan pentjinta²nja menjembunjikan keunggulannja karena takut. Tapi diantara kedua selah dua hal ini, timbullah sifat² mulja jang menjerbak keseluruh dunia.

Imam Ali

DJIKA kami menoleh kepada sedjarah umumnja, maka semendjak dahulu kala tersimpullah dihadapan kita bahwa segala pergolakan itu untuk merebut kekuasaan. Keinginan berkuasa sangat mempengaruhi keadaan dan menjebabkan pergolakan tipu muslihat dan komplotan dimana.[2] Sifat ini terdapat pada diri perseorangan atau kelompokan, negara, partai dan bahpun golongan. Atjapkali rakjat tenggelam dalam lautan darah dan penderitaan, disebabkan oleh pergolakan jang amat seru. Dan djelaslah pula bahwa ini terdjadi karena dorongan keloba tamakan

ingin mentjapai pimpinan dan pengaruh. Akibatnja ialah, hampir tiap² bangsa mempunjai sedjarah tentang penjembelihan, jang kedjam. Lebih² lagi sedjarah lama — penuh dengan kedjadian² sedemikian, karena pada masa itu sangat banjak datangnja hasrat untuk berkuasa. Karena kekuasaan atau memperoleh kekuasaan pada masa itu, berupa kenikmatan hidup dan keuntungan kebendaan jang melimpah ruah. Disamping itu penguasa mendjadi hakim penuh dan mutlak, hingga datang rasa bangga jang mendekati lupa daratan, dan tanpa disedari mengatakan diri mendekati pada kesutjian.

Tapi disamping itu terdapat pula dalam sedjarah komplotan politik jang berlainan, terdorong oleh keinginan pembebasan jang sudah dilenjapkan oleh komplotan radja² dan penguasa².

Kesimpulannja, maka terdapatlah komplotan Politik jang sangat keras, dan komplotan jang bertudjuan untuk kebaikan, jang timbul dari kalangan rakjat. Dua matjam komplotan ini telah dikenal oleh manusia dan ditjatat oleh sedjarah. Walaupun komplotan untuk dan bertudjuan kedjahatan lebih luas dan teramat kedjamnja. Sedjarah Islampun mengenal pada komplotan² jang tak dapat dikatakan baik ini. Begitu pula telah dikenal oleh sedjarah Arab sebelum Islam. Gedjala² berkomplot begitu nampak dimasa masjarakat masih djauh dari djiwa Islam. Kita ambilkan sadja sebuah tjontoh terdekat, misalnja tatkala Quraisj berkomplot terhadap Nabi Muhammad s.a.w. dan sahabat²nja guna mengenjahkan Nabi dalam usahanja untuk mengangkat kembali martabat manusia mendjadi wadjar dari tjengkeraman perbudakan antara manusia dan manusia. Tjatatan² sedjarah tentang komplotan orang² Quraisj jang begitu hebat terhadap Muhammad, dengan tak ajal dan kepalang tanggung mereka berkedok dibelakang tirai Agama. Sebenarnja usaha untuk mendjual nama baik agama ini, oleh orang² Quraisj hanja dipakai guna sekedar mengelabui mata massa rakat. Namun betapapun

djelas sekali nampaknja, bahwa betapa mereka berusaha dengan sekuat tenaga dan segenak pengruh jang masih dapat mereka pergunakan untuk membelokkan pengikut² Nabi dari adjaran Agama — sudah barang tentu jang dimaksudkan dengan agama Islam — jang baru tersebar ini. Pada hakikatnja, tudjuan mereka adalah mempunjai suatu titik tudjuan tertentu. Jakni mereka merasa takut dan chawatir kalau² agama baru ini akan menghantjur remukkan pimpinan suku Quraisj sendiri. Komplotan orang orang Quraisj, bertambah giat tatkala mereka mengetahui bahwa Nabi, berniat akan berhidjrah ke Madinah, setelah sahabat²nja mendahuluinja.

Mereka mengadakan rapat di "Dur annadwah" bersama-sama dengan pemimpin² suku Arab lainnja. Dalam rapat itu diputuskan akan membunuh Nabi Muhammad s.a.w. Pelaksanaannja akan diserahkan kepada beberapa orang jang dianggap tangkas dalam pekerdjaannja. Seorang tiap² satu dari suku² bangsa Arab, agar mereka ikut bertanggung djawab pada pembunuhan jang akan mereka lakukan ini. Kesimpulan jang mereka tarik ialah, bahwa pembunuhan jang akan dilakukan terhadap Nabi ini tidak hanja akan dipertanggung djawabkan oleh sesuatu Suku sadja. Mereka berpendapat, bahwa dengan demikian pengikut² Muhammad tidak akan dapat menuntut balasan dendam terhadap mereka. Sedjarah tentang mekarnja fadjar Islam menggoreskan kedjadian² jang begitu berlarut-larut berupa pengchianatan terhadap Muhammad. Namun demikian Nabi tetap pada pendiriannja, menunaikan tugasnja dengan penuh kesadaran dan ketabahan hati. Oleh karena kelemahlembutannja, pribadinja jang tjemerlang, malah sebaliknja jang terdjadi karena menurut kenjataannja, Nabi kian mendapat banjak pengikut jang teramat setia kepadanja. Dan kebanjakan dari mereka, jang dikatakan pengikut² tadi ialah diantara mereka jang merasa tertindas dan sengsara atas kebathilan orang lain. Betapapun Muhammad mendapat dukungan jang kuat,

tetapi djuga musuh tidak kehilangan akal hanja sampai disini sadja. Maka setelah Nabi dengan berhasil dapat menjiarkan Perintah Tuhan, tetapi disana sini masih djuga ada penentang² jang tiada mau menjerah dengan begitu sadja.

Sangat menjedihkan ! Betapa tidak. Dari kalangan orang Islam sendiri kini timbul sebuah komplotan, walaupun setjara diam², setjara dibawah tanah. Tjuma komplotan ini ada agak berlainan tjoraknja. Dan sudah barang tentu para pembatja tidak akan terperandjat djika kami kemukakan bahwa komplotan jang dimaksudkan tadi bukanlah berupa suatu komplotan jang berwudjut djahat, tetapi dia adalah komplotan jang ingin memerangi kedjahatan. Tegasnja mereka berkomplot terhadap Nabi, bukan hendak membunuh Nabi. Tetapi sebaliknja, mereka ingin berdjasa dengan setjara diam², diluar sepengetahuan Nabi. Mereka ingin memerangi kedjahatan jang memang masih meradja lela dimasa itu. Dapat ditjatat, salah satu dari otak gerakan jang bisa dianggap penting pada masa itu ialah pergerakan Alaswad Alamsi. Karena kemadjuan seruan Islam jang berdasarkan pada keadilan, keunggulan dan pengertian mendalam tentang tantangan masa dan tjara pemikiran manusia, keadaan itu telah mendatangkan rasa iri hati pada beberapa orang petualang. Dan mereka mengaku dirinja sebagai Nabi — atau kalau tak dapat dikatakan begitu — baik djuga dikatakan sebagai seorang sutji. Mereka mendjadi alpa dan lupa, bahwa sumber² jang mendjadi pegangan Muhammad s.a.w. untuk menjampaikan seruannja bukan berupa suatu pengakuan sadja jang tidak beralasan sebagai apa jang diperbuat oleh mereka. Alaswad adalah salah seorang petualang jang terhebat pada masanja. Sehingga oleh kelintjahannja banjak dikalangan kaum muslimin jang djatuh hati, dan mendjadi pengikutnja sekali. Ini disebabkan, peristiwa ini tertjetus di Jaman, dimana dengan sendirinja mereka tiada dapat berhubungan langsung dengan Nabi dan sum-

ber-sumber asli dari penjiaran jang disiar oleh Muhammad. Untuk ini, Alaswad mendirikan pemerintahan di Jaman tetapi dia tertumbuk pada kegagalan, dan Alaswad sendiri telah terbunuh. Lenjap pulalah Pemerintahan petualang-nja itu.

***

SETELAH itu berdiri Chalifah jang dimulai dengan Abubakar, dimana orang Islam mengetahui keadaan sebenarnja dimana kemudian politik bergandengan dengan agama. Demikian djuga keadaan keradjaan dengan chalifah. Dan guna mengutuhkan kestabilan negara, Abu Bakar telah menindas dengan segala ketegasan jang berada padanja segala komplotan² jang memusuhi Islam.

Sebenarnja komplotan² jang sedemikian rupa itu telah timbul sedjak kekuasaan chalifah Umar Ibnu Al Chattab. Kerusuhan² jang ditimbulkan oleh keadaan inilah pula jang menjebabkan terbunuhnja chalifah Umar sendiri. Dan sangatlah disangsikan, bahwa pembunuhan atas Umar ini terdjadi akibat permusuhan perseorangan, pribadi. Maka kesimpulannja ialah pembunuhan ini memang benar² terdjadi akibat ada golongan² petualang jang ingin pula merebut kekuasaan dan bertindak diluar batas² keadilan jang wadjar. Kelandjutan dari pada rentetan komplotan pembunuhan ini, kiranja telah berlarut² pula hingga ke Chalifah jang ketiga, dimana dia sendiripun dibunuh oleh seorang jang dipertjai sendiri, jakni Marwan bin Al Hakam. Dia ini pulalah jang menggosok² atau setidak²nja ingin mempengaruhi Chalifah hingga terdapatnja sesuatu tindakan jang merugikan kaum Muslimin.

Karena dengan adanja anasir² sedemikian rupa ini disekitar Chalifah Usman, maka tanpa disengadja politik pemerintahan chalifah ini sedikit banjaknja telah terpengaruh oleh suasana, sehingga timbullah sistim mementingkan diri sendiri, kepentingan golongan dan keluarga. Mungkin oleh sesuatu pengaruh, makanja Chalifah Usman menuruti sadja buah pikiran mereka jang mendampingi-

nja dalam pemerintahan, bahpun sampai² kebidang anggaran belandja negarapun terdapat sesuatu ketidak beresan adanja. Ternjata benar peristiwa keseretan ini telah terdjadi karena Daerah² pada masa itu mengirimkan utusan² mereka ke Ibu Kota untuk meminta keadilan sebagaimana jang telah pernah didjalankan oleh Chalifah² sebelum Usman. Untuk ini Chalifah Usman telah berdjandji untuk mengabulkan permohonan utusan Daerah ini. Tetapi djandji ini kemudian dikatjau sabotkan oleh Marwan. Daerah² sangat merasa marah dan ketjewa. Oleh dorongan rasa ketjewa jang meluap² maka Usman dikepung dirumahnja.

Dalam keadaan segenting inilah Imam Ali muntjul untuk mendamaikan. Tetapi usaha²nja sama sekali tidak berhasil. Hal ini terdjadi karena ternjata pula Usman masih tetap bersikap keras pada pendiriannja untuk tidak akan menjerahkan Marwan kepada utusan² Daerah jang sedang mengepung dengan luapan amarah menjala².

Keluarga Usman dan sanak keluarganja dalam keadaan segenting ini, telah meninggalkan Chalifah dan dapat menjingkirkan diri mereka ke Sjam, dimana kebetulan terdapat pula salah seorang diantara famili mereka. Dan dapat ditjatat, betapa pula sifat para petualang jang selama chalifah berada dalam keadaan sentosa selalu mendjilat dan menggosok² dengan tindakan jang buruk, namun kala keadaan telah mendatang segenting ini, tak salah seorang diantara mereka jang mau berpihak pada Chalifah. Djangan dikata mau membelanja. Sedangkan putra² Imam Ali, jaitu Hassan dan Husin mendjaga rumah chalifah dan malah menentang barang siapa sadja jang akan berani menjerbu kerumah chalifah.

Begitulah kiranja, kedjadian² serta kekeruhan² serupa ini jang menjebabkan terbunuhnja Chalifah sebagai mana telah dikemukakan pada permulaan bab ini. Dan setelah masa ini pulalah timbulnja sebuah komplotan terbesar dalam sedjarah Islam, dimana para petualang dengan

serta merta menentang Imam Ali dan anak²nja, bahpun sampai kepada pendukung²nja.

Sedjarah mentjatat, betapa rentetan sedjarah mendjadi petjah dua. Dalam kantjah ini pulalah Imam Ali beserta para keluarga, dan pengikut²nja mengalami penderitaan² jang terberat, ditimbulkan oleh tekanan² bahpun permusuhan-permusuhan jang ditudjukkan kepada mereka.

DUA SUKU QURAISJ

> "Bani Umajah amat tadjam pikirannja dan begitu setia membela apa jang mereka rasa baik untuk dibela. Tetapi kami — Bani Hasjim — amat murah tangan dan amat berani menghadapi maut. Memang mereka lebih mendalam dalam soal penipuan. Dan dipihak kami, melebihi dalam kedjudjuran, rupa dan kefasihan bahasa.
>
> Imam Ali

NABI pernah mengatakan bahwa :

BENTJANA jang menimpah umatku berasal dari beberapa pemuda Quraisj."

Perselisihan antara dua suku Umajah dan Hasjim sebelum Islam, tentang berlainan faham atas artinja pimpinan, perselisihan ini menjebabkan berbedanja pendidikan. Inilah kiranja jang menjebabkan perbedaan jang teramat besar antara kedua suku dalam segala hal, baik sifat, achlak bahpun tjara hidup mereka. Kedua suku ini — sebelum Islam — sebenarnja mempunjai kedudukan jang amat tinggi dalam masjarakat. Tetapi suku Hasjimi menguasai soal² keagamaan, sedang suku Umajah menguasai bidang politik, perdagangan dan ke pemimpinan.

Ahli² sedjarah seluruhnja mengatakan bahwa suku Hasjimi dalam pimpinan agama tidak mengikuti djedjak pendeta² jang banjak terdapat dalam kalangan penjembah berhala dahulu kala. Pendeta² ini sering mempergunakan pengaruhnja untuk mengelabui dan bahkan menipu rakjat djelata. Dimana mungkin, dimana ada kesempatan, tak

segan² pula mereka memeras, untuk mendapat perbendaharaaannja. Sudah barang tentu, kesemuanja ini mereka lakukan dengan memasang kedok segala matjam jang dipertjaja sutji pada masa ini. Namun tidak demikian dengan suku Hasjimi. Mereka beriman kepada Allah. Dan taat kepada Hukum²Nja. Mereka memiliki kepertjajaan jang teguh, disamping suka menolong sesama manusia apa lagi terhadap mereka jang merasa tertindas. Dalam menghadapi masalah ini mereka sangat bersungguh². Dapat dikemukakan sebuah tjontoh sebagai gambaran, bahwa suku Hasjimi adalah pendiri dari pada sebuah persekutuan. Dalam piagan persekutuan ini tertjantum seketjak peraturan sebagai anggaran dasar :

— Kami akan membela orang jang tertindas. Hingga dengan demikian dia akan memperoleh haknja kembali. Kami akan melakukan tjara tolong menolong antara sesama manusia. Dengan tidak mendewakan pada kebendaan. Kami akan mentjegah setiap kelaziman jang dilakukan oleh mereka jang kuat terhadap si lemah. Dan kami melarang bahkan menentang setiap perbuatan jang memperlihatkan sikap jang tidak baik terhadap kaum pendatang.—

Tetapi, entah kenapa suku Umajah tiada dapat menjetudjui piagam ini. Dan oleh karenanja mereka menentang dengan sekuat tenaga. Boleh djadi djuga pimpinan keagamaan jang diwarisi oleh Suku Hasjimi turun temurun ini sesuai dengan djiwa mereka jang edial. Karena mungkin pula sifat ini telah mendjadi pembawaan keterunan bahwa mereka memang dilahirkan untuk bakat ini. Demikianlah hingga Muhammad s.a.w. lahir dan mendjalankan tugas sutjinja untuk menegakkan agama Tuhan. Dan dalam pada itu, usaha kesutjian ini kelak diterus landjutkan oleh Imam Ali pula. Djika para pembatja menoleh

kebelakang — kebeberapa angkatan jang sudah terdahulu — maka akan tertjenganglah, djika dilihat sedjarah anak tjutju Hasjimi jang pada umumnja memiliki sifat² istimewa, dalam kepribadian sebagai warisan. Dan sudah barang tentu menurun itu adalah lebih mudah daripada mendaki. Hingga batas² dan djangka waktu, jang tiada terbatas keturunan Hasjimi tetap memiliki sifat² jang diwarisinja.

Kendatipun demikian, berlainan dengan suku Umajah. Mereka pada masa sebelum Islam, mempunjai ambisi dalam kalangan perdagangan dan politik. Kedua bakat ini sebenarnja terbatas pada kemauan semata, dimana ternjata mereka ingin memiliki kemewahan dan kekuasaan dunia. Mereka ingin memonopoli tiap kekuasaan, djika mungkin oleh sesuatu keluarga. Satu²nja djalan jang mereka tempuh ialah dengan djalan menjalah gunakan uang dan pengaruh.

Lalu mereka melakukan tekanan disegala lapangan dengan kekuatan pengaruh dan uang. Bahpun tak segan² mereka melakukan pindjaman setjara.........riba ! Mereka terpaksa memilih djalan keluarnja ini, karena djalan inilah kiranja jang sesuai dengan djiwa mereka. Karena tak dapat dibantah lagi kiranja, bahwa mereka dilahirkan, dididik oleh keluarga jang menurunkan rasa ingin berkuasa sedjak turun temurun.

Pada permulaan Islam berkembang ditanah ini, Abu Sufianlah jang memimpin perlawanan total dan setjara terang²an terhadap Nabi Muhammad. Dialah pula panglima tentara jang memerangi Nabi, dan terkenal pula dengan pentjipta utama dari segala matjam djenis siksaan jang kedji² atas tiap² pengikut nabi.

Abu Sufian menentang Nabi, bukan hendak membela sesuatu kepertjajaan. Bahkan sedjauhnja dia tiada punja maksud untuk membela sesuatu agama jang dipeluknja. Tetapi Abu Sufian melakukan perlawanan terhadap Muhammad hanja didorong oleh rasa tamak jang memang telah dimiliki sedjak turun temurun dari nenek mojangnja.

Karena dia adalah keturunan dari Umajah. Suku bangsa jang memonopoli dalam bidang politik, perdagangan jang terkenal lihaynja. Dan ketamakan Abu Sufian, tjukup memberikan rasa ketegangan bagi uhasa Nabi jang baru melangkah pada taraf pertama untuk mengembangkan agama Islam.

Pernah pula seseorang berkata pada Al Abbas paman Nabi, waktu tentara Islam memasuki Mekkah:

"Keradjaan keponakanmu sekarang telah meluas besar."

Kiranja utjapan ini diutjapkan tanpa kesedaran, bahwa dia telah mengagumi Bani Hasjim, padahal dia adalah salah satu dari penentang suku ini. Dalam pada itu, Abu Sufian beserta keluarga dan pengikut²nja menganggap bahwa dengan direbutnja Mekkah oleh Nabi, ini berarti suatu perwudjudan bahwa bajangan kekalahan telah menelingkupi segenap usahanja. Oleh rasa keinsjafan ini, maka kemudian Nabi mentjoba mengambil hati Abu Sufian. Tetapi orang² Islam jang lain akan mendjauhkan diri dari padanja. Peristiwa ini sangat meremuk rendamkan hati Abu Sufian. Dan mungkin sebagai usaha untuk menghilangkan rasa bentji kaum muslimin kepadanja, dia bermohon kepada Nabi untuk mengangkat anaknja Muawiah sebagai salah satu sekretaris Nabi. Karena dengan demikianlah dia akan terpandang djua dalam kalangan kaum Muslimin.

Pada masa mangkat Rasul Allah, para sahabat bermusjawarah untuk memilih salah seorang chalifah. Dan dalam permusjawaratan ini timbullah kembali perselihan jang tadjam kembali. Hal ini dianggap oleh Abu Sufian berupa suatu kesempatan untuk mengembalikan pengaruhnja semula atas Bani Umajah dengn bertopengkan agama Islam. Ia berusaha dengan sekuat tenaga dan pikiran untuk menjebarkan perpetjahan setjara besar²an dikalangan kaum muslimin. Dia jakin sekali, dengan adanja kekatjauan ini perang saudarapun akan petjahlah. Salah satu tjon-

toh usahanja itu, ia lalu mendjumpai Imam Ali dan pamannja Al Abbas; setelah chalifah pertama Abubakar dipilih. Abu Sufjan membudjuk[3] Imam Ali dan Al Abbas untuk menentang chalifah ini, dan dia mengatakan :

"Kenapa kiranja chalifah diberikan kepada keluarga jang berasal dari keturunan jang hina diantara suku Quraisj ? "Aku sanggup memenuhkan dataran ini dengan tentara dan barisan kuda untuk mengepungnja dari setiap djurusan."

Tapi Abu Sufjan mendjadi lupa, jang sedang dihadapinja adalah bukan sembarang orang, tetapi......Imam Ali ! Sudah tentu Abu Sufjan mendjadi marah tadinja, bukan karena Chalifah itu terpilih dari salah seorang suku Hasjimi. Malahan andaikata Chalifah itu terpilih dari salah seorang suku Hasjimi, Abu Sufjan sendiri akan lebih besar kegelisahannja, dan sepandjang ada djalan atau memungkinkan dia akan berusaha bersama kawan²-nja untuk menentangnja dengan segigih²nja.

Demikianlah adanja, dalam menghadapi Abu Sufjan tadi Imam Ali mendjawab budjukan Abu Sufjan dengan sebuah djawaban :

'Demi Allah aku tidak mempunjai keinginan agar supaja engkau memenuhi lapangan dengan tentaramu. Kalau kami tidak memandang Abu Bakar bukan seorang ahli, tentu kami tidak akan memilih dia untuk mendjadi Chalifah.

Kemudian dengan sangat tegasnja Imam Ali berkata pula :

"Hai, Abu Sufjan ! Ketahuilah olehmu, bahwa orang² Islam harus nasehat-menasehatkan satu antara lainnja. Dan orang² munafik djuga jang tipu menipu antara mereka."

Demikianlah Imam Ali telah membuat Abu Sufjan mendjadi diam ternanap tiada sanggup berkata.

Setelah chalifah ketiga Usman dipilih, timbullah dalam perasaan Abu Sufjan rasa kemegahan nenek mojang-

nja. Dengan didorong oleh perasaan iri dan dendam ia menudju kekuburan Hamzah — paman Nabi — dan menendang kuburan itu sambil berkata :

"Bangunlah...... ! Lihatlah keradjaan kami jang kau perangi telah balik ketangan kami.***)

Dimasa chalifah ke I dan ke II Bani Umajah tidak mendapat kesempatan untuk membuka isi hatinja jang penuh dengan rasa dendam dan dengki. Dalam pada itu mereka menanti²kan saat dan kesempatan untuk dapat menggulingkan chalifah dan mendirikan keradjaan jang mereka tjita²kan. Sungguh benar² demikian keadannja. Chalifah ke I dan ke II tiada memberikan sedikit kesempatan kepada mereka. Tetapi tatkala chalifah ke III jakni Usman berkuasa, maka Bani Umajah mendjadikan masa terlowong ini sebagai batu lontjatan bahkan djembatan guna menudju pantai jang telah lama dirindu dendamkan selama ini. Dan sudahlah tentu peristiwa ini diluar pengetahuan dan keinginan Usman sama sekali. Satu²nja usaha mereka jang terpenting ialah, bahwa mereka menjingkirkan Usman dari pergaulan dan kepopulerannja terhadap Rakjat mendjadi berangsur hilang. Mereka mempengaruhi Usman dengan setjara sangat berhati², namun terperintjian menurut rentjana. Dan sebagaimana telah didjelaskan diatas tadi, bahwa jang mendjadi dalang dari pada semua sandiwara ini adalah dikepalai oleh Marwan bin Al Hakam. Dialah pula jang membangkitkan rasa permusuhan antara sesama Muslimin, dan dialah pula jang menaburkan bibit perpetjahan antara Rakjat dan Chalifahnja. Kiranja sudah tak dapat dipungkiri lagi oleh sedjarah, bahwa dia pulalah jang mula² sekali menjebarkan paham, bahwa sistim keradjaan lebih djauh sempurna dari pada sistim chalifah. Dan oleh karena itu, Keradjaan harus dibangkitkan kembali. Dan sudah barang tentu Keradjaan ini harus dipegang oleh Bani Umajah, karena disamping punja bakat, djuga mempunjai hak jang mutlak. Oleh kelitjinannja, disam-

ping menjebarkan pendapat baru ini, djuga dia dapat mempengaruhi chalifah untuk memetjat para pembesar di Daerah², jang kemudian ternjata lowongan pembesar jang dipetjat tadi dapat diduduki oleh famili²nja. Dan dengan demikian, berangsur² tjara pemerintahan chalifah menudju pada suatu monopoli keluarga Umajah belaka.........!

Marwan, seorang jang sangat ingin mendapat kekuasaan, sebagaimana dahulu kala. Andaipun dia tak dapat memiliki kekuasaan jang ditjita²kan ini namun dia merasa puas djika kekuasaan ini djatuh pada salah seorang keluarganja.

Muawiah pada galibnja mempunjai sifat² jang terpudji pada lahirnja. Misalnja dia memiliki rasa kesabaran jang besar, lapang dada dan murah hati pengasih penjajang. Tetapi pokok dari pada kesemuanja ini djanganlah dilupakan begitu sadja, karena dengan djalan demikian dia ingin merebut kekuasaan. Dan dia malah ingin mendirikan sebuah keradjaan.........!

Memang, Muawiah telah dilahirkan dalam alam rasa bentji dan penuh dendam antara suku. Dia malah dididik dalam rumah oleh keluarga Abu Sufjan jang terkenal itu. Selain dari pada pengaruh ini, dia telah menjaksikan usaha² ajahnja betapa gigihnja dalam menggembleng dan menghimpum segenap kaumnja hingga mendjadi sebuah tentara jang utuh untuk menentang dan bahpun memerangi Nabi dan menjiksa pengikut²nja sekali! Dan guna mempertahan gensi kekeluargaan dan sukunja dia bersedia untuk mengorbankan bangsa dan orang banjak, apa lagi dengan kehilangan seorang.........Muhammad!

Muawiah mendapat didikan ajahnja Abu Sofian dan bundanja Hindun. Dengan demikian lengkaplah darah jang mengalir dalam dagingnja, betapa dia mementingkan perdagangan dengan untung jang diluar batas, biarpun dia rugi dalam mempertahankan tjita² dendam nenek mojangnja.

Tentang ibu Muawiah, dapat kami petikkan sekedar-

nja dari tjatatan sedjarah adalah sebagai berikut:

Bahwasanja dia, Hindun adalah seorang perempuan jang mempunjai djiwa dan tabiat kelaki²an jang melebihi kekedjaman seorang lelaki! Dia sangat mementingkan diri sendiri. Diwaktu orang² Quraisj menderita kekalahan besar dalam medan peperangan, maka para isteri sang korban perang mentangisi sebulan penuh akan kemasjgulan ini. Setelah rasaharu agak hilang, mereka mendjumpai Hindun. Kenapa djusteru dia tidak mentangisi para korban sebagaimana mereka.

Dia mendjawab:

"Aku tidak akan mentangisi siapa². Karena ketahuilah oleh engkau bahwa ini akan menggembirakan hati Muhammad (dimaksudkan Nabi). Dan ini sudah tentu akan ditjemoohkan oleh wanita² Islam. Aku akan membalas dendam. Aku bersumpah tak akan memakai minjak rambutku sebelum aku berkesempatan memerangi Muhammad!"

Maka dengan demikian, Hindun inilah jang sebenar²nja jang mengobarkan api peperangan Uhud jang terkenal itu. Sewaktu tentara Quraisj bergerak menudju ke Uhud, Hindunlah kiranja jang mengepalai barisan wanita untuk memberikan tjetusan semangat kepada tentaranja. Dia mendorong barisan ini dengan utjapan-utjapan penuh semangat menjala, malah bernjanji dengan sadjak jang penuh emosi dan rasa haus akan darah. Dia menjanji²kan bahwa Muhammad dan pengikut²nja akan dihantjurleburkan! Puntjak dari pada luapan emosi dia berteriak dengan dempikan jang menggeletar:

"Kami akan, ja......memang telah turut berperang!"

Dimedan perang wanita-wanita Quraisj menabuh genderang, karena mereka jakin bahwa dengan itu semangat akan lebih berkobar. Ja, akan lebih menjala adanja. Selain dari pada itu, Hindun dalam arena itu

***) Sadruddin: Halif Machzum 156.

djuga pernah mendjandjikan seorang budak sahaja Wasji namanja, kepada barang siapa jang dapat membunuh lebih banjak angkatan perang Muhammad. Teristimewa barang siapa jang dapat membunuh Sajidina Hamzah paman Muhammad. Dalam pertempuran jang dahsjat ini, kaum Quraisj mentjintjang setiap mait kaum muslimin, diantara mereka kiranja terdapat djuga Sajidina Hamzah paman Nabi jang dibunuh oleh......... Wasji sendiri, budak Hindun sendiri ! Setelah itu Hindun sendiri membelah perut Sajidina Hamzah seraja menarik keluar hati dan djantungnja untuk kemudian dikunjah²nja dengan giginja. Begitu kedjamnja hingga Abu Sufian sendiri pernah berkata :

'Kiranja telah terdjadi perbuatan² jang kedjam terhadap majat² Kaum Muslimin. Demi Allah aku tidak akan setudju. Demikian djuga aku tidak akan marah atau murka dan dalam pada itu aku tiada menjuruhnja pula untuk berbuat demikian...... ! "Oleh kekedjaman jang diluar batas inilah maka setelah peperangan ini usai, maka Hindun dinamakan "p e m a k a n h a t i".

Tetapi betapapun kegigihannja, tatkala kota Mekah direbut oleh Muhammad, Abu Sufian terpaksa memeluk agama Islam.

Namun demikian — betapapun sifatnja mereka jang sematjam inipun akan diampuni oleh Muhammad.

Kembali pada pokok pembitjaraan semula, maka Hindun dididik oleh Muawiah dan tumbuh mendjadi dewasa.

Dimasa dia mendjadi wali negara Sjam, dia berusaha keras untuk mendirikan sebuah negaranja jang terpisah dari Pemerintah pusat. Dia mentjita²kan suatu keradjaan kuat, jang akan dipusakakannja kepada turun temurunnja.

Maka dengan terbunuhnja Chalifah Usman, terbukalah djalan bagi Muawiah. Malah untuk pembunuh ini tangan Muawiah tidak dapat dikatakan kering dari pertjikan darah Usman.........! Maka setelah pembunuh ini terdjadi, semakin menampaklah lorengannja Muawiah. Namun sementara itu makin menondjol pula keagungan, kepahlawanan

an ketjerdasan Imam Ali jang mendjadi pokok tjerita ini.

Simbool dari pada Imam Ali terlukis njata dalam tjapan-utjapannja seperti dibawah ini sengadja kami ku- ipkan bagi pembatja :

"Djangan mentjoba membudjuk² aku untuk agamamu. Dan aku tidak akan berbuat hina dan menghadapi segala ial.

Berikanlah kepada orang lain suatu apa jang kau ukai.

Sebagai katja perbandingan, bahwa ini kami kutip- :an beberapa patah utjapan Muawiah :

"Tuhan mempunjai tentara dari pada madu."

Dimaksudkan olehnja ialah, bahwa dengan madu itu lia dapat membunuh Sajidina Hasan (dengan menaruh atjun dalam madu).

Dia mengundjungi Mekkah untuk memaksakan ke- nauannja, supaja rakjat setudju atas pengangkatan Jazid ınaknja sebagai putera mahkota jang akan mengganti- kannja kelak! Dia datang dengan iringan tentara jang kuat disamping membawa uang jang berpeti² banjaknja. Dihadapan pemuka² kota itu ia berkata :

"Aku ingin agar supaja kami mengangkat dan menje- udjui Jazid sebagai putera mahkota. Disamping itu akulah buat sementara ini memerintah, dan membagi²kan harta kekajaan negara dengan sesuka hatiku."

Djika rakjat tidak menjetudjui atas pengangkatan Ja- zid, maka dengan gemasnja dia berkata pula :

"Aku memperinganti kamu dengan antjaman hukuman berat, djika ternjata salah seorang diantaramu berdiri untuk menolak perintahku dihadapan umum. Demi Allah djika ada seseorang jang memberanikan diri untuk mem- bantah dalam rapat ini, maka dengan segera pedangku akan menjinggahi kepala dan batang lehernja. Maka itu kuperingatkan, djagalah dirimu baik²"

Harta benda negara jang diamanatkan oleh Imam Ali,

dihambur²kan oleh Muawiah. Djika ada teguran atas keletjehan ini, dia mendjawab:

"Bumi memang milik Allah. Dan akulah Chalifahnja. Apa jang kuambil adalah hakku. Dan apa jang tiada kuambil, atau belum kuambil sewaktu² dapat sadja kupergunakan menurut keperluannja."

Tetapi alangkah anehnja, tak seorangpun diantara keluarga Muawijah jang mati dalam peperangan atau mabuk kekajaan. Lebih² tragis lagi ialah tentang kematian Jazid jang pernah ditjatat oleh sedjarah. Dia ini mati terdjatuh dari atas kuda, dikala dia berlomba tjepat dengan kera kesajangannja!

---

*Kami akan sehidup semati dengan dirimu.

(Pengikut Imam Husin)

*Berapakah djumlahnja jang akan kau berikan kepada kami ?

(Pengikut Jazid)

SIFAT utama jang nampak pada pengikut Haajimi ialah mengangkat deradjat kemanusiaan dan mendjadikan hajat manusia mendjadi satu dengan perdjuangan untuk membela orang jang tertindas. Disamping mereka gigih memperdjuangkan sesuatu kepertjajaan dan kebenaran.

Sekali peristiwa, pernah Muawijah membudjuk pengikut Imam Ali dengan kilauan emas dan harta, untuk berpaling kepadanja. Tetapi tjelakanja mereka tidak akan mempan oleh pengaruh jang dianggap mereka kotor ini. Mungkin oleh karena rasa putus asa, lalu dia mengantjam Namun tak terperikan kegundahannja, karena betapa antjaman itu dianggap sepi sadja oleh pengikut Imam Ali. Dalam djuntaian sedjarah, dapat kami petikkan, dimana ditjeritakan bahwa Muawijah membunuh Hudjur bin Alkendi dan kawan². Pembunuhan ini terdjadi disebabkan mereka memperotes atas adanja maki²an jang dilantjarkan dimesdjid² terhadap Imam Ali.

Pernah pula Muawijah memanggil seorang wanita untuk menghadap padanja. Dan dia memaksa untuk memberikan pengakuan oleh siwanita tadi — kenapa djusteru dia mentjintai dan mematuhi Imam Ali. Sedang sebagai

kebalikannja dia membentji Muawijah. Dengan tenang wanita itu mendjawab:

"Aku mentjintai dan mematuhi Imam Ali, karena dia berbuat adil dalam segala hal. Dan dia menganggap rakjat itu sama rata tiada perbedaan sama sekali. Aku membentji padamu karena engkau memerangi orang jang lebih utama dari padamu. Aku mentjintai dan mematuhi Imam Ali karena dia mentjintai rakjat djelata. Dan aku memusuhi karena engkau adalah perusuh dan pembentji rakjat djelata. Engkau tiada pernah adil dalam memutuskan sesuatu hukum. Dan engkau mendjatuhkan putusan dengan sewenang² menurut hawa nafsumu sendiri.

Sebelum sempat wanita tua ini melandjutkan keterangannja, maka Muawijah dengan muka merah menjelingi pembitjaraan ini:

"Pernah engkau mendjumpai Imam Ali. Dan bagaimana wadjahnja menurut pandanganmu.

Dengan bersungguh² perempuan tua itu lalu memberikan djawabannja pula:

"Dia itu adalah seorang gagah. Dan tidak mudah terpengaruh oleh sesuatu seperti engkau ini. Dia tidak bisa dipengaruhi oleh kenikmatan Duniawi......!

Kemudian dengan sangat dramatis, Muawijah menawarkan sebuah hadiah kepadanja, seraja berkata:

"Djika Imam Ali masih hidup, sudah barang tentu engkau tidak akan memperoleh sebagaimana jang akan kau terima kini.

Tetapi dengan djudjur wanita tua itu mendjawab:

"Tentu...... Tentu. Memang demikian adanja. Beliau tidak akan memberi sesuatu apapun dari hak milik umum kepada ku bahkan kepada seseorang lainnja.........!

Demikian seketjak dialoog jang mempunjai banjak tamsil tauladannja tentang pendapat umum pada Imam Ali dan jang memusuhinja.

Maka alkisah, diwaktu Imam Husin berada dipadang Kurbala dikepung oleh musuh, ia berseru kepada pengi-

kut²nja supaja menjingkirkan diri sadja dari mara bahaja maut jang akan mentjengkeram ini. Dan sedapat mungkin supaja segera meninggalkan padang Kurbala ini. Tetapi mereka semua dengan tabah berkata, bahwa tak ada salah seorang diantara mereka jang akan meninggalkan Imam Husin. Malahan mereka akan memberikan perlawanan hingga tetesan darah jang penghabisan sebagai lajaknja.

Habib bin Muzahir mendapat luka parah di padang Karbala. Lalu dia dihampiri oleh Muslim bin Ausadjah. Muslim menanjakan, djika ada seuatu jang akan dipesankan mendjelang dia sjahit. Didjawab oleh Habib :

"Aku memesanmu agar engkau mati dalam membela Imam Husin.

Imam Husin kemudian terbunuh. Dan memang Jazidlah jang bersama petualang² lain jang memegang kekuasaan. Maka kala itu lenjaplah segala penghargaan rakjat untuk dapat memperoleh kebahagiaan. Namun demikian, djiwa jang sutji tiada akan hilang begitu sadja.

Banjak diantara mereka jang dengan gagah berani menentang setiap kelaziman keradjaan Umajah. Bahkan sebagai akibatnja banjak pula diantara mereka jang diradjam siksa dengan sangat kedjinja. Dan ada baiknja djika dibawah ini, kami turunkan sebuah gambaran tentang kepahlawanan pengikut² Imam Husin :

Sebelumnja perlu diutarakan, bahwa kebanjakan diantara para pengikut Umajah adalah terdjerumus dalam dua matjam kantjah. Pertama² segolongan mereka jang terpengaruh oleh harta benda suapan, sedang sebahagian lagi memang benar² mereka² jang mempunjai ambisi terhadap kedjahatan. Dan dari bahagian kelompok jang terachir inilah, keluarnja banjak algodjo² jang seram patuh membantu kepada Tuannja.

Salah seorang jang tertjatat dalam sedjarah ialah sebuah nama jakni Amir bin Al as dibudjuk oleh Muawiah dengan pangkat dan harta. Walaupun Abdullah anaknja menentang ajahnja supaja tidak mendjual nama baik agama.

nja dengan kekajaan keduniawian. Malah jang lebih mengharukan lagi, salah seorang budaknja jang bernama Wardan pun ikut menasehati Tuannja agar supaja mendjauhi diri dari kemaksiatan ini. Tetapi apa hendak dikata, nasehat² itu kiranja lebih pudar tjahajanja dari pada kilauan emas permata, walaupun berasal dari djalan jang tak halal.

Tentara Muawiah memerangi Imam Ali, terdorong oleh ketelandjuran makan suap jang berlebih²an, walaupun dalam hati ketjil mereka merasa betapa kemaksiatan telah meradjai djiwa mereka. Lain pula hakikatnja, tentara Jazid memerangi Imam Husin, hanja didorong oleh rasa iri dan rasa takut akan kehilangan kekuasaan jang tiada terpermanai ditjintainja.

Demikianlah kiranja matarantai jang sambung menjambung antara satu dengan lian peristiwa dan kekedjaman, telah dilakukan untuk memenuhi nafsu angkara murka. Karena dengan djalan demikianlah Jazid, anak Umajah akan dapat menduduki singgasana kekuasaan, walaupun kekuasaan dan singgasana itu begitu panas terasa.........

KEKAJAAN JANG TIDAK WADJAR

PADA zaman kekatjauan itu, kebanjakan diantara mereka, mendjadi hartawan jang memiliki tanah² baikpun harta benda lainnja, dengan tjara jang belum pernah dilihat Rakjat pada masa² jang lalu.

Masjarakat jang sedemikian rupa itu terbagi dalam dua bahagian : jakni mereka jang dapat digolongkan dalam golongan para pembesar — disamping mendjadi kaja raja djuga mempunjai kekuasaan tak terbatas — dan sementara ada pula golongan rakjat jang sangat menderita kesengsaraan dengan mengalami tindakan sewenang².

Dr. Taha Husain mengatakan :

"Dari keadaan demikian, timbul hartawan² besar di Irak. Milik² Rakjat miskin dibelinja dengan harga jang sangat murah dan menjolok. Dengan demikian pula timbul lah istilah perdagangan dan tengkulak, dimana mereka memberikan hutang atau pindjaman dengan bunga jang mengikat. Atau sepandjang ada djalan, hutang itu kelak mendjadi alat penukaran dengan harta benda. Ditiap² daerah timbullah tuan² tanah jang besar. Dan dalam pada itu, terdapatlah pula pekerdja² miskin budak belian. Kedjadian² ini kemudian menimbulkan feodal² jang mempunjai kedudukan tinggi dengan harta kekajaan besar. Suatu gambaran baru dalam masjarakat Islam !

Tapi tidak tjuma demikian sadja. Karena kemudian muntjul pula gambaran baru. Diantara orang² kaja-raja itu ada pula jang membelikan perkebunan. Mereka memperkerdjakan para budak belian diperkebunan mereka. Hingga dalam masa jang singkat wilajah Hidjas mendjadi perkebunan² luas dan subur menghasilkan penghasilan jang teramat besar bagi pemilik²nja. Dan sudah barang

tentu hasil melimpah ruah ini mendatangkan kemewahan pada tuan tanah, disamping para budak belian memeras keringat penuh kegetiran."

Seterusnja terdapatlah pula tulisan² Dr. Taha Husain dalam kelandjutan dari peristiwa ini sebagai berikut :

"Betapapun, kiranja hasil dari peraturan² baru jang pernah dikeluarkan, tidak terbatas pada soal politik sadja. Kiranja kegawatan ini bukan sadja melahirkan hartawan² baru, namun djuga mendatangkan banjak perpetjahan dikalangan masjarakat itu sendiri. Beberapa buah. Partai dengan sangat gigihnja memperebutkan kedudukan dan kekuasaan. Sehingga akibat daripadanja terasa sangat, dalam kalangan masjarakat sendiri. Sebagai mana telah digambarkan diatas tadi, muntjullah sebuah tingkatan menengah.

Mereka ini terdiri dari orang² Arab. Dan mereka berdiam dikota². Ikut membina dan malah membela negara Tetapi apa latjur. Walhasil mereka ini pulalah jang mendjadi rebutan sikaja. Dan oleh akibatnja maka mereka terpetjah belah dalam berbagai² aliran atau partai.

Marwan dan kawan²nja pada masa Chalifah Usman, pada hakikatnja merekalah jang harus bertanggung djawab terhadap segala sesuatu keburukan jang timbul dalam badan pemerintahan, politik dan keuangan Negara. Ini telah mendjadi kenjataan jang tidak dapat dipungkiri lagi. Oleh sebab itu, pemberontak² jang telah mengepung rumah Chalifah Usman mendesak kepadanja agar Marwan diserahkan kepada mereka. Dan andaikata tidak merekalah jang akan memetjatnja. Tapi betapapun tegangnja suasana, chalifah tidak mau menjerahkan Marwan kepada rakjat jang memberontak. Hingga oleh karenanja Chalifah Usman sendiri mendjadi korban.

Andaikata pada masa itu Imam Ali memegang kekuasaan dan kepertjaan, maka sudahlah pasti krisis ini akan dapat diatasinja dengan gampang dan wadjar. Tetapi alangkah menjedihkan — karena disamping Marwan

memfitnah Imam Ali kepada Chalifah — djuga ia berusaha agar Imam Ali kehilangan pengaruh daripadanja, walaupun djusteru sahabat² Nabi jang lain dengan hebat menentangnja. Oleh desakan dan fitnah jang meradjalela, maka Chalifah terpaksa — sedar ataupun tidak — ikut menentang pula sahabat² Nabi, termasuk Imam Ali. Dan dengan segala daja upaja mentjoba menjingkirkan mereka dari kalangan Pemerintahan. Dengan demikian, maka kekuasaan mutlak terdjatuhlah ketangan keluarga Umajah sadja.

Untuk mengatasi krisis dan ketegangan sebelumnja telah pernah diadakan musjawarah dengan Chalifah, guna mempeladjari tjara² jang baik untuk mengatasi segala sesuatu kesulitan dan kebobrokan dari tata pemerintahan.

Dalam pada itu, dengan setjara gigih keluarga — atau suku — Umajah memperbesar kegiatan mereka untuk menentang musjawarah ini. Bahkan dengan serta merta memusuhi penjokongan²nja. Adapun pikiran² jang dimadjukan dalam musjawarah itu terbagi dalam dua bahagian. Pertama termasuk bahagian jang menghendaki agar pemerintahan berdjalan terus tanpa ada perobahan². Dan sebahagian lagi menghendaki perbaikan² jang drastis atas dasar Pemerintahan atau kekuasaan jang telah ada.

Adapun mereka² jang menghadiri musjawarah ini adalah golongan jang sangat memusuhi Imam Ali. Sekedar tjatjatan baiklah diketahui, bahwa jang hadir dalam musjawarah ini diantaranja Muawijah, Marwan dan Amr bin Al As. Sebenarnja Imam Ali tidak begitu mengindahkan atas peristiwa dimana para seterunja begitu gigih mentjoba menjingkirkannja dari kalangan Pemerintahan. Tetapi jang sangat dikehendakinja ialah agar kestabilan, keadilan dan ketenteraman bisa merata dikalangan rakjat banjak, sejogojanja untuk ini dia sendiri dimusuhi oleh golongan² jang tidak ingin melihat sesuatu kestabilan dalam bidang Pemerintahan. Untuk mentjapai maksudnja ini, Imam Ali tiada segan² memberikan penerangan², bah-

pun petundjuk² kepada Chalifah — agar dengan demikian — Chalifah mau memperhatikan betapa sesungguhnja suasana dimasa itu, atau tegasnja keadilan sudah tiada berlaku lagi. Karena menurut pendapat Imam Ali jang mutlak, bahwa dengan k e a d i l a n itulah kekuasaan seseorang Chalifah bisa kekal.

Menurut tjatatan sedjarah, maka pada suatu masa Rakjat menggelora rasa amarahnja. Karena mereka tiada dapat menekan perasaannja lagi, melihat betapa hukum dan keadilan telah disobek² dengan semena.² Pada saat² inilah Imam Ali muntjul dengan tidak mengindahkan pendirian keluarga Umajah terhadap dirinja. Ia mengundjungi Chalifah dan menjampaikan pendapatnja, antara lain sebagai berikut :

"Dibelakang kami, adalah Rakjat jang sedang mengeluh dan menderita. Mereka memintakan agar kami menjampaikan perasaan mereka ini. Tetapi apa jang kukatakan ini — aku jakin bahwa engkau akan memakluminja — sebagai diriku sendiri memakluminja. Kami tidak mendahului dirimu dalam menghadapi segala sesuatu hal. Tegasnja engkau sendiri telah melihat, mendengar dan mungkin merasakan, malah Rasulallah sendiri terikat dengan perkawinannja. Ketahuilah bahwa Chalifah Abubakar dan Umar tidak lebih berhak berbuat kebaikan melebihimu. Sebenarnja engkau lebih dekat dengan Rasulallah. Dan jakinlah bahwa mereka tidak melebihimu. Engkau lebih dekat dengan Rasulallah. Dan jakinlah bahwa mereka tidak melebihi dalam kedudukan. Djagalah dirimu sendiri. Demi Allah, bahwa mereka tidak melihat dengan mata jang buta. Dan sendi² agama harus lurus dan masih berdiri. Ketahuilah, hai Usman, sebaiknja hamba itu berada disisi Allah. Hendaknja benarkanlah jang benar. Lalu tegakkanlah kebaikan. Ketahuilah, bahwa seburuk²nja Imam adalah mereka jang sesat. Aku sendiri pernah mendengar dari Rasulallah, dimana beliau bersabda :

— **Pada hari kiamat, Imam jang zalim akan digiring dengan tidak mempunjai kawan ataupun pembela dan akan ditjeburkan kedalam neraka djahanam.**

Menghadapi Imam Ali ini, lalu Chalifah Usman mendjawab bahwa dia tidak berbuat sesuatu kedjahatan ataupun kezaliman.

Tetapi dibalik peristiwa² ini keluarga Umajah terus menerus dengan sewenang² membuat kezaliman. Dan untuk menggambarkan kezaliman mereka ini Imam Ali, pernah berkata, bahwa :

"Mereka, keluarga Umajah telah merampas hak Allah sebagai onta menelan tumbuh²an."

Isteri Chalifah jang telah dapat merasa, bahpun mengetahui bahwa keluarga Umajah akan mendjerumuskan Chalifah kedjurang kenistaan, pernah meminta kepada Chalifah agar supaja dia bermufakat dengan Imam Ali jang dipertjajai tentang ketjerdasan dan kedjudjurannja. Namun 'pengaruh Marwan adalah begitu mengesan pada Chalifah, hingga permintaan isterinja mendjadi sia² belaka. Marwan pernah berkata pada Chalifah :

'Kesalahan jang kau perbuat, adalah lebih baik dari pada keinsjafan jang datangnja dengan tjara ditakut²kan."

Sebenarnja untuk menentang keburukan² jang dilakukan oleh keluarga Umajah, telah mulai tumbuh bersemi dengan perlahan². Tetapi diantara benih² ini - jang kebanjakan terdiri dari sahabat² Nabi — kemudian disiksa dan dibunuh dengan teramat kedjamnja. Salah seorang diantara penentang jang gigih dari kebobrokan ini ialah Abdullah bin Masud. Dia ini adalah salah seorang sahabat Nabi jang ternama. Tapi dia mengalami nasib jang buruk, karena dia disiksa, malahan seterusnja dia dibebaskan dari haknja untuk memperoleh tundjangan Baitulmal. Dan kemudian oleh jang berkuasa dimasa itu, dikeluarkan peraturan chusus bagi rakjat banjak untuk tidak mengundjunginja. Hingga sewaktu dia meninggal dunia, terpaksa dikuburkan djenazahnja dengan setjara sembunji² oleh

Ammar bin Jasir salah seorang diantara sahabat Nabi djuga.

Sementara itu, sedjarah pernah mendjatat pula, bahwa Ammar bin Jasir pernah pula mengundjungi Chalifah untuk mengemukakan pendapat²nja. Maka mendengar pendapatnja ini, bangkitlah Marwan seraja berkata.

"Hai Amirul Mukminin......! Dia inilah jang mengandjurkan agar supaja rakjat memberontak untuk menentangmu. Djika dia berhak dibunuh, maka pengikut dan kawan²nja berhaklah atas sesuatu siksaan......!"

Sementara itu djuga Ammar dipukuli hingga dia mengalami luka parah. Dan setelah itu dia ditjampakkan begitu sadja keatas djalan raja, dimana hudjan sedang turun dengan lebatnja, serta udara teramat dinginnja.

Abuzar Alghefari adalah salah seorang diantara sahabat Nabi jang tersohor pula dalam membela kebebasan dan keadilan. Dia ini ialah salah seorang — atau jang kelima — jang mula² memeluk agama Islam. Pada masa pemerintahan Chalifah Usman, dia dengan suka rela mengadakan pidato² penerangan, guna memperoleh djalan untuk keluar dari kemelaratan dan ketidak adilan. Dia membela si miskin. Malah dengan beraninja dia menganjurkan rakjat untuk menuntut haknja dengan setjara terang²an. Dengan sengadja dia meninggalkan Hidjaz supaja tidak melihat lagi kemewahan² jang sangat menjolok dikalangan anggota pemerintahan disana. Dia menjingkir ke Sjam. Tapi apa hendak dikata djika disana pula dia menjaksikan Muawiah jang lebih mewah lagi. Tapi untuk menghadapi kesemuanja ini, dia tidak tjuma bertupang dagu sadja. Dengan hati jang tabah dia mulai menentang Muawijah.

Tertjatat pula, bahwa Muawiah mendirikan sebuah gedung besar bagi kepentingan dirinja sendiri. Ammar mendatanginja, dan berkata :

"Hai, Muawiah......! Djika gedung ini dibuat dari hak Allah maka kau telah berchianat. Dan andai kata dia

dari hakmu sendiri, maka engkau adalah seorang pemboros jang luar biasa......!"

Akibatnja, dia diusir oleh Muawiah dan melarang orang-orang untuk bergaul atau mengundjunginja. Achirul kalam, sebagai klimaksnja dia mengalami siksaan² jang dilakukan oleh algodjo². Kemudian setelah melalui seribu satu matjam siksaan — tetapi dia ternjata selamat — dikembalikan ke Medinah. Sesampainja disana dia dibela oleh Imam Ali dihadapan Chalifah Usman. Betapapun Imam Ali dapat menundjukkan fakta² kebenaran, tetapi achirnja dia dibuang djuga kedesa Rabzak.

Menelaah peristiwa² kekedjaman ini, mungkin ada diantara kita jang bertanja pada diri sendiri, kenapa djusteru Imam Ali hanja diam menonton sadja melihat pengusiran dan siksaan terhadap sahabat² Nabi jang masjhur itu. Karena toch djika Imam Ali mau, dia dapat membangkitkan perlawanan massal dengan dahsjatnja. Bukankah dia dapat memimpin pemberontakan, karena sudah barang tentu akan mendapat sokongan penuh dari masjarakat ?

Sebenarnja djawabannja dapat dikemukakan dalam dua segi. Adapun jang pertama, sebenarnja sebab musabab daripadanja ialah, apa jang terdjadi pada abad² itu memang sangat sukar untuk diperkatjakan pada abad kita sekarang ini.

Adapun jang kedua, bahwa Imam Ali adalah seorang jang sangat suka dan ichlas untuk mengorbankan dirinja untuk menghindari sesuatu kobaran mala petaka jang lebih dahsjat. Sebenarnja dia tahu betul² akan djiwa keluarga Umajah. Dan andaikata dia mengobarkan api pemberontakan, sudah akan pasti terdjadi perpetjahan² jang djauh lebih mendalam dari pada sekarang ini.

Sebelas tahun lebih keadaan berdjalan dengan suasana katjau balau. Achirnja perlahan² rakjat mulai bangkit dan mendesak Chalifah Usman supaja meletakkan djabatannja. Desakan itu ditolak dengan mentah². Rumah Chalifah

mulai dikepung selama 40 hari lamanja. Dan achirnja chalifah terbunuh......!

Kiranja peristiwa ini membukakan kesempatan bagi lawan Imam Ali untuk melontarkan tuduhan lagi, bahwa Imam Alilah jang menjebabkan terbunuhnja Chalifah. Padahal menurut penjelidikan jang dilakukan, Bani Umajah jang mendjadi sebab utama — atau biang keladi — dari pada peristiwa ini.

Sebenarnja Muawiah sendiri mengepalai pergerakan ini. Namun demikian, mendengar Chalifah telah terbunuh Imam Ali dengan sangat marahnja menempeleng kedua orang puteranja dengan berkata:

"Bagaimana mungkin Chalifah bisa dibunuh. Sedangkan engkaulah jang mendjaga pintu rumahnja.......!"

Salah seorang diantara kedua orang puteranja itu mendjawab:

"Djanganlah marah......djika Marwan diserahkan tentu Chalifah tidak akan terbunuh......!"

IMAM ALI SEBAGAI CHALIFAH

SETELAH wafat Chalifah Usman, para sahabat — terutama orang² Mesir — mendesak Imam Ali supaja suka menggantikan Usman. Tetapi Imam Ali menolak desakan² ini. Kemudian desakan datangnja begitu bertubi² Sehingga Imam Ali tiada dapat lagi mengelakkan untuk mengabulkannja. Dan kemudian Imam Ali terpaksa menerima djabatan Chalifah itu. Mendengar peristiwa ini, Rakjat banjak jang menunggu² dihalaman, dengan gemuruhnja berteriak :

"Satu²nja orang jang lajak untuk djabatan Chalifah, ialah Imam Ali."

Sudah barang tentu, peristiwa pengangkatan ini tidak menjenangkan Bani Umajah. Tetapi sebahagian dari mereka berbiat, karena terdorong oleh arus masjarakat, terutama oleh orang² Mesir. Inilah sebenarnja tudjuan dari pergeseran sosial ini — jakni mentjapai kemakmuran, keadilan di Daerah². Menjelamatkan Baitulmal dari tjengkeraman penjeleweng². Mentjegah sifat monopoli bagi sesuatu kepentingan Umum. Dan lebih djauh menghendaki agar Hukum diletakkan atas keadilan sosial dan kepentingan Rakjat. Mereka jakin sekali bahwa Imam Alilah satu²nja orang jang akan dapat melakukannja.

Sewaktu hampir meletus peperangan "Djamal" jang ditudjukan terhadap diri Imam Ali dan pemerintahannja, maka Imam Ali berusaha sedapat mungkin agar supaja peperangan dapat dihindarkan. Dia selalu mengadakan hubungan dengan pembesar lainnja, disamping memberikan pendjelasan² bahwa mereka sebenarnja telah tertipu. Banjak sekali diantara mereka jang mendjadi insjaf dan kembali kedjalan jang benar. Diantaranja terdapatlah : Al Zubair.

Imam Ali melarang tentaranja untuk memulai sesuatu peperangan. Biar sesuatu peperangan jang dihadapinja itu didahului oleh lawannja. Disesuatu peperangan, selalu Imam Ali keluar sebagai pemenangnja. Tetapi dia melarang anggota tentara untuk memburu lawan jang telah melarikan diri. Setelah peperangan selesai, dia datangi majat² jang bergelimpangan dimedan pertempuran, dengan hati risau dan pilu.

Tentang keluhuran djiwa Imam Ali tidak hanja habis pada peperangan "Djamal" ini sadja. Dan dalam pada itu, riwajat tentang ketjurangan² golongan penentangnjapun tidak berachir pada babak² jang telah dilukiskan diatas tadi. Sudah tak dapat dipungkiri, bahwa pada masa pemerintahan Chalifah Usman jakni Chalifah ke III kebrobrokan ini mentjapai puntjaknja. Sedjarah mentjatat bahwa golongan² jang menentang dan memerangi Nabipun pada permulaan Islam kini kembali bersatu mengadakan kegiatan meraka. Dan sudah barang tentu, kegiatan² ini tak lain tak bukan semata² ditudjukan untuk menentang Imam Ali semata².

Dinegeri Sjam, Muawiah berusaha keras menghimpunkan kekuatan tenaga — dengan djalan menghambur²kan uang untuk mendapatkan pengikut jang sebanjak²nja — walaupun dengan setjara tjurang. Dia main sogok! Disamping itu Muawiah mempergunakan sendjata ampuhnja, dengan menjiarkan fitnah dan propaganda, bahwa Imam Alilah jang sebenarnja membunuh atau setidak²nja harus bertanggung djawab atas kematian, dan terbunuhnja Chalifah III Usman......! Muawiah menentang dengan gigih. Tetapi Imam Ali masih memperlihatkan keluhuran budi pekerti dengan lemah lembut, menasehatkan supaja Muawiah mendjadi insjaf dan sedar kembali. Hal ini dilakukannja dengan berulang² menulis surat kepadanja. Dan dalam pada itu dikemukakannja pula dalil serta fakta² tentang kebenaran apa jang dikatakannja ini. Diantara sekian banjak surat²nja kepada Muawiah, dapat kami ku-

tipkan sedikit disini :

"Djika engkau menuruti djedjak sahabat Nabi atau kawan² golongan Muslimin lainnja, maka sudah barang tentu nanti engkau akan dapat leluasa mengadjukan tuntutan atas pembunuhan terhadap Chalifah Usman. Dan putusan, atau Hukum akan didasarkan pada Al Qur'an. Tapi jang kau kehendaki itu — dimaksudkan dengan menginginkan kekuasaan mendjadi radja dengan nama sebutan Chalifah — adalah sebagai djustaan terhadap baji jang disuguhkan susu belaka. Djika engkau mau mempergunakan otak dan pemikiran setjara sutji, maka engkau akan dapat menarik kesimpulan, bahwa aku adalah bersih sama sekali dari komplotan pembunuhan itu."

Namun demikian segala daja upaja Imam Ali untuk mendjauhkan bahaja peperangan tidak diindahkan oleh Muawiah dan kawan²nja. Malah mereka tetap melemparkan tuduhan² dan nistaan² jang lebih memalukan lagi. Kemudian tentara Muawiah jang terdiri dari 120.000 orang mulai bergerak untuk membentuk medan peperangan. Hingga mereka sampai dilembah Seffin dekat sungai Furat. Kendatipun suasana sudah demikian tegang dan memuntjak namun Imam Ali masih sadja mentjoba memimpin suatu perutusan untuk diadjak sekedar permusjawaratan guna mentjari djalan keluar — djalan perdamaian.

Tetapi segala usaha Imam Ali untuk menghindari peperangan mendjadi gagal. Malah adjakan Imam Ali jang lemah lembut untuk suatu perdamaian mereka djawab dengan penuh kekerasan. Keras dan tadjam. Mereka mengantjam serta melarang Imam Ali dan pengikutnja untuk mengambil air minum dari sungai Furat. Tetapi Imam Ali dapat menundukkan pula kekerasan ini dengan kekerasan. Dan apa bila Imam Ali telah dapat mengendalikan kembali ketenangan keadaan setelah melalui kemenangan gemilang, dia membolehkan musuh²nja untuk mengambil air disungai itu. Imam Ali sangat melarang

para pengikutnja untuk memaki² ataupun mengantjam. musuh.

Tatkala api peperangan hendak berkobar, maka Imam Ali berkata dengan dempikan suara njaring :

"Ja Allah......! engkau mengetahui bahwa djika engkau menghendaki bahwa aku akan menggores pedangku ini diperutku sendiri, maka aku akan rela mengerdjakan. Ja Allah......! aku mengetahui bahwa amal baik jang harus kukerdjakan pada hari ini ialah berdjihad menegakkan hukum Mu. Dan andai kata aku mengetahui barang sesuatu perbuatan jang lebih baik lagi berdasarkan kehendak Mu maka aku akan melakukannja......!"

Dan bila api peperangan telah mulai berkobar dengan dahsjatnja kembali Imam Ali menempik dengan suara gemuruh :

„Ja...Allah ! Djika Engkau menganugerahi kami kemenangan dalam peperangan ini, maka djauhkanlah kami dari sesuatu kesesatan. Dan berikanlah kami bimbingan untuk mentjapai kebenaran. Tapi andaikata engkau memberikan kemenangan kepada lawan kami, maka berikanlah kami mati sjahid. Dan djauhkan kami dari segala fitnahan......!"

Memang, tiada pelak lagi. Api peperangan berkobarlah dengan sangat dahsjatnja. Balatentara Imam Ali menerdjang dan menjerang gigih. Kepahlawanan para peradjuritnja menggontjangkan moril dan kedudukan tentara musuhnja. Terlihatlah Imam Ali jang pengasih dan penjabar, mentjapai batas kesabarannja, dia menerkam kekiri dan kekanan laksana seekor harimau. Musuhpun mulai kutjar katjir. Apa lagi melihat betapa hebatnja kilauan dan gemerintjingan pedang "Zulfikar" jang digenggam kukuh ditangan Imam Ali. Dia menerdjang lintjah tangkas ibarat berdjiwa. Namun demikian perlawanan musuh berdjalan terus. Disekitarnja terdjadi sembilan puluh kali pertempuran sengit. Jang memakan waktu selalama 110 hari dipadang Seffin. Majat kian banjak tertum-

puk dan bergelimpangan darah memerahi rumput jang gersang. Kiranja suatu kesempatan jang djarang didjumpai, dimana — dipeperangan ini — Imam Ali berkesempatan untuk langsung berhadapan dengan Muawiah, walaupun dalam arti kata Muawiah sendiri djauh dibelakang dipagari oleh balatentaranja jang sudah mulai kutjar katjir. Melihat gelagat ini kiranja Muawiah mentjara kesempatan dengan tjaranja tersendiri, untuk...... melarikan diri! Diwaktu jang sangat genting dan kritis ini, Amr bin Al As, memerintahkan mengangkat beberapa buah kitab Al Quran di udjung² tombak seraja menjerukan :

"Marilah kita kembali kepada kitab ini! Dia akan mendjadi hakim. Mereka meneriakkan ini, sambil mengundurkan diri kepergunungan jang membentang dibelakang padang gersang itu. Dan seterusnja mereka meneriakkan:

"Djanganlah Abul Hasan — dimaksudkan pada Imam Ali — menolak kitab sutji ini. Engkaulah jang teramat dekat padanja, daripada kami......!"

Tetapi apa daja, karena ternjata Imam Ali menolak usul ini, karena dia jakin, bahwa peristiwa ini adalah tipu dan dusta semata². Namun diantara kalangan para pengikutnja timbul perselisihan paham jang sangat menguatirkan. Dengan demikian tanpa disedari semula, timbullah suatu kesukaran baru, jang datang langsung dari dalam.

Berkata Djabaran Chalil Djabran dalam karangannja, bahwa Imam Ali menghadapi kesulitan dari pengikutnja jang datang langsung dari dalam, lebih susah dan sukar dari pada menghadapi musuhnja jang dihadapi setjara terang-terangan. Sebahagian dari para pengikutnja menganjurkan agar supaja dia menerima adjakan musuh, hingga terdjadilah kekatjauan dan timbul suara sumbang jang meneriakkan :

"Ja......Ali! Terimalah seruan untuk menudju ke kitab Sutji. Djika tidak kami akan menjerahkan dikau kepada musuh. Atau akan kami bunuh sendiri! Kenjataannja

bahwa dikau menolak. Namun kami lebih tjenderung, ja malah bersedia menerimanja......!"

Atas desakan jang berupakan antjaman ini, Imam Ali memerintahkan Panglima Perangnja menghentikan dan meletakkan sendjata. Dan dengan hati jang gundah terluka dia menerima seruan itu.

Segera gentjatan sendjata terdjadi, perundingan dilakukan dengan Amr bin Alas, dia ini adalah utusan dari pihak Muawijah. Sedang Abu Musa berupa utusan dari pihak Imam Ali — kendatipun pada hatimurninja Imam Ali tiada menjetudjuinja sebagai utusan.

Tentang ini berkata Imam Ali :

"Aku tak dapat mempertjajai Abu Musa, dia tidak dapat diharapkan sesuatu. Baiklah sadja kita memilih Abdullah Al Abbas......... !!"

Tetapi golongan jang telah mulai menjeleweng, menolak kehendak Imam Ali ini. Nampaknja Imam Ali masih mentjoba membenarkan pendiriannja dengan berkata :

"Djika demikian marilah kita memilih Al Asjtar......!"

Ternjata usul kompromi inipun masih ditolak djua.

Mungkin oleh rasa kesal setelah lama berdebat, maka berkatalah Imam Ali dengan geramnja :

"Berbuatlah sekehendak hatimu !

Demikianlah, perundingan berdjalan dengan paksaan dan tekanan perasaan. Achirulkalam, Abu Musa — utusan dari pihak Imam Ali — mendjadi tertipu mentah² karena rundingan jang telah disetudjuinja tidak berdasarkan adjaran² dan hukum² jang tersurat dalam Al Quran.

KESIMPULAN DAN PENUTUP

DUA buah kedjadian dipeperangan di Seffin ini patut mendapat perhatian. Jang pertama ialah dimana Muawiah untuk pertama kali dapat menguasai lembah Furat, dimana kemudian dia dengan sombongnja melarang lawannja untuk mengambil setitik airpun dari sungai itu. Namun setelah Imam Ali dapat menguasai sungai itu kembali, dia membolehkan, malah mengandjurkan untuk mengambil air disungai itu bagi lawan²nja.

Kemudian Imam Ali mendaki sebuah bukit untuk memanggil Muawiah supaja dia tampil kemuka untuk bertanding. Maka Amr Al as menegur Muawiah dengan utjapan: panggilah itu adalah adil! Tetapi Muawiah mendjawab : Tamakkah kau pada kekuasaan ? Maksudnja ialah, djika aku bertanding, pasti aku terbunuh, dan engkau akan menggantikan kedudukanku. Seterusnja Amr tampil sendiri kehadapan Imam Ali, tetapi ternjata dia bukanlah tandingan untuk Imam Ali. Dalam sekedjap sadja pedang dihajun, kepala Amr terpetjah dua dan dia djatuh ketanah tiada bergerak. Imam Ali memalingkan mukanja dan meninggalkan Amr, karena dia tidak mau melihat aurat lawannja, aurat jang mendjadikan perisai bagi dirinja.

Imam Ali mendapat kritikan jang hebat, kenapa djusteru dia membolehkan musuhnja untuk mengambilkan air, sesudah mereka diusir dari lembah sungai itu. Dan kenapa pula dia meninggalkan Amr jang kepalanja telah dibelah oleh pedang zulfikar ?

Sepintas lalu — kritikan² itu memang dapat dimengerti. Tetapi betapapun harus pula diingat bahwa Imam Ali adalah seorang jang memiliki sifat kemanusiaan,

achlak jang ulung dan djiwa jang besar sekali. Sifat ini ada padanja disembarang waktu. Baik dia dimasa damai, ataupun dimasa perang.

Sebagai sebuah tjermin dari pada kedjernihan hatinja dia pernah berkata, bahwa :

"Sebaik²nja orang jang memberikan ampun, ialah jang lebih berkuasa dalam memberikan hukuman."

Demikianlah adanja, bahwa mereka jang tidak menjetudjui perundingan di Seffin dan mengantjam akan berontak, telah meninggalkan Imam Ali dan mereka menudju ke pedusunan Harura. Mereka inilah jang mendjadi asal mula kaum Charidji.

Imam Ali kemudian mengandjurkan pada mereka agar sudi bertukar pikiran. Dari hati kehati ! Siapa jang salah harus mengakui kesalahannja. Dan sudah barang tentu harus mengikuti jang benar. Mereka memang mengirimkan utusan. Utusan itu ialah Abdullah bin Al Kawa. Setelah bertukar pikiran dengan Imam Ali dia setjara djudjur kemudian mengakui kesalahan kaum Charidji. Tetapi apa boleh buat...... pengakuan dari utusan ini kemudian ternjata tiada dapat diterima oleh kaum Charidji dan malah sebegitu djauh berani mengkafirkan Imam Ali. Dalam pada itu, memang mereka mengakui kepandaian, ketjerdasan serta kelintjahan Imam Ali.

Kembali Imam Ali memperlihatkan kegiatannja jang telah terkenal untuk menghindarkan pertumpahan darah dengan mentjoba mengadakan permusjawaratan. Namun untuk kesekian kali pula dia menghadapi kegagalan lagi. Achirnja Imam Ali terpaksa pula menghunuskan pedangnja, karena dari sehari kesehari golongan ini menampakkan gedjala² jang sangat merugikan masjarakat banjak, karena mereka tiada segan² melakukan pembegalan, pembunuhan dan penggarongan dimana². Kaum Churadjipun mengadakan parlawanan dan serangan jang tiada boleh dikatakan enteng pula. Perang telah petjah. Tetapi sangat singkat kedjadiannja, dimana achirnja kemenangan dipe-

roleh Imam Ali dengan sangat gampangnja. Kaum Charidji mati terbunuh. Dari sekian banjak djumlah gerombolan mereka, hanja 400 orang jang tertawan atau luka², kemudian dirawat dengan baik oleh Imam Ali.

Setelah peristiwa ini selesai, maka Imam Ali mulai mempersiapkan tentaranja untuk memerangi Muawiah. Tetapi apa hendak dikata, Al Asj'ath bin Quis menentang, dan malah mengandjurkan sebahagian tentara supaja meninggalkan Imam Ali. Alasan jang dikemukakan ialah bahwa tentara perlu diberikan istirahat dahulu untuk sementara waktu. Keadaan ini sangat menguntungkan Muawiah jang pada hakikatnja sudah sangat terdjepit oleh tumpasan malapetaka Seffin jang menimpa diri dan pengikut²nja. Dia dapat mempergunakan waktu terluang ini untuk kembali ke Sjam dan menjusun kembali bala tentaranja jang telah mendjadi porak peranda.

Sedjak itu, terdjadilah peristiwa² jang tiada menguntungkan dan tiada diinginkan oleh Imam Ali. Malah lebih djauh, dengan diam² terbentuklah gerakan bawah tanah oleh kaum Charidji jang akan membunuh Imam Ali. Imam Ali kemudian terbunuh oleh Abdurahman bin Muldjin.

Kedjadian tentang peristiwa pembunuhan terhadap Imam Ali, terdjadi di mesdjid kota Kufah. Lukanja teramat berat oleh tusukan pedang beratjun. Pada saat itu, djuga pembunuhanja Abdurrahman dapat tertangkap hidup². Tetapi Imam Ali dalam pada itu berpesan, berikanlah kepadanja makanan dan tempat tidur dalam tawanannja.

Salah seorang thabib jang didatangkan memberikan pendapat tentang nasib Imam Ali, bahwa luka parahnja ini sudah tiada dapat disembuhkan lagi! Perihal ini dengan terus terang diberitahukannja kepada Imam Ali.

Mendengar ini, Imam Ali tiada membajangkan rasa gentar sedikitpun diwadjahnja, hanja dia berpesan kepada kedua orang puteranja, jakni Hasan dan Husin, bahwa

kematinnja ini djangan sampai terdjadi kegaduhan dan huru hara. Dia berkata :

"Djika engkau mengampuninja, maka itu sebenarnja lebih mendekati taqwa......!"

Sebenarnja pesanan dan amanat Imam Ali kepada kedua orang putera dan para pengikutnja sangat pandjangnja. Dibawah ini lagi, kami kutipkan seketjak dari dari padanja, bahwa :

"Djagalah tetanggamu baik². Berikanlah zakat atas harta bendamu. Kasihkanlah zakat itu kepada fakir dan miskin. Hiduplah engkau bersama² mereka. Berkatalah baik kepada sesama manusia. Sebagai mana diperintahkan Allah kepadamu. Djanganlah bosan dan meninggalkan kelakuan jang baik, dan mengandjurkan orang berbuat baik. Rendahkan hatimu dan suka tolong menolong sesama manusia. Djagalah, djangan sampai engkau mendjadi terpetjah belah. Dan djangan sekali bermusuh²an."

Imam Ali menderita luka parah — teramat parahnja — pada hari Djum'at pagi. Dan dia wafat pada malam Ahad, 21 Ramadhan Tahun 40 H.

TAMMAT